Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia : Tinjauan Epistemologi

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Magister Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Moh. Istikromul Umamik
F52517170

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Moh. Istikromul Umamik
Nim	: F52517170
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan, bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya 12 Juli 2019

Saya yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
C73C7AFF940027420
6000
ENAM RIBU RUPIAH

stikromul Umamik

PERSETUJUAN

Tesis Moh. Istikromul Umamik ini telah disetujui

pada tanggal 12 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag

NIP 196303271999032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Moh. Istikromul Umamik telah diuji
pada tanggal 23 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Suqiyah Musyafa'ah, M.Ag. .....
2. Dr. Hj. Iffah, M.Ag. .....
3. Dr. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag. .....

Surabaya, 07 Agustus 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Istikromul Umamik
NIM : F52517170
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Magister Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : istikromulumamik1995@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia : Tinjauan Epistemologi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2019

Penulis

Moh. Istikromul Umamik
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Moh. Istikromul Umamik
Judul : Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) : Tinjauan Epistemologi
Pembimbing : Dr. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag
Kata Kunci : Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Tim Kemenag, Epistemologi

Kajian terhadap metodologi penafsiran merupakan salah satu dari upaya kritis dan langkah progresif dalam upaya untuk memperkaya khazanah pengetahuan tafsir. Asumsi tersebut menjadi pijakan utama dalam penelitian ini, yang berusaha menjawab rumusan masalah, tentang konsep dan epistemologi penafsiran Tim Kementerian Agama RI dalam kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan). Hal ini menarik untuk dibahas sebab, kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an oleh tim kemenag terhadap problem kekinian dapat ditelaah dengan kritis melalui kacamata epistemologi.

Secara umum, penelitian ini termasuk jenis penelitian kulitatif dengan kajian kepustakaan atau *library reaserch*, yakni melalui literatur ilmiah dan buku-buku penunjang. Sedangkan produk penafsiran Tim Kemenag menjadi sumber *primer* utama untuk menjelaskan konsep penafsiran. Disamping itu, untuk menguji kebenaran penafsiran tim kemenag, dilakukan dengan pisau epistemologi filsafat ilmu, melalui teori kebenaran koherensi, korespondensi dan pragmatisme yang menjadi tolok ukur validitas tafsirnya.

Dari hasil penelitian penulis, konsep penafsiran Tim Kemenag ditinjau dari aspek sumber penafsiran, menggnkan nalar *naqli* dan '*aqly* secara sekaligus, sehingga sumbernya dikategorikan sebagai *iqtirāny*. Kemudian dalam hal metode penafsiran dari segi keluasan, tergolong *tafshiliy* (rinci) lalu dalm segi penyampaian tafsirnya melalui suat tema pembahasan sehingga termasuk kategori metode *Muqarin* (perbandingan), sedangkan menurut segi tertib penulisan tafsir suatu ayat merupakan gambaran *tafsir tahlili* atau *mushafi*. Kecendrungan tafsirnya lebih menekankan persoalan sastra dan sosial kemasyarakatan dan juga mencakup hukum fiqih, yang disampikan dengan bahasa keseharian sehingga mencerminkan kecendrungan *tafsir adab al-ijtima'i dan fiqhy*. Namun menurut pengamatan penulis lebih dominan terhadap kecendrungan sosial kemasyarakatan.

Teori-teori kebenaran dalam epistemologi filsafat ilmu, menentukan kebenaran penafsiran Tim Kemenag. Secara teori koherensi, penafsiran tim penyempurna di anggap benar jika karena ia konsisten dalam menyampaikan proposisi-proposisi melalui logika pemikiranya meskipun penulis kira ada beberapa catatan. Sedangkan menurut teori korespondensi tafsir Tim Kemenag telah berusaha mengkontekstualisasikan tafsir dengan pola hubungan proposisi dan fakta yang memiliki kesesuaian. Sedangkan menurut teori pragmatisme penjelasan oleh Tim Kemenag berguna bagi masyarakat Islam khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum sosial dan kemasyarakatan.

Dengan demikian, Kitab tafsir termasuk bagian dari ragam produk tafsir al-Qur'an di Indonesia yang layak untuk dibaca. Penulisan tafsirnya yang berupa tema-tema dan penjelasanya yang rinci tentang aspek-aspek dalam penafsiran, menjadi sisi keunikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan ……i

Halaman Sampul Dalam ii

Pernyataan Keaslian……..iii

Persetujuan Pembimbing……..iv

Pengesahan Tim Penguji……...v

Pedoman Transliterasi…….....vi

Motto……vii

Kata Pengantar……....viii

Abstrak……. xi

Daftar Isi……...xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah……1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah……... 9

C. Rumusan Masalah……10

D. Tujuan Penelitian……10

E. Kegunaan Penelitian……11

F. Penelitian Terdahulu ……...11

G. Kerangka Teori…….. ... 25

H. Metode Penelitian……18

1. Jenis Penelitian…… 18

2. Metode Pengumpulan Data……18

3. Sumber Data…….....19

4. Analisis Data……....……...20

I. Sistematika Pembahasan……21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: DISKURSUS EPISTEMOLOGI TAFSIR KONTEKS KEINDONESIAAN

A. Epistemologi …….....23

1. Pengertian Epistemologi …….....……23

2. Aliran-aliran dalam epistemologi……..……26

a. Hakikat Pengetahuan 27

b. Sumber pengetahuan 29

c. Validitas pengetahuan 31

B. Epistemologi Tafsir …….....33

C. Sejarah Perkembangan Epistemologi Tafsir.....……43

1. Periodesasi literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia 43

2. Perkembangan epistemologi kontemporer di Indonesia 50

D. Siginifikansi kajian epistemologi tafsir .....……58

BAB III: MENGENAL TIM KEMENAG, AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (EDISI YANGDISEMPURNAKAN)

A. Beografi Tim Penulis.....61

B. Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) 73

1. Latar Belakang Penulisan 73

2. Latar Belakang Penyempurnaan Kitab 76

3. Sumber Rujukan 82

4. Metode Penafsiran 87

a. Sistematika Penulisan 87

b. Keluasan Penafsiran 88

c. Cara Penyampaian 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tertib Penulisan Ayat 100

BAB IV: EPISTEMOLOGI AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (EDISI YANG DISEMPURNAKAN)

A. Sumber – sumber Penafsiran …….....……....103

1. Al-Qur'an dengan Qur'an 103
2. Al-Qur'an dengan Hadis 106
3. Al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat 107
4. Al-Qur'an dengan Israiliyyat 110
5. Kitab-kitab Tafsir Klasik 114
6. Pendapat ulama dan tokoh 116
7. Pendapat ilmuan 117
8. Nalar Ijtihadi 119

B. Model Penafsiran 122

1. Aspek Penyusunan 122
2. Aspek Penulisan 131
3. Aspek Pembahasan 132

C. Validitas Penafsiran 150

1. Koherensi 151
2. Korespondensi 153
3. Pragmatisme 154

D. Implikasi Teoritik 156

1. Kelebihan dan kekuruangan Epistemologi 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik Terhadap Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnkana) 159
3. Epistemologi Holistik Hermeneutik: Sebuah Tawaran Baru.166

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan……..…….....169
B. Saran…….....……170

Daftar Pustaka 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari pandangan teologis umat Islam bahwa al-Qur'an merupakan *ṣālihun li kulli zamān wa makān*, yakni al-Qur'an selalu cocok untuk setiap waktu dan tempat. Pandangan teologis tersebut mengharuskan umat Islam untuk selalu mendialogkan antara al-Qur'an sebagai teks (*naṣ*) yang terbatas dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan yang dihadapi umat Islam sebagai konteks yang tak terbatas. Dengan kata lain umat Islam dituntut untuk selalu menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan konteks sosio-historis yang dihadapinya. Tepat kiranya bila dikatakan bahwa tafsir merupakan salah satu ilmu dalam keilmuan Islam yang belum matang sehingga kegiatan penafsiran terhadap al-Quran tidak pernah berhenti sampai kapanpun. Hal ini terbukti dengan munculnya beragam karya tafsir yang sarat dengan ragam metode dan pendekatan, serta corak dan warna yang berbeda. Dari zaman ke zaman selalu muncul tafsir al-Qur'an yang memiliki karakteristik yang berbeda, sesuai dengan kecenderungan yang ada.[1]

Dalam sejarah dunia Islam, kajian terhadap al-Qur'an telah dilakukan semenjak zaman Rasulullah (sebagai penafsir pertama) hingga masa kini. Berjuta-juta karya tafsir al-Qur'an telah dihasilkan oleh para ulama'. Kajian al-Qur'an terus dilakukan dengan berbagai metode, sistematika dan pendekatannya. Sementara itu, dalam lintas sejarah Nusantara, al-Qur'an diajarkan dan dipelajari seiring dengan

[1]M. Yusron dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), hlm. v; lihat juga Pengantar editor: M. Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006) hlm. v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuknya Islam di Nusantara.[2] Gairah kajian terhadap al-Qur'an inilah yang pada akhirnya memunculkan berbagai karya tafsir yang disebut dengan istilah tafsir di Indonesia.[3]

Lahirnya kajian al-Qur'an dan penafsirannya di Indonesia ini sebagai pertanda bahwa terdapat respon yang baik dari masyarakat Indonesia terhadap kitab sucinya, meskipun tidak sesemarak yang telah dikaryakan oleh orang-orang Arab. Walaupun demikian perlu disyukuri adanya ulama'-ulama' Indonesia yang telah mampun menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an 30 Juz lengkap semisal, Abdul Rauf al-Sinkili dengan karya *Tarjumān al-Qur'ān*, Hamka dengan karya *Tafsīr al-Azhar*, Hasbi Ash-Shiddieqiy dengan karya *Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd al-Nūr*, tim Kemenag dengan karya *al-Qur'an dan Tafsirnya* dan Quraish Shihab dengan karya *Tafsīr al-Miṣbāh* dan *Tafsir al-Lubāb*.[4]

Tidak dapat dipungkiri bahwa produk tafsir yang ditulis oleh masing-masing penafsir memiliki kandungan isi yang beragam, sebagai contoh yaitu penafsiran terhadap surat al-Ahzāb [33]: 59 tentang jilbab:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَـٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ۝٥٩

[2]Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia" dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, hlm. 307.

[3]Istilah tafsir Indonesia berarti buku tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia adalah sebuah buku yang ditulis oleh orang dan atau yang dibuat dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia baik bahasa daerah maupun bahasa nasional. (Lihat Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia" dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002, hlm. 191).

[4]Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia" dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, hlm. 307; lihat juga M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), hlm. ix.

[5]Al-Qur'ān, al-Aḥzāb: 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak permpuanmu dan istri-istri orang mukmin "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut penafsiran Quraish Shihab, ayat tersebut mengesankan bahwa seluruh badan wanita wajib tertutupi oleh pakaian kecuali wajah dan telapak tangan atau dan beberapa bagian lain dari tubuh wanita. Penafsiran tersebut merujuk pada al-Qur'an surat al-Nūr [24]:31 dan penjelasan Nabi saw. Selanjutnya Quraish Shihab memaparkan arti jilbab itu sendiri menurut pendapat beberapa ulama, antara lain: al-Biqa'i mengatakan bahwa *jilbāb* adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita; Thabathaba'i memahami kata *jilbāb* dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita; dan Ibnu Asyur memahami kata *jilbāb* dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah.[6]

Lebih tegasnya, Quraish Shihab tidak mewajibkan wanita muslimah di Indonesia memakai jilbab. Menurutnya, memakai jilbab bukanlah termasuk perintah agama, karena tidak boleh dikatakan syari'at tanpa *naṣ* yang jelas. Selain itu, Quraish juga menegaskan bahwa perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya tidak selalu harus diartikan wajib atau haram, tetapi bisa juga perintah itu bermakna anjuran, sedangkan larangan-Nya dapat berarti sebaiknya ditinggalkan. Quraish

[6]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab memahami perintah tersebut hanya berlaku pada zaman Nabi saw, dimana ketika itu ada perbudakan dan diperlukan adanya pembeda antara mereka dan wanita-wanita merdeka, serta bertujuan menghindarkan gangguan lelaki usil.[7]

Sementara itu, Hasbi ash-Shiddieqiey mengatakan bahwa hendaklah wanita muslimah apabila mereka keluar rumah supaya menutup badannya dan tidak memperlihatkan selain daripada bagian-bagian badan yang boleh kelihatan, yaitu muka dan kedua belah telapak tangannya. Hukum yang dipancarkan oleh surat al-Aḥzāb ayat 59 di atas adalah kewajiban para wanita menjauhkan diri dari segala sikap-sikap yang bisa menimbulkan fitnah atau tuduhan, dan berpakaian secara layak dan sopan yang dapat menjauhkan diri kecederaan. Sebagai dalil Hasbi mengemukakan pendapat segolongan ahli tafsir tentang wanita budak dan wanita merdeka yang keluar rumah pada masa Nabi.[8]

Di samping kedua penafsiran tersebut, Kemenag mengemukakan bahwa Allah memerintahkan kepada seluruh kaum muslimah terutama istri-istri Nabi dan putri-putrinya agar mengulurkan *jilbāb* ke seluruh tubuh mereka. Hal ini bertujuan agar mereka mudah dikenali dengan pakaiannya karena berbeda dengan *jāriyah* (budak perempuan), sehingga mereka tidak diganggu oleh orang yang menyalahgunakan kesempatan. Seorang perempuan yang berpakaian sopanakan lebih terhindar mudah terhindar dari gangguan orang jahil. Sedangkan perempuan

---

[7]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 321.

[8]T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'ānul Majīd "an-Nur",* juz. XXII (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membuka auratnya di muka umum mudah dituduh atau dinilai sebagai perempuan yang kurang baik kepribadiannya.[9]

Melihat ketiga penafsiran di atas, maka ditemukan produk penafsiran yang berbeda, perbedaan penafsiran yang sedemikian rupa merupakan konsekuensi dari perbedaan epistemologi penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufassir. Menurut kajian yang dilakukan oleh Ni'maturrifqi Maula, epistemologi tafsir Quraish Shihab antara lain: a) sumber tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah al-Qur'an, Hadis, akal (rasio), kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsīr al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyārī, *Tafsīr Nazhm al-Durar* karya Ibrāhīm Umar al-Biqā'i, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, pendapat para ulama seperti Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, Ibnu Kaṣīr, al-Qusyairi, Sayyid Quṭb, dan lain sebagainya, serta kisah israiliyyat dari pendapat para mufassir terdahulu, Perjanjuan Lama dan Baru. Dalam menulis karya tafsirnya; b) Quraish Shihab menggunakan metode *tahlīlī* dengan jenis tafsir *bi al-ma'ṣūr* dan *bi al-ra'yi*.[10]

Sedangkan menurut kajian yang dilakukan oleh Sajida Putri, epistemologi tafsir Hasbi antara lain: a) sumber penafsiran yang dirujuk oleh Hasbi adalah al-Qur'an, Hadis, Kitab klasik, pendapat para ulama, dan akal (rasio); b) metode yang digunakan ada dua, yaitu *tahlīlī* yakni dengan menjelaskan tafsir al-Qur'an secara terperinci dan metode *ijmālī* yakni menjelaskan tafsir al-Qur'an secara global; c) validitas penafsiran, Hasbi menganut tiga teori kebenaran, yaitu: teori koherensi,

---

[9]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid XIII (Jakarta: Kemterian Agama RI, 2010), hlm. 42.

[10]Ni'maturrifqi Maula, "Epistemologi Tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Lubab," Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm. xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori korespondensi, dan teori pragmatisme. Menurut teori koherensi, Hasbi konsisten dalam membangun proposisi-proposisi yang dinyatakannya, sedangkan menurut teori korespondensi, penafsiran Hasbi atas ayat-ayat *kauniyyah* dapat dikatakan sesuai dengan realitas atau fakta ilmiah. Kemudian menurut teori pragmatisme, Hasbi berusaha agar produk tafsirnya dapat menjadi solusi alternatif bagi pemecahan problem sosial keagamaan yang dihadapi masyarakat.[11]

Sementara untuk kitab al-Qur'an dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan)[12] ini sendiri, belum ada yang mengkajinya dari segi epistemologi, oleh sebab inilah penulis mencoba untuk mengkaji hal tersebut. Terlepas alasan tersebut, melihat ketiga contoh penafsiran yang berbeda tersebut, pembahasan epistemologi merupakan pembahasan yang menarik untuk dilakukan, sebab konstruksi epistemologi sebuah tafsir sangat berpengaruh terhadap produk tafsir yang dihasilkan.

Menurut hemat penulis, terdapat dua alasan mengapa kajian terhadap epistimologi menjadi penting sebagai upaya memahami al-Qur'an secara terus-menerus. *Pertama*, epistimologi tafsir memiliki implikasi yang sangat besar bagi perkembangan tafsir di dunia Islam pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Terlebih mengingat mayoritas rakyat Indonesia adalah muslim dan mereka menghadapi sosial keagamaan yang begitu beragam, seperti masalah HAM, pluralisme, dan gender yang memerlukan kajian yang serius dan rujukan teologis

[11]Sajida Putri, "Epistemologi Tafsir Hasbi ash-Shiddieqiy dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-Madjied an-Nur," Thesis Pascasarjana (Magister) Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm. vii.

[12] Selanjutnya penulis akan menyebutnya "Tafsir kemenag "

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi.[13] *Kedua*, epistemologi berfungsi untuk mengidentifikasi dan menguji proses-proses psikologis yang terjadi dalam kerangka produksi pemahaman dan penafsiran (*subject epistemic*). Interaksi-interaksi penafsir al-Qur'an pada masanya merupakan hal-hal penting dan berpengaruh dalam aksi dan analisis sosial. Analisis sosial inilah yang menginspirasi karya, statemen, sensitivitas antropologis, dan sejarah keilmuan yang dibangun dalam diri penafsir.[14]

Dalam kajian ini, penulis memilih *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* karya Tim Kemenag sebagai objek kajian. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Tim Kemenag merupakan sebuah karya tafsir yang ditulis secara *collective-collegial*, yakni disusun oleh beberapa orang yang kemudian menjadi tim penyusun. Penyusun tafsir ini terdiri dari para ahli tafsir, ulama al-Qur'an, para pakar dan cendekiawan dari berbagai bidang yang terkait.[15] Dari beragam latar belakang keilmuan tim penyusun inilah kiranya kajian terhadap *al-Qur'an dan Tafsirnya* dirasa perlu, sebab latar belakang pengarang sangat berpengaruh terhadap penulisan sebuah karya tafsir.

Di samping itu, penerbitan *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* merupakan realisasi program Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama dengan

---

[13]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), hlm. 3.

[14]Muhammad Julkarnain, "Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains", dalam Jurnal *Penelitian Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Januari 2014, hlm. 2.

[15]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan* (Jakarta: Lentera Abadi 2010), xxv-xxvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan dapat membantu umat Islam untuk memahami kandungan kitab suci Alquran secara lebih mendalam.[16] Begitu pula penyajian *Al-Qur'an dan Tafsinya* dalam bahasa Indonesia ini hadir guna memudahkan umat Islam di Indonesia dalam memahami dan mendalami Alquran, sebab bagi sebagian besar umat Islam di Indonesia tidaklah mudah memahami Alquran dalam bahasa aslinya, yaitu Bahasa Arab.[17]

Dengan demikian, tampkanya melakukan eksplorasi atau menemukan epistemologi dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* menjadi kajian yang relatif menarik untuk ditindaklanjuti. Hal ini sebagai upaya guna mengetahui bangunan penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir dalam tafsir tersebut, mengingat tafsir Kemenag mempunyai posisi sentral dalam kehidupan masyarakat, khususnya Indonesia sebab ia berada dalam payungan negara dibawah Kementerian Agama. Sudah semestinya ia mempunyai *power* dan pengaruh di masyarakat yang akhirnya sering digunakan sebagai refrensi dalam pencarian makna ayat dalam al-Qur'an. Dengan diketahui bangunan epistemologinya, maka dapat diketahui pula apakah tafsir tersebut relevan dengan konteks ke-Indonesia-an dan memberi solusi terhadap problem sosial keagamaan masyarakat kontemporer sebagaimana tujuan tafsir ini diterbitkan? Atau masih terjebak kepada pengulangan pendapat-pendapat masa lalu yang belum tentu relevan dengan konteks ke-Indonesia-an? Dan penafsiran yang dihasilkan akan benar-benar obyektif tanpa dipenuhi berbagai motif kepentingan tertentu?

---

[16]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan* (Jakarta: Lentera Abadi 2010), xxiii.

[17]Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan* (Jakarta: Lentera Abadi 2010), xxv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Melalui penejelasan panjang lebar latar belakang masalah, penulis akan mengidentifikasi dan membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bentuk Penafsiran Tim Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Al-Quran dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)
2. Corak penafsiran Tim Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Al-Quran dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)
3. Kecendrungan penafsiran Tim Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Al-Quran dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)
4. Validitas penafsiran Tim Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Al-Quran dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)
5. Metodologi penafsiran Tim Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Al-Quran dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)
6. Konsep tafsir Tim Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Al-Quran dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)
7. Epistemologi penafsiran Tim Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Al-Quran dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)

Dari uraian diatas penulis akan mencoba memfokuskan dan membatasi permasalahan secara spesifik dan komperhensif, untuk mengetahui perangkat metodologi pada Al-Quran dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan), ditinjau melalui kacamata epistemologi ilmu tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sumber penafsiran *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* karya Tim Kementrian Agama Republik Indonesia?
2. Bagaimana metode dan model penafsiran Tim Kementrian Agama Republik Indonesia dalam karyanya *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*?
3. Bagaimana tolok ukur validitas penafsiran *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* karya Tim Kementrian Agama Republik Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari peneltiian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan secara komprehensip sumber penafsiran *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* karya Tim Kementrian Agama Republik Indonesia
2. Menjelaskan metode dan model penafsiran penafsiran Tim Kementrian Agama Republik Indonesia dalam karyanya *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*
3. Menejelaskan tolok ukur validitas penafsiran *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* karya Tim Kementrian Agama Republik Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat, sekurang-kurangnya dalam 2 (dua) hal dibawah ini :

1. Aspek teoritis

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi peniliti selanjutnya dan dapat dijadikan bahan untuk memperkaya wawasan ilmiah tentang epistemologi tafsir, serta diharapkan juga sebagai rujukan ilmiah terkait dengan kajian epistemologis tafsir di Indonesia. Selain itu penilitian ini juga diharapakan berguna untuk merekonstruksi sejarah perkembangan studi ilmu tafsir secara umum.

2. Aspek Praktis

   Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para tokoh, ulama, mufassir dalam upaya memperkaya khazanah ilmu untuk memahami dan mengkaji firman Alah dalam setiap ayat yang diturunkan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tokoh dan karyanya memang telah banyak dilakukan dalam dunia akademis dan kesemua itu mempunyai fokus pembahasan masing-masing. Dari beberapa tulisan yang penulis temukan, ada beberapa tulisan yang sedikit berkaitan dengan penulisan yang akan dilakukan, kesamaanya terletak pada obyek pembahasan yaitu kajian tafsir Indonesia. Hanya saja, titik fokus pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan tersebut bukan pada tafsir Karya Tim Kemenag. Adapun tulisan-tulisan tersebut ialah :

1. sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim yang merupakan karya doktoralnya di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Penelitian ini mengakaji secara kritis tentang struktur dasar epistemologi tafsir kontemporer Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur. Secara spesifik, penelitian tersebut mengkaji beberapa persoalan mendasar menyangkut hakikat tafsir menurut Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur, metode tafsir yang digunakan oleh keduanya, tolok ukur kebenaran sebuah tafsir dan implikasi penafsiran.[18]
2. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Julkarnain. Penelitian ini dituangkan dalam sebuah jurnal yang berjudul *Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Peneltiian ini mengkaji epistemologi tafsir ilmi dari segi hakikat tafsir, corak dan metode, sumber penafsiran, serta validitas dan implikasi tafsir ilmi karya Kemenag tersebut. Meskipun dalam bingkaian yang kecil, yakni sebuah jurnal, namun karya ini cukup detail dalam mengkaji epistemologi *Tafsir Ilmi Kemenag.*[19]
3. Sebuah thesis yang berjudul *Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqiy dalam Kitab Tafsir Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd al-Nūr* karya Sajida Putri.

[18]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Group, 2012).

[19]Muhammad Julkarnain, "Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains", dalam Jurnal *Penelitian Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Januari 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya ini membahas tentang epistemologi sebuah tafsir yang mencoba untuk mengeksplorasi tentang sumber, metode dan validitas sebuah penafsiran. Dalam penelitian kepustakaan ini, Sajida Putri menggunakan pendekatan historis-filosofis dengan kerangka teori epistemologi filsafat secara umum dan tafsir yang dikajinya adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd al-Nūr* karya Hasbi Ash-Shiddieqiey.[20]

4. Sebuah thesis yang berjudul *Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Pembebasan (Studi atas Penafsiran Farid Esack)* karya Basri. Thesis ini membahas mencoba untuk mengungkap konstruk pemikiran dan penafsiran Farid Esack yang meliputi: apa hakikat tafsir menurut Farid Esack, bagaimana metode penafsirannya, sumber penafsirannya, dan tolok ukur kebenaran penafsiran. Sebagai sebuah hasil, penulis berkesimpulan bahwa bangunan pemikiran Farid Esack sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-historis Afrika Selatan yang mengalami tiga problem kemanusiaan yang dihadapi: problem rasialisme, patriarkhi dan kapitalisme yang dilakukan oleh kelompok kulit putih atas kelompok selain kulit putih.[21]
5. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* karya Islah Gusmian. Buku ini membahas tentang karya-karya tafsir di Indonesia dari awal abad ke-20 sampai tahun 2000. Pembahasannya

[20]Sajida Putri, "Epistemologi Tafsir Hasbi ash-Shiddieqiy dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-Madjied an-Nur," Thesis Pascasarjana (Magister) Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

[21]Basri, "Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Pembebasan (Studi atas Penafsiran Farid Esack)," Thesis Pascasarjana (Magister) Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi sejarah, teknik penulisan dan hermeneutik, horizon baru, dan ideologi tafsir. Dalam penelitian ini, dikaji pula karya *al-Qur'an dan Tafsirnya* namun buku ini hanya sekilas membahas tentang karya tersebut yaitu meliputi sejarah penulisan tafsir, tim penyusun tafsir, dan perkembangan serta penyempurnaan tafsir tersebut.[22]

6. Penelitian kedua dilakukan oleh Rohimin melalui karyanya yang berjudul *Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Ideologi Sunni dalam Tafsir Kementerian Agama.* Sebagaimana tercermin dari judul tulisannya, Rohimin berupaya menelusuri dan menginventarisasi corak tafsir aliran-ideologi Sunni di Indonesia era reformasi dengan obyek penelitiannya adalah Tafsir Kementerian Agama. Pokok masalah yang dijadikan sebagai obyek penelitiannya adalah ayat-ayat *jabari* dan *qadari* dalam Alquran yang berbicara tentang perbuatan Tuhan (*af'āl Allah*) dan perbuatan manusia (*af'āl al-'ibād*). Dalam penelitiannya, ia menemukan tafsiran-tafsiran terhadap ayat-ayat *jabari* dan *qadari* yang masuk dalam stigma Sunni yang bercorak moderat.[23]

Dari uraian tinjauan kepustakaan yang sudah penulis jelaskan, kiranya menjadi tampak posisi kajian penulis di antara kajian lain yang sudah pernah dilakukan. Di samping itu, diketahui pula bahwa tidak ada satu karya yang melakukan penelitian sama persis dengan kajian yang dilakukan oleh penulis.

---

[22]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003).

[23]Rohimin, "Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Ideologi Sunni dalam Tafsir Kementerian Agama," dalam jurnal *MADANIA* Vol. 20, No. 2, Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun buku *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim, buku ini yang penulis jadikan acuan teori terhadap tafsir yang penulis kaji, hanya saja jika dalam penerapannya Abdul Mustaqim hanya mengaplikasikan pada taraf Tafsir kontemporer, maka penulis mencoba untuk mengkajinya dari segi epistemologi tafsir secara umum yang kemudian pada hasil akhir penulis baru akan menyimpulkan dimanakah posisi epistemologi tafsir tersebut.

G. Kerangka Teori

Sebagaimana dipaparkan pada bagian latar belakang masalah, penelitian ini menggunakan kerangka teori epistemologi Secara etimologi epistemologi berasal dari bahasa Yunani klasik *epistēmē* yang berarti (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos*, yang berarti wacana epistemologi umumnya diartikan sebagai teori tentang pengetahuan (theory of knowledge).[24] Secara terminologi, epistemologi adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. [25]

J.F. Ferrier menciptakan Epistemologi dalam model ontologi, untuk menetapkan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang bertujuan untuk menemukan makna dari pengetahuan, dan menyebutnya 'awal yang sesungguhnya' dari filsafat. Kata ini setara dengan konsep Wissenschaftslehre, yang digunakan oleh filsuf jerman Johann Fichte dan Bernard Bolzano untuk proyek-proyek yang berbeda sebelum digunakan kembali oleh Husserl. Para filsuf perancis kemudian

[24] Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, cet. Ke-3 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 212
[25] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi istilah épistémologie makna yang sempit sebagai 'teori pengetahuan *théorie de la connaissance*. di antaranya, Émile Meyerson yang membuka karyanya Identitas dan Realitas, yang ditulis pada tahun 1908.[26]

Terdapat tiga pembahasan pokok dalam kajian epistemologi yang juga merupakan objek formal kajian tersebut, yakni sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, validitas pengetahuan.[27] Dapat difahami bahwa pembahasan yang berkaitan dengan epistemology ialah tentang bagimana terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal muasal pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta validitas pengetahuan yang bisa dibuktikan.

Dalam kajian epistemologi sumber dan metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan ada empat macam aliran diantaranya: empirisme (sumber pengetahuan adalah pengalaman)[28], rasionalisme (sumber pengetahuan dari akal manusia sendiri), intiuisisme (pengetahuan berasal dari intuisi), dan metode ilmiah (menggabungkan antara pengalaman dan akal).[29] Dengan teori tersebut peneliti akan melihat apa saja sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh Tim Kemenag dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), sejauh mana sumber tersebut digunakan, dan bagaimana epistemologi yang dipakai.

Tolak ukur validitas yang digunakan dalam epistemologi adalah teori koherensi, korespondensi, dan pragmatis. Teori koherensi menganggap kebenaran

---

[26] Suchting, Wal. "Epistemology". Academic Search Premier: 331–345. Diambil dari id.wikipedia.org yang dikases pada pukul 15.30 tanggal 7 februari 2019.
[27] Mohammmad Muslih, *filsafat ilmu: kajian atas asumsi dasar,paradigma, dan kerangka teori ilmu pengetahuan*, (Yogyakarta: belukar,2006),20.
[28] Harold H. Titus, *persoalan-persoalan filsafat terj.M. Rasijidi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 21.
[29] Louis O. Kattsoff, *pengantar filsafat ilmu, terj. Soejono soemargono*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2004), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dibentuk atas relasi antara putusan(teori) dengan suatu yang lain, yaitu fakta. Tetapi atas hubungan antara teori-teori itu sendiri. Kebenaran ditegaskan atas hubungan antara teori yang baru dengan teori lain yang telah diakui kebenarannya terlebih dahulu. Teori korespondensi memandang bahwa kebenaran itu berupa kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta yang ada. Sedangkan teori pragmatis menganggap bahwa benar tidaknya suatu ucapan, dalil, atau teori bergantung pada berfaedah tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi tindakan kehidupan manusia.[30]

Ketiga Teori tersebut akan dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini. Yang akan melihat sejauh mana kebenaran penafsiran Tim Kemenag dapat diuji berdasarkan teori tersebut. Apakah konsep-konsep epistemologi yang ia bangun sudah sesuai dengan yang ia aplikasikan dalam tafsirnya sehingga terjadi konsistensi secara epistemologis, apakah penafsiran Tim kemenag sesuai dengan fakta-fakta ilmiah yang tela diakui kebenarannya, apakah penafsirannya sanggup fungsiaonal dalam menjawab problematika kehidupan umat islam khususnya umat muslim Indonesia pada masa saat kitab ini dibuat.

Oleh karenanya kajian epistemologi menjadi penting, dan dalam hal ini akan dikaji tentang epistemologi tafsir yang mencakup tiga persoalan pokok yaitu sumber pengetahuan, metode dan model pengetahuan, dan tolak ukur pengetahuan. Sedangkan tafsir memiliki makna sebagai proses penafsiran dan tafsir sebagai hasil

[30] A. C. Ewing, *persoalan-persoalan mendasar filsafat*. Terj. Uzair fauzan dan rika iffati F.(Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk penafsiran. Maka epistemologi tafsir adalah konsep teori pengetahuan mengenai sumber asal tafsir, metode tafsir, dan tolak ukur validitas tafsir,

H. Metode Penelitian

Aspek metodolis dalam setiap penilitian ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Dengan metodologi yang jelas peniliti dapat fokus dan terarah kepada hasil penilitian yang baik. Metode yang dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan.[31] Metodologi dalam setiap penilitian harus dipertimbangkan dari dua segi : segi penelitian itu sendiri yang mencakup pengumpulan data beserta cara, dan teknik serta prosedur yang ditempuh. Segi yang lainya adalah metode kajian (analisis) yang melibatkan pendekatan (teori) sebagai alat analisis data penelitian.

Terkait dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, penulis paparkan beberapa poin :

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan.[32] Keseluruhan data dan bahan yang digunakan merupakan data atau bahan pustaka yang terdiri dari buku-buku, majalah, jurnal, artikel atau tulisan-tulisan lain yang berhubungan atau membahas *al-Qur'an dan*

[31] Koentjaningrat, *Metode-metode Penilitan Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997) 7
[32] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) karya Tim Penyempurna. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis.

2. Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[33] Adapun untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk telaah terhadap konsep dan epistemologi Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) karya Tim Kementerian Agama RI, dapat dilakukan dengan cara Dokumentasi yakni mengumpulkan beberapa data tentang Tim Kementerian Agama RI serta Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)

3. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu :

a. *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* karya tim Kemenag RI.
b. *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Tafsir Muqarin*, karya M. Ridlwan Nasir

[33]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cet. XXIII, 2016), hlm. 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Kaidah Metode Penafsiran*, karya Nasruddin Baidan.

Sedangkan sumber sekundernya adalah

a. *Kaidah Tafsir* karya M. Qurasih Sihab

b. Semua buku, kitab, majalah, jurnal atau artikel yang berkaitan dengan objek penelitian, yang sekiranya dapat digunakan untuk membantu menganalisis persoalan-persoalan epistemologi pemikiran tafsir tim Kemenag tersebut.

4. Analisis Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagianya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data merupakan kajian dan uraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.[34] Adapaun metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian pusataka adalah sebagai berikut :

a. Deskriptif –Analitik

yakni metode yang berusaha memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[35] maka penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, menginventarisasi data dan menyeleksinya, khususnya *al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Tim Kemenag dan buku-buku lain terkait dengan persoalan epistemologi penafsiran. *Kedua*, mengkaji data tersebut secara komprehensif,

[34] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Elsaq, 2007) 75.
[35] Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Peneltian Kualitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menguraikannya dengan metode deskriptif, yakni menjelaskan bagaimana konstruksi epistemologi *al-Qur'an dan Tafsirnya* karya tim Kemenag tersebut. Lebih spesifiknya, penulis akan mencari sumber tafsir yang digunakan dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* karya Tim Kemenag, metode yang digunakan dan validitas penafsiran berdasarkan teori epistemologi tafsir era reformatif dengan nalar kritis. *Ketiga,* penulis membuat kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

b. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penilitian ini adalah historis-filosofis. [36] yakni mendeskripsikan secara kritis segala hal yang berkaitan dengan latar belakang penyusunan *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* sehingga dapat diketahui faktor sosio-historis yang menjadi inspirasi bagi rumusan metode al-Qur'an. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk melakukan telaah atas bangunan epistemologi tim Kementerian Agama RI dalam menafsirkan al-Qur'an.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam penilitian ini, maka bahasan-bahasan dalam penulisan ini akan dibagi menjadi satu bab pembahasan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup. Adapun gambaran dari masing-masing bab dan bahasan tersebut adalah sebagai berikut :

[36] Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996) 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I, Merupakan pendahuluan, yakni gambaran umum mengenai persoalan yang akan diteliti. Gambaran umum ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, lalu dilanjut dengan sistematika pembahasan.

BAB II secara umum membahas tentang landasan teori, dalam hal ini penulis akan menjelaskan tentang term awal epistemologi serta menejelaskan epistemologi tafsir, terminologi dan cakupanya. Penulis juga menjelaskan sejarah perkembangan epistemologi tafsir dan aliran-aliran epistemologi tafsir yang berkembang hingga kini di Indonesia, dan diakhir bab ini penulis juga akan menyajikan signifikansi kajian epistemologi yang akan melacak sejauh mana pentingnya meneliti tentang epistemologi sebuah tafsir.

BAB III membahas sketsa biografi yang menjadi pembahasan penelitian ini yakni Tim Kemenag dan Tim LIPI, mulai dari potret kehidupan, pendidikan dan karir akademik. Kemudian akan dijelaskan pula gambaran utuh tentang *Al-Qur;an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)* mencakup latar belakang penulisan, model penafsiran serta ciri khas dan penafsiran.

BAB IV merupakan pembahasan inti dari kajian ini. Dalam bab ini akan dikaji tentang epistemologi tafsir yang digunakan Tim Kemenag dalam karyanya *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan).* Menjelaskan tiga pokok permasalahan epistemologi yaitu, sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran, serta validitas penafsiran. Selain itu, akan dibahas mengenai Implikasi teoritik Penelitian ini yang berisi analisis dan kritik terhadap karya Tim Kemenag ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan disertai kontribusi tafsir tersebut serta juga penulis ajukan arah baru kajian tafsir.

BAB V merupakan bagian akhir dari serangkaian bab sebelumnya, yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri dengan saran-saran yang membangun untuk penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DISKURSUS EPISTEMOLOGI TAFSIR KONTEKS KEINDONESIAAN

A. Epistemologi

1. Pengertian Epistemologi

Terma Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni *episteme* dan *logos*. Kata Episteme berarti pengetahuan sedangkan logos berart penjelasan atau ilmu. Secara etimologi epistemologi adalah penjelasan tentang ilmu atau ilmu tentang ilmu sedangkan menurut Istilah, epistemologi adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar, dan pengandaian. Louis Katsoff memberikan batasan epistemologi yaitu cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode dan sahnya pengetehauan. [1] Oleh karena itu, epistemologi juga bisa disebut sebagai "teori pengetahuan" (*Theory of knowledge* atau *nadzriyatul ma'rifah*).[2]

Persoalan pokok dalam epistemologi menyangkut dua hal; *pertama* yaitu "*what can we know"* persoalan tentang apa yang dapat kita ketahui dan *kedua how we know* yakni bagaimana mengatahuinya. Jadi masalah pokok dalam epistemologi menyangkut kepercayaan (*belief*), pemahaman (*understanding*), alasan (*reason*), pertimbangan (*judgement*), sensasi rasa (*sensation*), imajinasi (*imagination*), pengandaian (*supposing*),

---

[1] Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemergono (Yogyakarta: Tria Wacana, 1995), 76.

[2] Tim Penyusun MKD UINSA Surabaya, *Pengantar Filsafat*, (Surabaya: UINSA Press, 2013), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerimaan (*guesting*), pembelajaran (*leraning*) dan pengabaian) (*forgetting*).[3]

Kajian epistemologi meliputi proses pembentukan dan kelahiran suatu produk pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah melalui prosedur tertentu.[4] Term epistemologi pertama kali dipopulerkan oleh J.F. Ferrier yang membedakan antara cabang filsafat epistemologi dan ontologi. Menurutnya epistemologi berarti sebuah cara atau metode untuk mencari pengetahuan sedangkan ontologi merupakan kajian terhadap hakikat pengetahuan itu sendiri.[5]

Pengertian term epistemologi sangat beragam menurut beberapa ahli diantaranya, Mujamil Qomar yang menyatakan bahwa epistemologi adalah bagian ilmu filsafat yang secara khusus mempelajari dan menentukan arah dan kodrat pengetahuan yang berurusan mengenai ruang lingkup serta hakikat pengetahuan.[6] Menurut Pidarta, epistemologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang membicarakan tentang pengetahuan dan kebenaran.[7] Amsal Bakhtiar berpendapat bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan,

---

[3] Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), 117.

[4] DW. Hamlyn, *History of Epistemology*, dalam Paul Edward, The Encyclopedia of Philosophy, 1967 Vol 3, 9.

[5] Ahmad Tafsir, *Pengantar Filsafat Umum: Dari Thales Sampai Nietzhea*, (Bandung: Rosdakarya, 2006) 39.

[6] Mujamil qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam : Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik, (Jakarta: Erlangga, 2005) 3*

[7] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.[8]

Pengertian epistemologi yang sangat beragam diatas, nampaknya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, menurut penulis kajian epistemologi bertanggung jawab atas aspek pembentukan, hingga melahirkan suatu produk pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan produk tersebut melalui prosedur ilmiah. Dengan demikian, pengertian itu menunjukkan bahwa epistemologi adalah teori dan sistem pengetahuan yang berhubungan tentang hakikat pengetahuan sumber pengetahuan dan validitas pengetahuan.[9] Dalam konteks ini dapat pula dikatakan bahwa epistemologi merupakan kategori metodologi ilmiah. Sebab epistemolgoi tidak hanya mengkaji secara mendasar bangunan keilmuan seorang akan tetapi juga sebagai alat untuk mengukur validitas kebenaran melalui prosedur ilmiah.

Hal senada juga dikatakan oleh Sudarminto bahwa, prosedur untuk mengukur kebenaran dalam epistemologi melalui metode ilmiah yang dapat pula dikategorikan sebagai metodologi. Hal ini untuk mengkaji serta menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan di uji kebenaranya dan manakah ruang lingkup atau batas-batas kemampuan manusia untuk mengetahui. Selain itu epistemologi juga

---

[8] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu,* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), 148.

[9] DW. Hamlyn, *History of Epistemology, dalam Paul Edward,* Vol 3, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertangung jawab secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari kemungkinan pengeathuan serta encoba memberi pertanggung jawaban rasional terhadap klaim kebenaran (*truth claim*) dan obyektif).[10]

2. Aliran-aliran dalam Epistemologi

Sejarah mencatat bahwa munculnya epistemologi tidak bisa lepas dari dialektika pemikiran filusuf Yunani yang menjad cikal akal lahirnya filsafat. Pada perkembanganya epistemologi menjelma menjadi sebuah paradigma teoritis ilmu pengetahuan. kaum "sofis" memunculkan sebuah paham relativitas kebenaran, bahkan manusia ditempatkan pada sumber kebenaran. Lalu mucullah Socrates dengan optimisme pencerahan untuk membuktikan bawa kebenaran juga dapat diperoleh dengan kemampuan akal manusia. Dengan metode induksi ia merumuskan kebenaran sesuatu. Paham sokrates ternyata bisa meredam pengaruh sofisme. [11]

Runtuhnya paham kaum sofis menjadi bukti bahwa optimisme sokrates terhadap kemampuan akal manusia menjadi arah baru ilmu pengathuan, lalu pada tahap selanjutnya mucullah Plato dan Ariestotales yang berkeyainan bahwa kebenaran sesuatu dapat diperoleh secara obyektif tanpa kehilangan relativitas kebenaran.[12] Meskipun keduanya merupakan anak ideologi Sokrates tapi keduanya memiliki perbedaan

[10] J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengathuan.* (Yogyakarta: Kansius, 2002), 18.
[11] Ahmad Tafsir, *Pengantar Filsafat Umum,* 47
[12] Kees Bertens, *Sejarah Filsaat Yunani,* (Yogyakarta: Kanisus, 1999), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian. Plato lebih kepada Paham Idea menjadi kebenaran idea yang komplek dengan manusia yang hanya mampu menjelaskan bayangan ide tersebut, sedangkan Ariestoteles lebih pada kajian fisika yang menitik beratkan terhadap realitas gerak fisika. [13]

Untuk menggambarkan aliran-aliran epistemologi, lebih tepat jika mengacu terhadap dasar-dasar pokok epistemologi tentang hakikat pengatahuan, sumber pengetahuan dan validitas pengetahuan. melalui ketiga dimensi itu nanti akan muncul aliran yang akan lebih detailnya sebagaimana berikut ini :

a. Hakikat pengetahuan

Hakikat pengetahuan sebagai obyek kajian dalam epistemologi dipandang memiliki dimensi ganda. Hal ini, tidak lagi berbicara tentang mitologi, melainkan sudut pandang melihat dan membaca realitas. Melalui dimensi ini epistemologi terdapat dua aliran besar yang sangat berbeda. Pertama paham idealisme kedua paham realisme.

Paham idealisme menyatakan bahwa eksistensi suatu benda terletak pada jiwa atau ide. Pemahaman ini tidak lepas dari prinsip bahwa hakikat segala sesuatu itu terdiri dari dualisme yakni materi benda kongkrit dan jiwa ide yang abstrak atau dengan bahasa yang lebih sederhana yaitu badan dan ruh. Paham dualitas dalam idealisme tersebut di era modern, digambarkan dengan

[13] Ibid., 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbandingan antara manusia dan hewan, ide atau rasio manusia menjadi pembeda dengan hewan yang bergerak atas dasar naluri otomatis. Ide berupa gagasan-gagasan yang terbentuk dari hasil pemikiran manusia, sehingga konsekuensinya melahirkan pengetahuan yang subyektif. [14]

Berbeda dengan Idealisme paham realisme berpandangan bahwa ekesistensi yang ada (*being*) hanya pada benda yang kongkrit. [15] paham ini mengartikan bahwa eksistensi yang ada (*being*) hanya pada benda kongkrit. Paham ini hanya memandang hakikat pengetahuan sebagai gambaran nyata dari realitas kehidupan. Paham ini juga berpendapat bahwa pengetahuan dapat ditelaah dan dipelajari tanpa terpengaruh pemikiran seseorang. Eksistensi obyek tidak tergantung pada diketahuinya obyek tersebut.[16] Sebagai contoh keberadaan lemari, ia akan tetap mejadi lemari meskipun tidak dketahui orang. Dengan demikian paham ini berpandangan bahwa manusia hanya dapat mendefiniskan pengetahuan berdasarkan kenyataan, sedangkan tepat atau tidak tergantung kesesuaian dengan kenyataan.

---

[14] Fransisco Budi Hardiman, *Sejarah Filsafat Modern,* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 36.

[15] Louis O Katsof, *Pengantar Filsafat,* 47

[16] Ibid., 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber pengetahuan.

Persoalan selanjutnya yang berkaitan dengan aliran epistemologi adalah sumber pengetahuan. idealisme dan realiseme hanya merupakan perbedaan pandangan tentang eksistensi tentan yang ada (*being*). Sedangkan sumber pengetahuan berbicara menganai teori metodik memperoleh pengetahuan. terdepat beberapa alran diantaranya adalah :

Pertama, rasionalisme yakni paham yang menyatakan bahwa sumber suatu pengetahuan terletak pada akal atau rasio. Pendiri paham ini adalah Descartes yang berupaya mencari sesuatu dengan cara berfikir akan dirinya yang sedang ragu. Setidaknya terdapat dua hal yang menjadi ciri khas kaum rasionalis. 1) rasio menjadi perantara khusus yang dapat mengantarkan suatu kebenaran. 2) Kebenaran dapat diperoleh melalui penalaran akal secara deduktif.[17] Maka tidak mengherankan jika semboyan yang mereka gunakan adalah "*cogito ergo sum*" yang berarti aku berfikir maka aku ada.

Kedua aliran empirisisme, aliran ini berkeyakinan bahwa suatu pengetahuan dapat diperoleh melalui suatu pengalaman. Sehingga sumber pengetahuan dapat berupa indra manusia baik itu penglihatan, pendengaran. Bapak dari aliran ini adalah Jhon Locke yang mengatakan bahwa sejak lahir manusia memiliki akal "*tabula rasa*" yang kosong, seiring pertumbuhanya hingga dewasa dengan

[17] Ibid., 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indra yang dimiliki ia dapat mengisi kekosongan tersebut dengan pengetahuan yang didapat selama hidupnya. Jika rasionalis mendapatkan pengetahuan secara "*a priory*" mendahuli penalaman maka kaum empiris emperolehnya melali pengalaman "*a posteriory*" .[18]

Ketiga, aliran positivisme aliran ini lahir sebagai sintesa dari rasionalisme dan empirisme. Positisme hadir atas keraguan potensi akal dan kecacatan indrawi, sehingga optimisme adalah yang ditawarkan akan kondisi ini. Ukuran kebenaran dalam ilmu-ilmu tersebut adalah dengan verifikasi melalui pengamatan atau observasi ilmiah. Sebagaimana Augeste Comte yang mengklasifikasikan tahap pemikiran manusia menjadi tiga tahap yakni teologi fiksi, metafisi abtrak dan positif observasi. [19]

Keempat aliran intuisionisme atau ilusionisme berbeda dengan ketiga aliran di atas, paham ini lebih menempatkan intuisi jiwa atau hati sebagai sumber pengetahuan. bapak dari aliran ini adalah Kant. Yang berusaha mengkritik aliran rasionalisme dan empirisisem. Menurutnya kedua aliran ini masih mengandung skeptisme radikal.[20] dalam artian kedua aliran ini tidak bisa menjangkau suatu hal yang transendental atau istilah Kant dengan "*das ding an sich*"

[18] Fransisco Budi Hardiman, *Sejarah Filsafat Modern,* 55

[19] George Ritzer dan Douglas Goodman, *Teori sosiologi Modern,* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), 26.

[20] Harun Hadiwijono, *Seri Sejarah Filsafat 2,* (Yogyakarta: Kansiu,s 1980), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab manusia hanya mengetahui yang nampak bukan tak tampak. Lebih lanjut Kant merumuskan suatu putusan untuk menghubungkan keduanya yakni dengan memberikan pengenalan tingkatan roh melalui akal buhi.[21] Hal ini untuk menghubungkan antara batin dan inderawi dan akal, sehingga pengetahuan yang tidak bisa di capai melalui akal dan inderawi dapat dicapai melalui moral dan tuhan.

c. Validitas pengetahuan

Validitas pengetahuan berbicara tentang kebenaran. Benar tidaknya suatu pengetahuan tergantung dari beberapa hal : *pertama* kebenaran dilihat dari kesamaan proposisi, hal ini dapat dibuktikan dengan kandungan makna suatu pernyataan, seperti penyusunan tanda-tanda atau simbol disusun secara tertib sesuai dengan sistaksis, atau dengan bahasa lain simbol tersebut disusun secara sistematis. *Kedua* kebenaran dilihat melalui semantiknya yakni simbol atau tanda-tanda sesuai dengan proposisi yang di buat.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebenaran digunakan untuk mengkur suatu pernyataan, pada kenyataanya terganttung dari metode-metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. dalam hal ini Terdapat tiga aliran untuk menentukan kebenaran diantaranya adalah :

[21] Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, Koherensi aliran ini berpandangan bahwa suatu proposisi dikatakan benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi lainya secara tertib dan benar paham ini biasa dianut oleh kelompok idelaisme. Seperti orang mengatakan bahwa "Megawati adalah putra Soekarno", kemudian ada orang lain berkata "Soekarno mempunyai putri" maka menurut teori koherensi pernyataan kedua tersebut adalah benar sebab pernyataan kedua bersesuain dengan pernyataan pertama.

Kedua, adalah korespondensi yakni aliran yang berpandangan bahwa Suatu pernyatan benar jika apa yang diungkapkan sesuai dengan kenyataan, dengan kata lain. Pernyataan kebenaran melalui a priory mapun refleksi kenyataan a posteriory harus memiliki kesesuaian makna dengan kenyataan. Aliran ini banyak dianut oleh realisme. Sebagaimana contoh bahwa ada pernyataan "Nabi Muhammad di lahirkan di Makkah" maka pernyataan ini bisa benar karena menurut pandangan indrawi terdapat bukti-bukti kelahiran Nabi di Makkah baik itu peninggalan cagar budaya, atau melalui cerita sejarah yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad di lahirkan di Makkah.

Ketiga, Pragmatisme aliran ini menyatakan bahwa suatu kebenaran dapat dilihat dari segi konsekuensi atau kegunaan yang didapat. Berupa guna fungsi dan manfat. Dengan kata lain kebenaran suatau hal ditinjau sejauh mana pernyataan tersebut berguna dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaknya. Seperti yang dicontohkan william james tentang keberadaan Tuhan. Hal ini merupakan kebenaran jika sesorang yang percaya terhadap tuhan itu mengalami perubahan. Dengan demikian proposisi yang di dapat tidak sekedar berbicara kesesuaian namun lebih terhdap nilai yang di dapat. [22]

B. Epistemologi tafsir

Pembahasan menganai epistemologi tafsir tidak lepas dari tiga kajian penting, yakni sumber, metode dan validitas penafsiran. Ketiga kajian ini penting dalam pengungkapan suatu tafsir namun sumber suatu penafsiran agaknya menjadi hal yang lebih fundamental, sebab erat kaitanya dengan posisi al-Qur'an sebagai landasan teologis, sehingga pemaknaan dari suatu teks al-Quran memerlukan penjelasan dari al-Qur'an sendiri maupun dari hadis atau sumber yang *manqūl*.

Sebagai ilmu pengetahuan, tafsir membatasi pembahsanya hanya tentang metode dalam memahami dan menjelaskan al-Qur'an. Namun dalam ranah epistemologi, tafsir bertugas sebagai perangkat metodologi yang mencakup kaidah tekstualis lingusitik normatif dan kontekstualis historis. Yang *pertama* bermaksud untuk menarik makna dari teks al-Qur'an apa adanya sedangkan yang *kedua* bermaksud dan menafsirkan al-Qur'an melalui pendektan interdispliner dan pengaruh kondisi sosial tertentu.

Epistemologi tafsir menurut penulis dalam keilmuan modern menempati posisi yang sentral sebab perkembangan peradaban manusia yang dinamis

[22] Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat*, 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga kebutuhan terhadap tafsir al-Qur'an menjadi hal yang sangat urgen. Disisi yang lain sebagai sumber hukum dan petunjuk al-Qur'an menjadi tempat penyadaran bagi segala bentuk pemikiran manusia. [23]

Tafsir sebagai disiplin keilmuan menjadi obyek penelitian. Segala bentuk penafsiran selama ia menggunakan bahasa akademik maka ia dapat diverifikasi dan ditelaah serta dievaluasi kebenaranya. Meskpun pada kenyataanya produk tafsir bukan menjadi kebenaran mutlak, namun telaah terhadap proses penafsiran melalui metodologi dapat menjadi acuan dalam kacamata epistemologi.

1. Sumber penafsiran

   Sumber tafsir menjadi hal yang paling pokok bagi para mufassir untuk menjelaskan kandungan ayat. Sumber yang dijadikan rujukan secara umum tidak lepas dari sumber *naqlȳ* dan *aqlȳ*. *Naqlȳ* biasa didefiniskan sebagai sumber yang berasal dari al-Qur'an, hadis pendapat sahabat. Sedangkan *aqlȳ*. Merupakan nalar dan ijtihad dan penggunaan pikiran manusia dalam memahami al-Qur'an. [24]

   Dalam keilmuan tafsir sumber *naqly* dan *aqlȳ* lebih populer dengan tafsir *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi*. Kedua terma tersebut banyak digunakan untuk mengverifikasi sumber penafsiran. *Bi al-ma'thūr* lebih menunjukkan ke *naqly* sedangkan *bi al-ra'yi* lebih cenderung ke

[23] Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2007), 15.

[24] Khalid Ibn Ustman As-Sabt, *Qawaid at-tafsīr : Jam'an wa Dirāsatan*, (Mamlakah as Su'udiyyah: Dar Ibn Affan), Jilid II, 794.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aqly. Namun pengklasifikasian tersebut diatas tidak sampai menegasikan satu sama lain, seperti produk penafsiran yang mengunakan sumber ma'tshur juga kadang-kadang memakai *aqly* meskipun para mufassir tetap memberikan porsi yang lebih terhadap sumber naqliyah dan begitu juga sebaliknya.

Bahasa yang lain diberia oleh aḍ-Ḍahābī yang menjelaskan dengan bahasa sumber *bi al-manqūl dan ma'qūl*, tidak lepas dari sumber acuan para mufassir.[25] Dalam prakteknya para mufassir memiliki kecendrungan kepada salah satu sumber dan acuan suatu penafsiran. Sehingga muncullah pengklasifikasian produk tafsir *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi* merupakan implikasi logis terhadap pemilihan sumber. Maka tidak kaget jika Ridlwan Nasir menjelaskan bahwa produk penafsiran yang menggunakan kedua sumber penafsiran tersebut dinamakan dengan istilah *iqtirāni* (yakni mengabungkan sumber *manqūl* dan *ma'qūl*).[26]

Pemetaan sumber penafsiran yang telah dilakukan oleh para peneliti menurut penulis memiliki perbedaan dalam aspek hubungan sumber dan metode penafsiran. Sebagaimana al-Farmawi yang memasukkan *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi*. selain sebagi sumber juga sebagai pendekatan penafsiran. Hal ini memiliki kesamaan dengan

[25] Husein Ad-Dhahbi, *al-Tafsīr Wa al-mufassirūn*, (Beirut: Dār al-kitāb al-Islamīy, 1999), Jilid I 39

[26] M. Ridlwan Nasir, *Memahami Alquran : Perpektfi Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: Indera Medika, 2003), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasifikasi sebelumnya yang sumber, metode dan pendekatan tafsir dalam bentuk *bi al-ma'thūr* dan *bi al ishari.* [27]

Dengan demikian, sumber penafsiran pada dasarnya tidak lepas dari *manqūl dan ma'qūl* yang oleh peneliti di interpretasikan secara berbeda-beda. Interpretasi sumber *manqūl* yang diriwayat juga syarat atas ke subyektifakn mufassir, dalam artian tetap tidak bisa lepas dari nalar ijtihad. Kondisi sebaliknya juga pada sumber yang *ma'qūl* yang mencakup nalar *ra'yi* dan *isyari*, yang dapat disimpulkan bahwa keduanya sama-sama berdasarkan ijtihad.

2. Metode penafsiran.

Berangkali pemetaan al-Farmawi yang paling banyak dijadikan rujukan untuk mengkaji metode dan corak penafsiran. Ia membagi menjadi metode tafsir menjadi empat macam yakni, Ijmaly, taḥliliy, Muqārin dan mauḍuī. Sedangkan dalam corak ia membagi *laun* atau corak kedalam tafsir *bi al-ma'thūr* atau riwayat, *bi al-ra'yi* atau ijtihad, *shufī, ilmy, falsafi dan adab ijtima'i.*[28]

Pada kenyataanya, dinamika perkembangan penafsiran tidak cukup digambarkan dengan tegas antara pendekatan dan metode, hanya saja al-farmawi telah berhasil menyusun dan memperkasai lahirnya metode

[27] Muḥammad Ali As-Shabuni, *Al-Tibyan fī Ulūm al-quran* (Bieurt: Dār al-Kitāb al-Islamiy, 1998) 67.

[28] Abd Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍu'i*, (kairo: Maktabah al-Misriyyah, 1999), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mauḍūi secara sistematis, dan dengan menghadikan berbagai corak yang berkembang hingga saat ini.

Pemetaan metode tafsir juga dilakukan oleh Ridlwan Nasir, yang mengklasifikasi metode tafsir dengan berdasar sumber penafsiran (*maṣādir at-tafsīr*), metode penafsiran (*manhaj al-tafsīr*) dan kecendrungan atau corak penafsiran (*laun at-tafsīr*).[29] Menurut Nasir sumber penafsiran dikalsifikasikan kedalam 3 bentuk yakni *ma'thūr/riwāyah, ra'yi dan iqtirāni* (penggabungan riwayat dan ra'yi). Meskpun untuk menentukan sebuah ukuran ketiga sumber tersebut dalam suatu produk tafsir Nasir tidak menjelaskan dengan tegas. Untuk memetakan metode penafsiran, berdasarkan sisitematika penulisan kitab tafsir Nasir membagai menjadi dua aspek yang pertama aspek tertib ayat, yang kedua penejelasan dan cara penyampaian tafsir.

Sistematika penulisan produk tafsir dari aspek tertibnya dapat diklasifikasikan kedalam *tahlilī/muṣhafī, nuzulī, mauḍuī*.[30] Tartib *tahlilī/muṣhafī* merupakan kerja penafsiran yang disesuaikan dengan urutan mushaf dari *surat al-fātihah* sampai *al-nas*. Sedangkan *nuzulī* merupakan sesuai *surat al-'alaq* ayat 1-7 dan sampai ayat akhir turun. Yang ketiga yakni *mauḍui* yaitu kerja penafsiran yang dilakukan dengan penggabungan beberapa ayat dari surat tertetu yang memiliki pembahsan sama atau dengan tema yang sama tertentu.

---

[29] M. Ridlwan Nasir, *Memahami Alquran : Perpektfi Baru Metodologi Tafsir Muqarin.*, 20

[30] Ibid., 19-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut, Nasir membagi dari aspek keluasan terdiri dari *Itnaby* (detail/rinci) dan yang *Ijmaliy* (global), sedangkan cara penyampaian penafsiran dibagi menjadi dua yaitu *muqārin* (perbandingan) dan *mauḍui* (tematik). Perbandingan dalam tafsir bisa dilakukan dengan membandingkan ayat dengan ayat ayat dengan hadis atau membandingkan penfsiran atanar ulama tafsir. Sedangkan cara kerja *mauḍui* adalah mngelompokkan ayat dalam satu tema besar tertentu.

Selanjutnya tentang corak penafsiran, yang sangat berhubungan dengan keilmuan mufassir. Baik dalam segi corak keilmuan maupun dalam corak ideologi (*i'tiqadī*). Berdasarkan segi corak keilmuan , pemetaan Nasir tidak jauh berbeda dengan farmawi yang memetakan sebagaimana di atas namun dalam hal *i'tiqadī*). ia menggambarkan seperti corak *syiah. Sunni* . Dalam ayat kalam dan kaitanya dengan madzhab ia kaitanya dengan ayat-ayat hukum dalam *tafsir fiqhi.*

3. Validitas penafsiran

Dalam bidang filsafat ilmu, kajian epistemologi tidak hanya menjelaskan dan mendeskripsikan komponen-komponen ilmu. Lebih dari itu epistemologi juga dapat memverifikasi atau mengukur kebenaran dan melakukan kajian kritis terhadap produk ilmu pengathuan. Dalam konteks epistemologi tafsir kajian kritis dapat dilakukan dengan menguji perangkat-perangkat metodologi yang digunakan oleh para mufassir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diakui atau tidak produk kontekstualisasi penafsiran terhadap peradaban modern diperlukan kajian kritis dalam metodologi penafsiran. Melalui epistemologi pengetahuan dapat diukur dan menjadi pisau asah untuk mengukur seuat ukebenaran atau validitas suatu produk penafsiran. Pisau atau teori yang biasa dipakai adalah koherensi, korespondensi dan pragmatisme.

Pertama, Teori koherensi menyatakan bahwa suatu kebenaran dapat diukur melalui konsistensi antara proposisi yang disampaikan secara sistematis, baik dalam aspek sumber, metode dan pendekatan. [31] teori ini tidak mengarah kepada Isi namun lebih kepada logika penafsiran yang dipakai dan sistematika penafsiran yang disampakan harus konsisten. Dengan bahasa lain, sebuah penafsiran dianggap benar jika terdapat konsistensi logis-filosofis dengan proposi-proposisi yang dibangun sebelumnya. Menurut teori ini sumber kebenaran adalah logika (manusia) yang secara inheren memeliki koherensi.

Teori ini berpandangan bahwa suatu pernyataan itu benar bila didalamnya tidak ada pertentangan, dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar, jika premis-premis yang digunakan juga benar. Suatu pernyataan akan diangap benar jika pernyataan itu telah di uji dan tahan di uji, jika pernyataan ini bertentangan dengan data terbaru yang

[31] Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat*., 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar atau teori lama yang benar maka secara otomatis teori itu akan gugur dan batal.[32]

Dalam ranah tafsir dapat di implementasikan bahwa penafsiran bisa dikatakan memenuhi standar kebenaran jika penafsiran tersebut terletak pada konsistensi filosofis. Artinya sepanjang mufassir itu konsisten dalam memaknai suatu kalimat dan didukung para penafsir lain maka makna yang muncul tersebut bisa dikatakan benar menurut teori koherensi. Kelemahan dari teori ini adalah jikalau suatu penafsiran dibangun berdasarkan proposi-proposisi yang salah namun memeliki koherensi dan konsistensi filososfis dengan penafsiran yang lain maka penafsiran tersebut tetap di benarkan. Sehingga sulit untuk menemukan mana kebenaran yang konsisten dan kesalahan yang konsisten. [33]

Menurut hemat penulis, adalah kewajiban bagi seorang mufassir untuk meletakkan hasil penafsiranya berdasarkan atas proposisi-proposisi yang benar. Proposisi yang benar di raih dengan adanya persyaratan formal penafsiran, sehingga metode kritik tafsir sangatlah dbutuhkan untuk menyeleksi dan menganalisis dari setiap hasil penafsiran seorang mufassir.

Kedua Korespondensi menyatakan bahwa suaatu kebenaran dapat dilihat dari hubungan antara proposisi dan fakta dilapangan yakni

---

[32] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), 55

[33] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejauh mana produk penafsiran dikategorikan memiliki kebenaran dengan kenyataan. Menurut teori ini kebenaran adalah persesuaan anatara suatau ide dengan kenyataan (fakta). Kebanyakan penganut teori ini adalah kaum realisme. Pelopornya adalah Plato (427-347 SM), Arstoteles (384-322 SM) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Ibn Sina (980-1037 M). Yang mana kelompok ini berandangan bahwa kebenaran tidak hanya berbicara mengenai sistemik cara berfiikir namun juga kesesuaia antara premis dengan data yang ada. [34]

Setidaknya ada lima unsusr dalam teori ini yaitu: *statement* (pernyataan), *agreement* (persesuaian), *situation* (situasi), *realitas* (kenyataan) dan *judgement* (putusan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori ini sangat mengagumi pengamatan dengan pengujian empirirs dengan logika induktif. Jika ditarik kedalam kajian tafsir, maka suatu penafsiran dapat dikatakan benar jika berkesesuaian dengan realitas empiris, seperti al-Quran mengatakan bahwa masjid yang bertama kalai dibangun berada di kota Makkah (*ali-imran* : 96). Maka pernyataan ini akan benar jika bersesuaian dengan fakta dan kenytaan yang berada di lapangan.

Ketiga, Sedangkan pragmatisme berfikir bahwa kebenaran dapat diuji berdasarkan kacamata fungsi dan kegunaan. Pada terori ini produk penafsiran dapat dilihat apakah produk yang dihasilkan artinya seseuai

[34] Siti Fatimah, *Kebenaran Ilmiah dan Teori Kebenaran, (*Makalah Sastra Indonesia , Uniersitas Negeri Medan, 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan persoalan yang dihadapi umat islam dengan fungsinya sebagai petinjuk bagi umat manusia.

Ada beberapa ciri dalam teori ini. *Pertama*, teori ini manyatakan bahwa kebenaran tafsir bukan sesuatu yang final. *kedua*, mengutamakan kinerja dan analisa ilmiah; dan *Ketiga*, sangat kritis dalam melihat hal dilapangan. Teori berkeyakinan bahwa suatu kebenaran itu mengacu kepada sesuatu itu berguna bagi kehidupan manusia. Kelemahan dari teori ini adalah kebenaran yang muncul cenderung *agnostis* (ragu-ragu) dan skeptis. Selain itu teori ini akan membuat penganutnya kedalam posisi dan sikap yang menghalalkan segala cara.

Dalam kajian tafsir, teori ini akan berbicara bahwa kebenaran suatu tafsir adalah apabila suatu hasil penafsiran mampu dan berguna sekaligus memerikan solusi terhadap problem kemasyarakatan. Oleh karenanya perlu selalu dikritisi; apakah produk tersebut mempu menjawab tantangan zaman atau hanya menjadi bacaan biasa. Oleh karena itu, produk tafsir semestinya tidak menjadi produk yang dikristalkan dan disucikan, tetapi haruslah menjadi ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

Contoh kongkrit penggunaan teori ini adalah, jika Al-Qur'an mengatakan bahwa "khamr itu diharamkan karena bahaya yang disimpan lebih besar dari pada manfaatnya", pernyataan tersebut secara pragmatis dapat dibenarkan sebab pada kenyataanya bahaya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditimbulkan dari sebuah khamr untuk tubuh itu lebih besar dari pada nilai guna yang ada pada khamr tersebut.

C. Sejarah Perkembangan Epistemologi Tafsir

Kajian tafsir hingga saat ini tidak pernah kering, para akademisi akan terus mendalami tentang hal ini disebabkan karena perkembangan tafsir kaya akan metodologi penafsiran. Disamping itu hal menarik lainya adalah metodologi tafsir tidak hanya berkutat pada tekhnik penulisan, lebih dari itu metodologi juga membahas bagaimana sumber corak, metode dan kecendrungan suatu tafsir.

1. Periodesasi Literatur Tafsir al-Quran di Indonesia

   Untuk memetakan produk metodologi penafsiran penulis cenderung menggunakan pendekatan *the history of idea* yang di paparkan Abdul Mustaqim, menurut penulis pendekatan ini lebih representatif untuk melihat dan menggambarkan perkembangan metodologi tafsir. Menurut teori ini perkembangan metodologi tafsir di bagi menjadi tiga periode: [35]

   Periode *pertama,* ialah tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis. tafsir ini sudah dimulai sejak Rasul yang mana Rasul selalu menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an dan kemudian menjelaskan ayat-ayat yang sukar di pahami sahabat. Sehingga Rasul menjadi sentra penafsiran dan sahabat menjadi ketergantungan terhadap sosok rasul oleh karenanya periode ini lebih tepat dengan sebutan periode nalar quasi-kritis. Sebab

[35] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepeninggal Rasul, sahabat lebih memilih mengandakan riwayat dari pada nalar jihad. Sumber penafsiran sahabat yang dijadikan rujukan adalah al-Quran, hadis nabi, ijtihad sahabat dan israiliyyat.[36]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model berpikir nalar quasi-kritis ditandai dengan; *pertama,* penggunaan simbol-simbol tokoh (dalam hal ini nabi) untuk mengatasi persoalan. *Kedua,* cenderung kurang kritis dalam menerima produk tafsir. Dan menghindari hal yang konkret-realisis dan berpegang pada abstrak-metafisis. Pada masa ini al-Quran cenderung di jadikan subjek, sedangkan realitas dan penafsirnya cendrung sebagai objek. Dengan kata lain posisi teks saat itu menjadi sentral sehingga model berfikir deduktif lebih mengemuka dari pada berfikir induktif.

Nalar dalam konteks penafsiran nabi ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan kesan negatif, tetapi lebih kepada sebab keyakinan umat bahwa tafsir nabi adalah yang paling benar. Padahal menurut penulis tidak semua apa yang keluar dari bibir nabi merupakan wahyu. Dengan demikian nalar quasi-kritis itu cenderung menggunakan ketokohan orang tertentu sebagai valditas penafsiran seperti nabi, para sahabat dan tabi'in mengingat mereka sebagai orang-orang yang secara otoritatif lebih dekat dengan "pengarang" teks (Tuhan).

---

[36] Muḥammad Ḥusein al-Dzahabī, *Ilmu al-Tafsīr,* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1119 H), 19-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model dan corak penafsiran saat itu meninggalan keinginan untuk berijtihad. Sehingga pada umumnya corak penafsiran yang muncul adalah *bi al-ma'thūr* bukan *bi al-ra'yi*. Pada perkembangan selanjutnya, penafsiran pada masa ini memunculkan tiga aliran sebagai kiblat tafsir *bi al-ma'thūr* yakni *pertama* Makkah yang berguru pada Ibn Abbas diantaranya adalah Sa'id bin Jubair, Ikrimah dan Mujahid Ibn Jabr. *Kedua* Madinah yang berguru pada Ubay bin Ka'ab diantaranya adalah Muhammad Ibn Ka'ab, Zayd ibn Aslam dan Abu Aliyah. *Ketiga* Irak dengan gurunya Abdullah bin Mas'ud mereka adalah Alqamah ibn Qays, Amir Sya'bi, Hasan Basri dan Qataah ibn Di'mah. kedua tokoh itu mempunyai periwayatan sendiri-sendiri yang semuanya muttasil hingga nabi.[37]

Periode *kedua* ialah tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis. Secara umum era ini terjadi pada abad petengaan yakni ketika tradisi penafsiran al-Qur'an lebih didominasi kepentingan-kepentingan politik, madzhab dan keilmuan tertentu, sehingga penafsiran sering digunakan untuk melegitimasi kepentingan tersebut. Para mufassir pada periode ini cenderung dislimuti dengan "jaket ideologi" tertentu sebelum menafsirkan al-Quran dan akibatnya, al-Quran cenderung "diperkosa" menjadi objek kepentingan sesaat untuk membela urusan dan kepentingan subjek (penafsir dan penguasa)

[37] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara epistemologis, pada masa ini, telah terjadi pergeseran sumber rujukan penafsiran kalau periode sebelumnya mereka begitu tertarik menggunakan israiliyyat dari ahli kitab, pada periode ini kecendrungan penafsiran selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan. hal ini meruapkan suatu progres yang yang bagus bagi umat Islam yang memberanikan diri untuk ijtihad dalam tafsir al-Quran. Meskpun pada Umumnya produk tafsir yang muncul banyak menandung unsur fanatisme terhadap golongan atau madzab tertentu. Sehingga tidak bisa lepas dari unsur kepentingan politis suatu golongan.

Sebagaimana corak dan ragam tafsir yang muncul pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti abbasiyah yang mana pada masa itu, perhatian pemerintah sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan sehingga Islam benar-benar menjadi pemimpin peradaban dunia. Kitab tafsir yang muncul pada masa itu anatara lain : Tafsīr Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Quran Karya Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī (W.923 M) Al-Kashsyaf 'An Haqa'iq Al-Quran Karya Az Zamakhsharī (W.1144), Tafsīr Al-Quran Karya 'Ali Ibrahim Al-Qūmi (W.939m) Majma' Al-Bayan Fī Ulūm Al-Quran Karya Ath-Thabrasi (W.1153m) .

Menurut penulis pada masa ini penafsiran al-Quran belum menemukan nalar kritis murni tapi bisa dikatakan bahwa periode ini merupakan embrio lahirnya *bi al-ra'yi.* Sebagaimana kritik yang diberikan oleh aḍ-ḍahabi terhadap Haqāiq Al-Quran, As-sulami yang mengkategorikan sebagai tafsir syi'i dan banyak ditemukan hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madhu'.[38] Kelemahan penafsiran ini adalah validitas penafsiran yang harus disesuaikan dengan kepentingan golongan atau faham tetentu, hal ini menjadikan otoritas faham golongan sebagai intersubyektifitas mufassir sedangkan teks menjadi obyek penafsiran.

Pada masa nalar ini muncul fanatisme yang berlebihan terhadap kelompok sendiri, sehingga mengarah pada taqlid buta dan cenderung menyalahkan kelompok lain. Sebagaimana pernyataan al-karakhi bahwa setiap ayat atau hadis yang menyalahi pendapat madzahnya maka harus di takwil atau di nasakh.[39]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada masa ini tafsir akan bertahan lama jika ia didukung oleh penguasa. Sebaliknya ia akan tergusur jika tidak mendapat restu penguasa. Di era ini kecendrungan untuk *truth claim* sangatlah menonjol. Oleh karenanya jika ada suatu penafsiran yang diluar *manistrem* penafsiran umat Islam, maka akan dikategorikan sebagai penafsiran yang tercela. Lebih dari itu pada era ini juga sudah muncul pengkafiran jika menemui produk penafsiran yang berbeda. Menurut hassan hanafi perbedaan penafsiran yang mucul itu karena faktor sosio-politik, jika ada teori-teori penafsiran maka itu hanya sebagai bingkai epistemologiny saja.[40]

Periode *Ketiga* yaitu tafsir era reformatif dengan nalar kirits. Pada fase ini perkembangan tafsir al-Quran dilalui dengan menempatkan

---

[38] Husein Ad-Dhahbi, *al-Tafsīr Wa al-mufassirūn,* Juz 2, 434.
[39] Ibid., 434
[40] Hassan Hanafi, *Method Of Thematic Interpretation*, 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman bahwa al-Quran itu *sālih li kulli zamān wa al makān* (relevan dalam segala waktu dan kondisi). Sehingga kecendrungan tafsirnya lebih ke arah *al-ra'yi* dan menggunakan metode tematik. Sedangkan metodologinya menggunakan pendekatan interdisiplinier ilmu pengetahuan sesuai tema yang akan diahas oleh para mufssir.

Tokoh yang muncul diera ini seperti Sayyid Ahmad Khan dengan karyanya Tafhīm al-Qur'an dan Muhammad Abduh dengan Tafsīr al-Manar keduanya terpanggil untuk melakukan kritik terhadap hasil penafsiran ulama terdahulu, disampinng itu para tokoh yang muncul diera ini cenderung melepaskan diri dari model pikiran madzhabi. Sebagian mereka juga memanfaatkan perangkat keilmuan modern. Diera reformatif ini, posisi al-Quran, realitas (*contexs*),dan penafsir (*reader*) berjalan secara sirkular dan lebih dinamis. [41]

Paradigma yang digunakan dalam tafsir era ini adalah bahwa al-Quran bukan hanya untuk umat Islam saja melainkan juga seluruh umat manusia sehingga tafsir *bi al-ma'thūr* yang cenerung membatasi pemaknaan teks al-Quran cenderung di jauhi.[42] Alasanya membatas literasi teks tidak akan menemukan keluasan makna, tafsir yang dibangun atas konteks sosio-historis dan melalui metodologi interdisipline ilmu pengetahuan akan melahirkan makna yang luas dinamis dan fleksible.

[41] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 51
[42] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Produk tafsir pada fase ini dapat dilihat dari tema-tema yang muncul yang pada umumnya berbicara mengenai manusia seperti menyangkut dengan isu gender poligami dan bunga bank. Tema-tema tersebut merupakan bagian dari problematika sosial. Sehingga menuntut para mufassir untuk bisa memahami al-Qur'an dengan konteks sosio-historis. Sebagaimana poligami yang secara tersirat teks al-Qur'an menjelaskan tentang hukum berpoligami namun pada kenyataanya pemahaman itu menurut sebagian mufassir seakan tidak sesuai dengan misi kemanusiaan sehingga perlu di tasfirkan melalui kajian kontekstualitas ayat untuk menemukan tujuan sebenarnya ayat dari poligami itu.

Pada fase ini Pendekatan hermeneutik yang menawarkan analisis semantika dan semiotika juga biasa digunakan dalam menafsirkan ayat alquran, terlepas dari itu semua, perkembangan penafsiran al-Qur'an merupakan sesuatu yang niscaya bagi perkembangan peradaban manusia. Munculnya nalar kritis menunjukkan manusia menggunakan idenya untk berfikir meskpun pada hakikatnya rasio bukanlah ukuran kebenaran yang sejati, setidaknya menggunakan rasio merupakan usaha untuk menfasirkan al-Qur'an secara obyektif sesuai dengan perkembangan peradaban Islam.

Maka tidaklah mengherankan muncullah berbagai produk tafsir yang memakai metode dan pendekatan yang berbeda-beda pada setiap perubahan zaman. Hanya saja yang perlu ditekankan bahwa pada setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil penafsiran perlu dan layak untuk diteliti dan dilihat secara objektif. Sebab hasil penafsiran mufassir tidaklah identik dengan al-Qur'an itu sendiri. Karena anatara al-Qura'n, tafsir dan penafsir terdapat jarak yang memisahkan. Pemahaman sebagaimana tersebut tidak lepas dari dikembangkanya metode hermeneutik dalam kerja penafsiran al-Qur'an.

2. Perkembangan Epistemologi Kontemporer di Indonesia

Proses pemahaman al-Quran di Indonesia didahului dengan adanya penerjemahan al-Quran kedalam bahasa Indonesia, baru kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan Rinci. Nasruddin Baidan menyatakan bahwa untuk kajian tafsir sebenarnya sudah ada semenjak masa Maulana Malik Ibrahim (1419 M), namun masih bersifat embriotik integral, yakni masih berupa lisan dan diberikan secara integral dengan bidang lain seperti fikih, tasawuf dan akidah. Dengan arti orientasi tafsir pada masa itu lebih bersifat praktis tergantung dari kebutuhan masyarakat itu. [43]

Penelitian terhadap kajian tafsir di Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa pakar diantaranya adalah Howard M. Federspiel melalui bukunya yang berjudul Kajian al-Quran di Indonesia : dari M. Yunus hingga Quraish Shihab. Dalam bukunya tersebut ia membagi periodisasi tersebut berdasarkan tahun dalam tiga generasi. Generasi ke 1 pada permulaan abad ke 20 sampai awal 1960 an. Era ini di tandai dengan

[43] Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran Di Indonesia*, (Solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya penerjemahan dan penafsiran yang didominasi dengan model tafsir yang terpisah-pisah dan enderung pada surat tertentu sebagai obyek tafsir. Generasi ke-2 pada pertengahan 1960-an sampai 1970-an, masa ini merupakan penyempurnaan pada produk tafsir pada periode sebelumnya. Seperti adanya catatan kaki, terjemah perkata dan kadang disertai dengan indeks yang sederhana dibeberapa tempat. Pada generasi ke-3 dimulai dari tahun 1970-an yang ditandai dengan munculnya penafsiran yang lengkap dan uraian yang panjang dan disertai komentar-komentar yang luas terhadap suatu teks dan juga disertai dengan terjemahanya. [44]

Periodisasi yang ditawarkan oleh Federspiel memuculkan pujian sekaligus kritik dari para peneliti setelahnya, sebagaimana Islah Gusmian yang mencoba mengkritisi tahun pemilahan Federspiel yang dianalisanya agak rancu. Ketika Federspiel memasukkan karya A Hassan (1962) yaitu Tafsīr Al-furqan untuk mewakili generasi ke-2 padahal menurut Gusmian tafsir itu muncul pada periode pertengahan sedangkan menurut pemetaan Federspiel karya tersebut masuk generasi pertama.[45] Kemudian Gusmian memaparkan kategori periode tafsir di Indonesia dengan mengacu pada periode tahun yaitu; *pertama,* Periode ke 1 yaitu awal abad ke 20 hingga tahun 1950. *Kedua,* yaitu periode ke 2 yaitu tahun

[44] Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraish Shihab* Terj. Tajul, (Bandung: Mizan, 1994),129.

[45] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1970-an hingga tahun 1980-an dan periode *ketiga* yaitu antara tahun 1990-an hingga seterusnya.[46]

Nasharuddin Baidan juga berusaha memaparkan periodesasi tafsir di Indonesia yang tentunya berbeda dengan Federspiel dan Islah Gusmian. Melalui bukunya *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Ia membagi periodesasi tafsir dalam empat periode yaitu; *pertama* periode klasik dimulai dari abad ke-8 hingga abad ke-18. *Kedua* Periode tengah yaitu abad ke-16 hingga abad ke-18. *Ketiga* Periode pra modern pada abad ke 19. *Keempat* adalah periode modern yakni dimulai abad ke-20 hingga seterusnya. Khusus abad modern ini dibagi lagi oleh Baidan kedalam tiga periode yaitu kurun waktu pertama (1900-1950 M) kerun waktu kedua (1951-1980 M) dan kurun waktu ke 3 (1981-2000).

Perbedaan periodesasi diatas menurut hemat penulis disebabkan karena adanya data yang berbeda yang diperoleh para peneliti kajian tafsir di Indonesia atau adanya perbedaan sesuatu yang menjadi objek kajian. Pada tulisan ini penulis mencoba untuk menjadi pengkritik dan memaparkan suatu periode yang bisa jadi gabungan dari periodesasi yang ditawarkan oleh para peneliti ditas :

a. Periodesasi klasik

Yaitu karya-karya tafsir yang muncul sebelum abad ke-20 M. Pada masa ini karya-karya yang muncul memiliki beberapa kecendrungan *pertama*, penafsiran yang dilakukan cenderung

[46] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 66-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana dan teknik penulisan yang elementer sebagimana Tafsir Surat al-Kahfi di musium Cambridge yang tidak ada ruang pemisah antara teks al-Quran, terjemah dan tafsir yang ditulis, ketiganya terletak dalam halaman yang sama.[47] Kecendrungan *kedua* adalah adanya pengaruh budaya lokal terhadap produk tafsir, sebagimana penggunaan huruf pegon pada tulisan baik jawa melayu maupun sunda. Hal ini disebabkan komunitas muslim yang tersebar menganggap bahwa aksara pegon lebih populer. Sebagaimana *Tafsir Turjuman al-mustafid* dan *Kitab Farā'id al-Qur'an.*

b. Periode modern

Periode ini dimulai awal abad ke-20 M hingga tahun 1970-an dimulai dengan adanya tekhnik penulisan yang lebih baik dari pada periode sebelumnya. Hal ini karena beberapa faktor; *pertama* adanya kebijakan politik etis dari Belanda yang pada intinya ingin memajukan edukasi di Indonesia, sehingga mulai muncullah kesadaran intelektual sebagian masyarakat untuk memunculkan pemikiran-pemkiran salah satunya adalah produk tafsir. Yang *kedua*, adalah ada dan tumbuhnya dunia percetakan yang sedikit banyak membantu tertuama pada lay out karya tafsir yang dihasilkan.

[47] Michael R. Feener, *Notes Toward* , (Jurnal Studia Islamika: Vol 5 No.3 1998), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arus modernasasi yang dibawa Belanda juga mempengaruhi cara bergama masyarakat Islam di indonesia yang secara otomatis berpengaruh terhadap penulisan tafsir. Tafsir yg ada pada periode ini mempunyai lay out yang lebih sistematis dr periode selanjutnya yakni bisa memisakan mana teks al-Quran, terjemah dan tafsirnya. Sebagaimana *Tafsīr Rauḍah al-Irfan* karya Ahmad Sanusi yang menggunakan teknik penulisan yang memisah antra teks al-Quran, teks terjemah dalam bentuk catatan kaki dan catatan pinggir.

Modernisasi *ala* Belanda tersebut juga berpengaruh terhadap modernisasi kajian Islam, seperti penerjemahan al-Quran kedalam bahasa selain arab yang waktu itu di anggab haram. Seperti yang dilakkan oleh Mahmud Yunus dalam karyanya *Tafsir al-Quran al-Karim* (1922) dalam bahasa Indonesia, Ahmad Sanusi dalam karyanya Tamshiyyah al-Muslimīn dan dengan karyanya *Malja' al-Ṭalibīn* serta *Rauḍlah al-'Irfan* dalam bahasa sunda. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik perkembangan tafsir pada periode ini adalah penggunaan bahasa yang bergeser dari huruf pegon ke selainya. Meskpun aksara pegon sebagai bahasa tafsir tidak hilang sepenuhnya dan masih di dapati sebagimana karya Hamka tafsir al-Burhan (1922) dan *Tafsīr al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsīr al-Qur'an al Karīm* karya Mahmud Yunus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain bahasa kecendrungan yang muncul pada periode modern adalah adanya tafsir yang membahas pada surah-surah tertentu seperti tafsir yang khusus bahas Surat Yasin yaitu Tafsir al-Quran al Karim, Yasin (1951) karya Adanan Yahya Lubis. Tafsir Surah Yasin (1951) karya A. Hasa. Dari segi teknis terdapat pula tafsir yang memulai dengan menunjukkan cara baca dalam huruf latin beserta tafsir dan terjemahanya seperti Tafsir Tamsyiyyah al Muslim (1934) karya Ahmad Sanusi, Tafsir al-Qur'an huruf arab dan latin (197)8 karya Bachtiar Surin.

c. Periode kontemporer.

Istilah kontemporer banyak digunakan dalam aspek kajian linguistik modern yang mengkaji tentang simbol-simbol kebudayaan dan realitas sosial. Namun pada perkembangnya paradigma ini menjadi suatu kecendrungan pada produk penafsiran. Pembacaan teks yang yang tidak literer teks al-Qur'an dan penggunaan multidisplin ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang niscaya seperti penggunaan model tematik tertentu.

Periode ini dimulai dari tahun 1980-an hingga saat ini, telah banyak karya tafsir yang meggunakan model seperti ini sebagaimana Tafsir Ayat-Ayat Haji: Telaah Intensif dari Pelbagai Madzhab karya Mukhtar Adam. Yang berusaha menafsirkan ayat-ayat tentang haji dengan model tematik dan perbandingan madzab. Selain itu ada juga Tafsir Dan Uraian Perintah-Perintah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Al-Quran kara Q.A Dahlan Saleh yang memunculkan model yang sama.

Tafsir pada periode ini memiiki asumsi dan paradigma yang berbeda dibanding periode sebelumnya; *pertama* al-Quran: ṣālih li kulli zaman wa makān. Asumsi ini menjadikan al-Quran sebagai sebuah prinsip yang universal dan akan senantiasa relevan pada setiap zaman dan tempat. Implikasinya problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan dijawab oleh al-Quran dengan jalan meng kontekstualisasikan penafsiran secar terus menerus, seiring dengan tuntutan dan problem kontemporer.

Kedua, teks yang statis dan konteks yang dinamis. Dengan adanya kodifikasi al-Qur'an maka teks kitab suci menjadi tertutup dan terbatas padahal probem keumatan tidak terbatas, ini meniscayakan kerja pra mufassir untuk selalu mengaktualkan dan mengkontekstualisasikan pesan universal al-Qur'an diera kontemporer. Fazlur rahman berpendapat bahwa ayat-ayat al-qur'an yang diturunkan dala waktu tertentu, seringkali menggunakan ungkapan-ungkapan yang sesuai terhadap situasi yang mengelilingnya. Menurutnya ayat-ayat itu tidak dapat direduksi atau dibatasi oleh situasi historis pada saat ia diwahyukan. Oleh karenanya para mufassir dituntut untuk menemukan ide moral dibalek teks yang literal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga penafsiran bersifat relatif dan tentatif. Al-Quran diyakini memiliki kebenaran yang mutlak, tetapi tafsir bersifat relatif dan tentatif. Sebab tafsir adalah respons muassir terhadap suatu teks, situasi dan roblem. Jadi sesungguhnya ada jarak antara ketiganya, sehingga bisa dikatakan bahwatidak ada penafsiran ang benar-benar objektif. [48]

Pada periode kontemporer ini, selain topik yang dibahas juga luas, para penulis tafsir juga berasal dari berbagai disipilin ilmu lain, seperti Jalaluddin Rahmat seorang ahi komunikasi yang mengarang *Tafsir bi al-Ma'tsur : Pesan Moral Al-Qur'an*. Meskpun tafsir yang dimunculkan tidak memunculkan seperti penafsir konvensional seperti penggunaan metode riwayat untuk menjelasknan makna ayat demi ayat. Selanjutnya adalah Dawam Raharjo yang juga berlatar belakang ilmu umum membuat Ensklopedi Al-Qur'an. buku yang ditulis 700 halaman ini semula dimuat secara berkal dalam jurnal ulumul quran. Pada periode ini juga muncul tokoh yang sangat populer M. Quraish sihab yang mengenalkan konsep maudhui dengan bahasa indonesia yang mudah dicerna diantara karya beliau adalah Wawasan al-Qur'an, Tafsir Al-Quran al-Karim dll.

[48] Charles Kurzman, *Liberal Islam*, (New York: Oxford University Press, 1998), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penejelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karya-karya tafsir yang mucul pada periode ini cenderung menggunakan metode penafsiran dengan pendekatan linguistik dan teknik penulisan tematik. Pada tahapa selanjutnya tekhnik ini terus digunakan oleh banyak penafsir hingga saat ini baik itu dalam penelitian akademis maupun non akademis.

D. Signifikansi Kajian Epistemologi Tafsir

Salah satu hal yang wajib dikaji dalam keilmuan modern adalah epistemologi, tidak terkecuali dalam ilmu ke Islaman khususnya Tafsir.[49] Tafsir merupakan cabang yang berupa mencari makna yang terkandung dalam al-Quran. Seiring dijelaskan bahwa penafsiran al-Quran akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan sejarah mencatat bahwa sudah banyak karya tasir yang muncul mulai dari zaman sahabat hingga masa sekarang yang telah mewarnai khazanah keilmuan Islam pada masanya masing-masing.

Sebagai suatu produk, maka tafsir yang merupakan hasil pemahaman manusia tidak bisa lepas dari beberapa faktor yang melingkupinya, seperti kecendrungan penulis, latar sosial budaya, politik, mufassir, keilmuan yan dimiliki dan revolusi informasi yang diperoleh dimana tafsir itu di munculkan. Sehingga sangatalah wajar jika tafsir meskipun pada masa yang sama memiliki perbedaan baik dalam bidang corak, pendekatan metode maupun sumber penafsiran yang digunakan

[49] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir kontemporer*, ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga yang mejadi problem adalah, bagaimana memberi makna terhadap suatu teks Islam masa lalu lalu di baca dimasa sekarang. Apakah para mufassir hanya dituntut untuk mengulang pemaknaan pada masa lalu atau ia juga diberi hak untuk memproduksi makna-makna baru sesuai epistime dan perkembangan dan tuntutan zaman?. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa produk penafsiran tidak bisa lepas dari metode penafsiran yang otomatis akan mempengaruhui hasil penelitian. Oleh karena itu sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang tidak keliru agar masyarakat yang menikmati karya tesebut juga tidak tersesat.

Dalam upaya penjagaan penafsiran al-Quran dari kekeliruan para mufassir, maka yang perlu dikaji adalah kebenaran metode penafsiran yang dipakai, yakni cara-cara yang ditempuh oleh para mufassir untuk menjelaskan ayat dan merespon gejala-gejala sosial di masyarakat. Disinlah pentingnya kajian episemlogi terhadap karya-karya tafsir.[50] Oleh karena itu melalui kajian epistemologi dapat di telisik sejauh mana sumber penafsiran, metodologi dan validitas penafsiran yang dipakai oleh para mufassri.

Validitas penafsiran yang akan dikaji tersebut memeiliki beberapa tolok ukur yang objektif dan ilmiah, sebab tolok ukur yang cenderung "sujektif" akan sulit diterima sebagaimana produk penafsiran yang muncul saat ideologi madzha penguas mendominasi. Kebenaran memang bisa dikatakan relatif dan inter-subjektif tetapi setidaknya melalui tawaran tiga

[50] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori penulis yakni koherensi, korespondensi dan pragmatisme menurut hemat penulis ketiga teori tersebut akan dapat diterapkan untuk melihat validitas sebuah penafsiran, sehingga akan diperoleh suatu penafsiran yang otentik dan dapat digunakan sebagai pegangan hidup para pembaca produk penafsiran tersebut.

Hasil kajian epistemologi tersebut kelak akan menjadi bahan pertimbangan untuk mengambangkan keilmuan tafsir sehingga keilmuan tafsir akan terus eksis dan mampu menjawab berbagai problematika masyarakat. Tanpa melihat dari kajian epistemolgi tersebut keilmuan tafsir akan mengalami stagnanisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MENGENAL TIM KEMENAG, AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (EDISI YANG DISEMPURNAKAN)

A. Biografi Tim Penulis

Biografi Tim Penyempurna kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* penulis tulis dengan membagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama adalah tim yang berasal dari Kementerian Agama RI sedangkan kelompok kedua berasal dari Tim LIPI, kedua Tim ini akan penulis tulis latarbelakang keilmuan dan beberapa karya yang dimiliki.

Berikut ini adalah biografi Tim dari Kementerian Agama RI:

1. Prof. Dr. H.M. Atho Mudzar

   Beliau kelahiran Serang, 20 Oktober 1948. Pendidikan beliau S1 selesai tahun 1975 sedangkan pendidikan pascasarjana ditempuh di Universitas of Quensland, Autralia tahun 1981 dan melanjutkan ke Universitas of California Los Angeles, USA. Diantara buku-buku yang pernah diterbitkan adalah *Belajar Islam di Amerika* (1991), *Pendekatan Studi Islam* (1998), *Membaca Gelombang Ijtihad* (1998), *Hukum keluarga di Dunia Islam Modern* (2002), *Identity, Religion, Ethnicity, Democracy and Citienship in Indonesia* (2004). Ia juga pernah menerima Satya lencana Wira karya dalam bidang ia kerukunan Umat beragama tahun 2008. [1]

[1] https://id.m.wikipedia.org (diakses tanggal 19 April 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesibukannya setiap hari Ia aktif sebagi dosen dan peneliti pada fakultas Adab Univeristas Islam Negeri Jakarta dan pernah menjadi Kepala Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama Republik Indonesia.

2. Prof. Dr. H. Fadhal AE. Bafadhal, M.Sc

Beliau adalah salah seorang guru besar yang menulis banyak karya. Ketekunanya dalam bidang akademik telah melahirkan beberapa karya Diantara buku yang telah diterbitkan adalah *Pemuda Dan Pergumulan Nilai Pada Era Global* (2003). *Pemuda Dan Penguatan Spritual* (2004). Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah Di Indonesia (2006). [2]

3. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA

Beliau merupakan seorang pakar bidang Qira'at dan Ilmu-Ilmu al-Qur'an yang lahir di Cirebon tgl 21 Februari 1956. Dasar-dasar ilmu agama ia peroleh dari pesantren milik keluarganya lalu melanjutkan belajarnya di pesantren Lirboyo Kediri dan belajar ilmu-ilmu *alat* dan fiqih. Dan disaat libur panjang beliau belajar di KH. Abdul Manan Solo, dengan menyetor hafalan al-Qur'anya. Selanjutnya ia meneruskan mendalami al-Qur'an dan belajar dipondok pesantran al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta (1973-1976) dan sempat juga ke KH Arwani Kudus. Ia juga pernah belajar Sekitar satu tahun (1976-1977) yakni mengkaji al-Qur'an di Masjidil Haram di bawah bimbingan Syekh Abdullah al-Arabi. Sore harinya ia menuntut ilmu di Markaz Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah. Di akhir tahun, ia mengikti ujian

[2] https://id.m.wikipedia.org (diakses tanggal 19 April 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lulus dan mendapat syahadah yakni mampu membaca al-Qur'an dengan hafalan dari awal hingga akhir.

Pada tahun 1977 kuliah di fakultas kuliyyat al-qur'ān wa dirasāh islamiyah dari al-jāmi'ah al-islāmiyah dan meraih gelar Doktor dengan mumtāz sharaful 'ula. Penguasaanya yang mendalam tentang ilmu-ilmu al-Qur'an menarik banyak kalangan, lalu beliau di ajak KH Sukran Makmun untuk medirikan Institut Islam Darul Rahman dan mengajar di Perguuruan Tinggi Ilmu al-Qur'an dan UIN Jakarta. Diantara karya-karya beliau adalah *Manbaul Barakat Fī Sabīl Qira'at*, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, dan *Menghafal Al-Qur'an: Manfaaat, Keutamaan, Keberkahan Dan Tuntunan Praktisnya*. [3]

4. Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A. oke

Beliau lahir di Kemiri, Batang Jawa Tengah tgl 2 Maret 1952. Mustafa Ya'qub kecil bertandang ke sebuah pesantren di Seblak Jombang suntuk belajar agama sampai tahun 1969, lalu nyantri di Tebuireng sampai tingkat fakultas syairah Universitas Hasyim Asy'ari 1976 dan selanjutnya ia melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammad Ibnu Saud 1985, mengambil master pada universitas yang sama dengan jurusan Tafsir Dan Ilmu Hadis selanjutnya ia melanjutkan S3 nya di Universitas Nizamia, Hyderabad, India dengan spesialisasi hukum islam tahun 2008. Diantara karya-karya beliau adalah *Nasihat Nabi Kepada Para Pembaca Dan Penghafal Al-Qur'an* (1990), *Imam Al-Bukhari Dan Metodologi Kritik*

[3] www.nu.or.id (diakses tanggal 19 April 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Ilmu Hadis (1991), Kritik Hadis (1995), *Kerukunan Umat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis* (2000). [4]

5. Drs. H. Muhammad Shohib, M.A

Beliau adalah orang yang aktif dalam Kementerian Agama RI, tercatat ia pernah menjabat berbagai jabatan strategis diantaranya adalah sebagai Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA) Balitbang Diklat Kemenag tahun 2007-2014. Selain aktif menjabat ia juga aktif menulis beberapa buku diantaranya adalah *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Para Penghafal Al-Qur'an Di Nusantara* (2011). Dll [5]

6. Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A.

Beliau adalah putra dari kiai Nawawi salah seorang tokoh al-khariyah di samping itu beliau juga masuk dari 200 nama penceramah rekomendasi dari Kementerian Agama. Ia juga terkenal sebagai pakar tafsir al-Qur'an dan guru besar pada fakultas tarbiyah UIN Jakarta. Pendidikanya S1 sampai S3 ditempuh di IAIN Syarif Hidayutullah Jakarta. Diantara karya-karyanya adalah *Kepribadian Qur'ani, Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh : Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat,* [6]

7. Prof. Dr. H. Salman Harun

Adalah guru besar fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan kalijaga yang lahir di Pariaman, 12 Juni 1945. Bidang keilman yang dimiliki adalah tafsir tarbawi, tafsir kontemporer indonesia dan tafsir kontemporer timur tengah. S1 ditempuh pada fakultas tarbiyah UIN Jakarta (1973), melanjutkan

[4] www.nu.or.id (diakses tanggal 19 April 2019)
[5] www.nu.or.id (diakses tanggal 19 April 2019)
[6] https://www.uinjkt.ac.id (diakses tanggal 19 April 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenjang S2 pada Post Graduate Cours Of Islamic Studies, Leiden University (1983) dan jenjang doktoral bidang tafsir pada fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Diantara karya-karya beliau adalah *Perkembangan Saintifik Ilmu Qawa'id Al-Tafsir* (2014), *Research On Holy Book Of Qur'an* (2006), *Pintar Bahasa Arab Al-Qur'an* (2010), *Ekspresi Keagamaan Di Indoensia, Suatu Tinjauan Pemaknaan Dan Motivasi* (2010). [7]

8. Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi

Ia menerima pendidikan langsung oleh ayahnya, Ali Syibromalisi seorang kiai kenamaan dan tokoh ulama di Jakarta. Sejak kecil ia telah di didik dan diajarkan ihwal dasar-dasar agama. Pada pendidikan formal S1 beliau tempuh di Universitas Al-Azhar Mesir, karena ia berat dengan keluarga akhirnya pindah ke UIN jakarta tetapi sang ayah kembali meminta untuk ia belajar di Mesir sang ayah menayarankan untuk mengambil jurusan umum dan ketika liburan musim panas baru ia belajar agama. Ia masuk fakultas Ushuluddin dan mendalami ilmu al-Qur'an da tafsir dan lulus dengan predikat mumtaz (sempurna), ia menjadi editor, penerjemah dan penyair pada radio Kairo seksi Indonesia.

Pendidikan pada jenjang S2 dan S3 ditempuh pada almamater yang sama, setelah selesai doktoralnya ia menjai dosen di fakultas Ushuluddin IIQ dan Dosen Tafsir di UIN Jakarta baik S1 maupun Pascasarjana. Diantara karya-karya beliau adalah *Pengaruh Qiraat Nafi' Riwayat Qolun Dalam Penafsiran Al-Qur'an Dan Perbedaanya Dengan Qiraat 'Ashim Riwayat*

[7] https://www.salmanharun.com (diakses tanggal 19 April 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hafs. Ketekunanya dalam dunia tafsir telah mengantarkan namanya sebagai salah seorang mufasiir perempuan Indoensia yang disegani.[8]

9. Dr. H. Muslih Abdul Karim

Lahir di lamongan 15 Maret 1959, pendidikan formal S1 beliau tempuh di LIPIA dan belum lama ia mendapat rekomendasi untuk menyelesaikan pendidikanya di Riyadh sehingga ia menyelasikan jenjang S1 sampai S3 di Riyadh dengan jurusan Tafsir. Setelah kembali ke Indonesia ia menjadi dosen pada UIN jakarta, LIPIA Jakarta dan PTIQ Jakarta, dan menjadi anggota DSP (Dewan Syariah pusat) DPP PKS. Dan ia menjadi ketua umum Mapadi (ma'had dakwah inodenisa) periode 2018-2023. Diantara karya beliau adalah *Isa Dalam Al-Qur'an, Mutiara-Mutiara Surah Yasin, Kejaiban Nafkah Suami, Tafsir Kontemporer* dan terjemah buku Dr. Salman Fahd al-Audah dengan judul *Haji Mudah Menyenangkan*.

10. Dr. H. Ali Audah

Beliau lahir di Bondowoso 14 Juli 1924, ia pernah menjadi dosen pada universitas Ibnu Khaldun dan Institut Kesenian Jakarta. Ia merupakan seorang penerjemah dan sastrawan Indonesia, ia pernah menghadiri konferensi internasional diantaranya adalah Konferensi Pengarang Asia-afrika Baghdad Irak (1976), Konferensi Terjemah UNESCO Paris dan pertemuan penerjemah Malaysia (1978). Karya terbaiknya adalah menulis biografi dan filsafat penyair pakistan Mohammad Iqbal.

[8] https://iiq.ac.id (Diakses tanggal 19 April 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali Audah lebih dikenal sebagai seorang penerjemah dan sastrawan. Buku yang diterjemahkan umumnya dibidang sastra, filsafat dan agama. Lebih lanjut ia mengkhususkan diri dalam menerjemah karya sastra Arab modern. Diantara karya terjemahanya adalah *Sejarah Hidup Muhamad*, karya Haikal (1972), *Kisah –Kisah Mesir Kumpulan Pusisi Penyair Mesir* (1977), Setan Dalam Bahaya (1978) *Dua Tokoh Besar Islam Dalam Sejarah Islam* karya *Thaha Husain* (1986).[9]

11. Dr. Muhammad Hisyam

Beliau termasuk salah seorang intelektual indonesia yang aktif mengkaji ilmu pengetahuan umumnya dibidang agama, selain itu beliau juga aktif dalam menulis beberapa karya Diantara bukunya yang terkenal adalah *Sejarah Kesultanan Paksi* yang terbit tahun (2012). [10]

12. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA.

Adalah Rektor IIQ tahun 2014-2018, yang dilahirkan di Donggala Sulawesi Tengah 30 Desember 1946, pendidikan formal S3 beliau tempuh dalam bidang fiqih perbandingan madzhab dari Universiti al-Azhar tahun 1981 lulus dengan predikat Cumlaude. Beliau juga pernah menjabat sebagai Direktur Progam Pascasarjana IIQ jakarta dan menjadi anggota Komisi fatwa MUI Pusat sejak tahun 1987 dan menjadi anggota dewan syariah nasional MUI sejak 1997 dan sejak tahun 2000 menjadi ketua MUI pusat bidang pengkajian dan pengembangan sosial.

[9] https://id.m.wikipedia.org (diakses tanggal 19 April 2019)
[10] https://id.m.wikipedia.org (diakses tanggal 19 April 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara karya dan tulisan beliau banyak mengihasi majalah dan media masa seperti majalah aḥkām, harkat akrab dan studia islamika, diantara buku yang pernah diterbitkan adalah *Pandangan Islam Tentang Gender, Pengantar Perbandingan Mahzab, Konsep Wanita Dalam Pandangan Islam, Fiqih Perempuan Kontemporer, Masail Fiqhiyah : Kajian Fiqih Kontemporer.* [11]

13. Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A.

Beliau adalah salah seorang guru besar yang mencurahkan tenaga dan fikiranya untuk kemajuan di bidang ilmu pengetahuan khususnya didibang agama atas dedikasinya itu ia menjadi anggota salah satu tim penyempurna kitab al-qur'an dan tafsirnya edisi yang disempurnakan. [12]

14. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA

Merupakan guru besar pada fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikanya S1 sampai S3 diperoleh di UIN Jakarta, beliau menekuni kajian al-Qur'an dan hadis dan menjadi dosen pada UIN Jakarta serta PTIQ Jakrta dan sejumlah perguruan tinggi lainya di Jakarta, selain itu beliau juga aktif berdakwah diberbagai tempat mulai dari lembaga pemerintaha, swasta hingga masyarakat umum. Selain itu beliau juga termasuk 200 pendakwah yang direkomendasikan oleh Kementeian Agama. Beliau juga aktif dalam menulis beberpa karya, diantaranya adalah *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Musbah Karya M.Quraish Sihab* yang diterbitkan

[11] https://iiq.ac.id (Diakses tanggal 19 April 2019)
[12] https://id.m.wikipedia.org (diakses tanggal 19 April 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Jurnal Mimbar Dagama Dan Budaya Jakarta Vol xxx, 2 hlm 176 tahun 2000.[13]

15. Prof. Dr. H. Sibli Sardjaja, LML

    Beliau adalah guru besar yang sangat konsen dibidang ilmu keagamaan, ia menjadi anggota dari tim penyempurna Al-Qur'an dan Tafsirnya

16. Drs. H. Mazmur Sya'roni

    Diantara buku yang diterbitkan beliau adalah *Pedoman Umum Penulisan Dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani* terbit tahun 1999. *Prinsip-prinsip penulisan dalam al-Qur'an standar* terbit tahun 2007.

17. Drs. H.M. Syatibi AH.

    Adalah seorang yang mengabdikan hidupnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mengantarkanya menjadi salah seorang dari tim penyempurna kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan.

Berikut ini adalah biografi tim dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) :

1. Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc

   Beliau merupakan guru besar UGM yang lahir di Solo 22 Agustus 1950 yang ahli dibidang Bioetika dan menjadi kepala LIPI periode 2002-2010. Menamatkan pendidikan S1 fakultas Farmasi UGM tahun 1975, pendidikan S2 pada ilmu kimia dari university of New South Wales Australia tahun 1982 dan S3 ditempuh di Australian National University di bidang Kimia tahun 1988. Beliau juga menjabat ketua Komisi Biotika Nasional tahun 2009-2012.

[13] https://www.uinjkt.ac.id (diakses tanggal 19 April 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiprahnya ia pernah menjadi anggota International Dialogue on Biothic of European Group on Ethic of Sciiences and New Technology (IDB-EGE) yakni sebuh kegiatan internasional yang peduli terdapa etika di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi baru. [14]

2. Dr. H. Hery Harjono

Beliau adalah peneliti utama pada Lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia (IIPI) yang membawahi bidang geofisika teoritik. Karir beliau adalah Kapuslitbang Limnologi LIPI, Profesor riset bidang Geologi-geofisika dan kepala pusat penelitian geoteknologi. Presatsinya pada tahun 2011 menerima HAGI Award dari Himpunan Ahli Geofisika Indonesia (HAGI) salah satu penelitian beliau adalah proyek Multi-Disciplinary Hazard Reduction from Earthquakes and Volcanoes in Indoensia sebagai Principle Investigator bersama Prof. Kenji Satake dari ERI, University of Tokyo Japan. [15]

3. Dr. H. Muhammad Hisyam

Merupakan salah satu anggota LIPI yang mempunyai dedikasi tingi khusunya dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan. dedikasinya tersut mengantarkan ia menjadi salah seorang anggota yang mewakili LIPI sebagai TIM Penyempurna kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam edisi yang disempurnakan.

[14] Lipi.go.id (Diakses tanggal 19 April 2019
[15] Lipi.go.id (Diakses tanggal 19 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dr. H. Hoemam Rozie Sahil

Beliau meruapkan anggota LIPI yang mempunyai dedikas tinggi terhadap ilmu pengetahuan, beberpa jabatan startegis pernah dipegang. Dan tercatat ia juga pernah menjadi salah satu dari anggota LIPI yang menyusun penyusun tafsir Ilmi kemenag yakni tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama yang khusus mengkaji tenang ayat-ayat Kauniyah .[16]

5. Dr. H. A. Rahman Djuwansah

Adalah kepala pusat penelitian geoteknologi. S1 ditempuh di Universitas Padjadjaran, jenjang S2 ditempuh di Universite De Strasbourg dan S3 di Universite De Strabourg. Beberapa kegiatannya adalah menjadi anggota Komepetensi Inti Geoteknologi LIPI, Ungulan LIPI dan TP2I-LIPI. Selain itu beliau juga menjadi tim penyusun *Tafsir Ilmi Kemenag RI*. Beliau termasuk anggota yang mempunyai banyak karya, diantara adalah *Asessment Model For Determining Soil Erodibility Factory In Lombok Island* yang terbit pada Jurnal Riset Geologi Dan Pertambangan vol 27 no.2 2017. [17]

6. Prof. Dr. Arie Budiman

Pendidikan Formal S1 ditempuh pada IPB bidang perikanan tahun 1972, S2 pada Un College North Wales bidang biologi laut 1978 dan jenjang S3 pada UI 1991 di bidang Ipa. Beliau kepala pusat penelitian biologi LIPI, diantara karya beliau *Biodiversity Information Status In Indoensia* dan *Kepentingan Pemetaan Sensivitas Elemen Lansekap Sebagai Bahan Acuan Pendayaunaan Sumber Hayati*.

[16] Lipi.go.id (Diakses tanggal 19 April 2019
[17] Lipi.go.id (Diakses tanggal 19 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc

Adalah seorang anggota LIPI yang bekerja pada pusat penelitian kebijakan dan manajemen llmu pengetahuan, teknologi dan inovasi. Pendiidkan formal S2 ditempuh pada The University Of Sussex, S1 pada Universite Of Technology. Karir beliau pernah menjabat kepala bidang pengelolaan penelitian. Pengalaman nya adalah pernah menjadi panitia seleksi makalah dalam prosidng forum tahunan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi nasional. Dianatara karya beliau adalah *Inovasi Frugal: Tantangan Dan Peluang Penelitia Dan Pengembangan Serta Bisnis Di Indoensia*. [18]

8. Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda

Adalah salah seorang anggota LIPI yang menjadi salah satu tim penyusun Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Atas pengalamanya tersebut ia kembali ditunjuk untuk menjadi salah satu anggota tim penyempurna kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan. [19]

Lalu untuk melengkapi profil kedua tim tersebut diatas, berikut ini penulis juga uraikan biografi dari tim penyempurna yang bertindak sebagai Pengarah

1. M. Quraish sihab

Lahir di Rappang Sulawesi Selatan 16 Februari 1994, setelah melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nayntri di ponpes Darul Hadis Al-Fiqihiyyah (1958), ia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima dikelas II Tsanwiyah al-azhar (1967) dia meraih gelar Lc pada jenjang S1

[18] Lipi.go.id (Diakses tanggal 19 April 2019
[19] Lipi.go.id (Diakses tanggal 19 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau tempuh pada fakultas Ushuluddin jurusan tafsir hadis, kemudian melajutkan S2 dan S3 pada almamter yang sama di bidang tafsir. Diantara buku karangan beliau adalah *Tafsir Al-Misbah*, *Membumikan Al-Qur'an, Mukjizat Al-Qur'an Dan Setan Malaikat Dalam Al-Qur'an.* Beliau merupakan salah satu mufassir Indonesia paling moncer dan paling banyak menghasilkan karya. [20]

2. Said Aqil Al Munawar

Lahir di Palembang, 26 Januari 1954 beliau pernah menjabat sebagi Menteri Agama tahun 2001-2004 sekarang beliau aktif sebagai dosen pada UIN Syarif Hidayatulah. Jenjang pendidikan S1 beliau tempuh di IAIN Raden Fatah Palembang (1974) S2 di Ummul Qura Fakultas Syariah dan S3 juga ditempuh pada almamater yang sama. Diantara bukunya adlaah *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* 2005. *Ilmu Takhrij Hadis dan Suatu Pengantar*, *Dimensi-dimensi kehidupan Perspektif Islam* (2001), *Ushul Fiqih Sejarah Dan Suatu Pengantar*. [21]

B. Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)

1. Latar Belakang Penulisan

Salah satu tugas pemerintah RI adalah mensosialisasikan Kitab al-Qur'an kepada seluruh umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama bersama para ulama dan ilmuan bersama-

[20] Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005) 362.

[21] Said Aqil Husein Al MUNAWWAR, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003) Halam Biografi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama membuat progam penerjemahan al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia sekaligus mentafsirkanya. [22]

Penulisan kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* merupakan progam pemerintah RI yang merupakan lanjutan dari proyek penerjemahan al-Qur'an. Pada saat progam penerjemhan al-Qur'an yang telah dikukuhkan oleh MPR dan dimasukkan kedalam pola I pembangunan semesta alam berencana, Menteri Agama yang ditunjuk selaku pelaksana kemudian membentuk Lembaga Yayasan Penyelenggara penerjemah/penafsir al-Qur'an, yang pertama kali diketuai oleh Prof. Dr. H.A. Soenarjo, SH. [23]

Pada penamaan lembaga tersebut tersirat kata "penafsir" yang berarti menunjukkan rencana pemerintah, tidak hanya sebatas pada penerjemhan al-Qur'an melainkan juga pentafsiran. Progam penerjemahan telah selesai dilakukan pemerintah secara lengkap tahun 1965, pada awalnya terdiri dari 3 jilid kemudian disempurnakan dan digabung menjadi satu jilid dan selesai tahun 1971. Selanjutnya pada tahun 1972 lembaga yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir al-Qur'an melanjutkan progam pentafsiran al-Qur'an dengan Prof. Dr. H. soenarjo, SH. sebagai ketua tim.

Kemudian dibentuklah Tim kerja penulis melalui surat Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 90 tahun 1972 yang disebut dengan dewan penyelenggara pentafsir al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. Dr. H soenarjo, SH. Tim penulis inilah yang diberikan kewenangan untuk untuk menulis al-

---

[22] Depertemen Agama RI, *Muqaddimah Al-Quran Al Karīm Wa Tafsiruhu.* (PT Karya Toha Putra: Semarang, 2009), xxxi.

[23] Ibid., 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dan tafsirnya Depertemen Agama RI, namun setelah satu tahun kemudian susunan tim penulis tersebut disempurnakan dengan KMA No. 8 tahun 1973. Adapun susunan tim penulis tersebut adalah: Ketua : Prof. H. Bustami A. Gani, Wakil ketua: Prof. T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sekretaris I : Drs. Kamal Mukhtar, Sekretaris II : H. Gazali Thaib, dengan anggota : K.H. Syukri Ghozali, Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, Prof. H.M. Toha Yahya Omar, H.A. Timur Jailani MA, K.H.M. Amin Nashir, Prof. K.H. Ibrahim Hosen LML, Prof. H. Mukhtar Yahaya, K.H. A. Musadda, PROF. R.H.A. Soenarjo S.H., K.H. Ali Maksum, drs. Busyairi Majdi, dr. Sanuri Latif dan drs. Abd. Rahim.[24]

Pada tahun 1980, Menteri Agama kembali melakukan penyempunaan terhadap tim penulis tafsir melalui KMA No. 30 Tahun 1980 dengan Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML selaku ketua tim dan anggota terdiri dari: KH. Syukri Ghazali, R.H. Hoesin Thoib, Prof. H. Bustami A. Gani, Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya, drs. Kamal Muchtar, K.H. Anwar Musaddd, K.H. Sapari, Prof. K.H. M. Salim Fachri, K.H. Muchtar Lutfi El Anshari, Dr. J.S. Badudu, H.M. Amin Nashir, H. A. Aziz Darmawijaya, K.H.M. Nur Asjik, dan K.H. A. Razak.[25]

Kitab *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* pada awal mulanya tidak secara lengkap 30 juz, melainkan secara bertahap. Pertama kali dicetak pada tahun 1975 yakni jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, dan bertahap

[24] http;//nuhammarif.blogspot.com (Diakses tanggal 25 April 2019)

[25] Depertemen Agama RI, *Muqaddimah Al-Quran Al Karīm Wa Tafsiruhu*.., 63-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap tahun percetakan setap jilidnya, sehingga percetakan selesai dan lengkap 30 juz baru pada tahun 1980. Hanya saja, proses percetakan pada awalnya masih dalam format yang dan kualitas yang sederhana. [26]

Kemudian pasca penerbitanya secara lengkap pada tahun 1980, proses penerbitan dan penyempurnaan selanjutnya dilakukan melalui Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Depertemen Agama RI, yang hasil penyempurnaan maupun penerbitanya pun dilakukan secara bertahap.

2. Latar Belakang Penyempurnaan Kitab

Penyempurnaan yang dimaksud dalam sub bab ini adalah penyempurnaan yang dilakukan oleh tim kerja yang dibentuk melalui surat keputusan Menteri Agam RI (KMA) No. 280 Tahun 2003. Tim kerja melalui KMA ini, selanjutnya diberikan kewenangan untuk memperbaiki serta menyempurnakan secara menyeluruh terhadap kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya Depertemen Agama RI yang telah ditulis oleh tim sebelumnya.

Mengingat pula bahwa tafsir hanyalah *amrun ijtihadi* (perkara pendapat), yang merupakan ijtihad ulama pada zamanya. Oleh karena itu, tafsir tidak memiliki kekuatan yang *qath'i al wurud* dan akan selalu cocok untuk segala zaman dan tempatnya, melainkan tergantung dari faktor sosio historis pada masanya, selain itu tafsir juga sangat pula dipengaruhi disiplin ilmu yang dimiliki oleh penafsir sehingga memunculkan berbagai corak didalamnya. [27]

---

[26] Ibid., 63-65

[27] H. Abdul Muin Salim, Mardan, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Peelitian Tafsir* (Pustaka Al-Zikra: Yogyakarta, 2011) h. 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena memahami dan menggali maksud firman Allah adalah sebuah ijtihad, maka tidak menutup diri dan memungkinkan munculnya kekeliruan dalam penafsiran. Sebab itu harus dipahami bahwa yang ditafsirkan adalah *kalam Allah* (firman allah) maka harus didasari dengan rendah hati dan ilmu pengetahuan dan bukan sekedar *ẓan* (dugaan) atau takhmim (khayalan) semata. [28]

Demikian pula, upaya Kementerian Agama RI dalam melakukan penyempurnaan kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya* mengingat bahwa pasca penerbitan perdana tahun 1980, apabila dibandingakn dengan perkembangan bahasa, dinamika masyarakat, serta ilmu pengatahuan dan teknlogi telah mengalami kemajuan pesat sehingga mendorong banyak pihak untuk menyarankan untuk melalukan penyempurnaan, agar para pembaca lebih cocok dan mudah menerima karena disesuaikan dengan gaya bahasa sekarang dan sesuai dengan kondisi masa kini. [29]

Bahkan juga dijelaskan oleh Dr. Akhsin Sakho, MA selaku ketua tim penyempurna tentang dasar pemikiran diperlukanya penyempurnaan adalah sebuah paradigma yang menyatakan bahwa penafsiran terhadap teks agama. Dalam hal ini al-Qur'an adalah usaha manusia yang sangat dipengaruhi oleh kondisi zaman dan tempat dimana tafsir itu dibuat.[30] Maka sebagai komitmen pemerintah untuk meningkatkan akhlak dan membangun bangsa yang

---

[28] Emsoe Abdurrahman, *The Amazing Stories of al-Qur'an* Bandung: Salamadani, 2009) 92-93.

[29] Lihat Kata Pengantar Ketua Tim Penyempurnaaan Alquran Dan Tafsirnya Deeperteman Gana Ri Dalam Deperteman Agama RI Al-Qur'an Dan Tafsirnya.

[30] Depertemen Agama RI, *Muqaddimah Al-Quran Al Karīm Wa Tafsiruhu.*), xxxi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermartabat, upaya penyempurnaan al-Qur'an secara menyeluruh kemudian direalisasikan dalam tahun anggaran 2003 melalui progam ketersediaan kitab bagi umat beragama. [31]

Kegiatan tersebut diawali dengan diadakanya pertemuan dan musyawarah kerja ulama' al-Qur'an yang dihadiri oleh para ulama' dan pakar tafsir al-Qur'an, pada tanggal 28 s.d. 30 april 2003 di Wisma Depertemen Agama Tugu, Bogor. Dan menghasilkan sebuah rekomendasi bahwa perlunya adanya penyempurnaan tafsir. Selain itu pertemuan itu juga merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir serta jadwal penyelesaian sebagai pedoman dan acuan kerja dalam kegiatan penyempuranaan kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya*. [32]

Adapun beberapa aspek yang dirumuskan oleh Musyawarah kerja ulama al-Qur'an tersebut, yang nantinya akan disempurnakan dalam perbaikan kitab *Al-Quran dan Tafsirya* adalah sebagai berikut :

1) Aspek bahasa, yang telah dirasakan tidak lagi sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia zaman sekarang
2) Aspek substansi, berkenaan dengan makna dan penjelasan kandungan ayat
3) Aspek *munāsabah* dan *asbāb al- nuzūl* ayat

---

[31] Lihat sambutan Presiden dalam Depertemen Agama RI, dalam *Muqaddimah Al-Quran Al Karīm Wa Tafsiruhu.*

[32] Prosedur pelaksaanaan kegiatan sebagaimana diatur dalam peraturan presiden RI nomor 54 tahun 2010, pasal 26 butir ke-3, meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, penyerahan, pelaporan dan pertanggungjawaban pekerjaan, Lihat: peraturan presiden RI Nomor 54 tahun 2010, *pengadaa Barang/jasa pemerintah* (fokus media: bandung, 2010) 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Aspek penyempunaan hadis, yakni dengan melengkapi hadis dengan sanad dan rawi.
5) Aspek transliterasi, yang mengacu pada pedoman transliterasi Arab-latin berdasarkan SKB dua Menteri tahun 1987
6) Dilengkapi dengan ayat-ayat *kauniyah* yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengethuan Indonesia (LIPI)
7) Teks ayat al-Qur'an yang menggunakan rasm usmani, yang diambil dari mushaf al-Qur'an standar yang ditulis ulang
8) Terjemah al-Qur'an menggunakan al-Qur'an dan terjemahanya Deperteman Agama RI yang disempurnakan edisi tahun 2002
9) Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya untuk menjelaskan makna lafal pada kelompok ayat yang ditafsirkan.
10) Pada setiap akhir jilid terdapat indeks
11) Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, dengan ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadis.

Menindak lanjuti hasil muker ulama al-Qur'an tersebut, Menteri Agama RI selanjutnya membentuk tim penyempurnaan tafsir melalui surat keputusan Menteri Agama RI nomor 280 tahun 2003, dan dengan menyertakan tim pakar dari LIPI yang bertugas khusus untuk mengkaji ayat-ayat kauniyah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan tekhnologi.

Susunan tim penyempurna tafsir tersebut diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA dengan didukung oleh beberapa anggota yang terdiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari cendekiawan dan ulama ahli al-Qur'an diantaranya adalah Prof. K.H. Ali Mustafa Ya'qub, Ma, Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, Drs. H. Muhammad shohib, Prof.dr. H. Salman harun, Dr. H Muslih Abdul Karim, Dr. Hj. Faizah Ali, Dr. H. Ali Audah, Dr. M. Muhammad Hisyam, Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA, Prof. Dr. H.M. Salim Umar, Ma., Drs H. Sibli Sardjaja, LML, Drs H.M. Syatibi, Drs H. Mazmur Sya'roni.

Tim tersebut didukung pula Menteri Agama RI selaku pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof K.H. Ali Yafie, Prof. Dr. H. Kamal Muchtar, Prof. Drs H. Asmuni Abd. Rahman, dan K.H. Syafi'i Hadzami (alm) selaku penasehat. Serta Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab dan prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA selaku konsultan ahli/ narasumber. [33]

Adapun susunan dari tim pakar lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), diantaranya : Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.S, selaku pengarah; Dr. H. Hery Harjn, selaku ketua; dengan beberapa anggota yaitu Dr. H. Hoeman Rozie Sahil, dr. H. Muhammad Hisyam, Dr. H.A. Rahman Djuwansah, Prof. Dr. Arie Budiman, Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc, Prof. Dr. H. Syamsul farid ruskanda.

Berdasarkan target tim penyempurna tersebut, diharapkan dapat menyelesaikan penyempurnaan dan perbaikan hingga 6 juz atau 2 jilid setiap tahunnya dan hasilnya dapat dicetak dan diterbitkan secara bertahap demi memperoleh masukan, sehingga diharapkan progam penyempurnaan tafsir ini selesai seluruhnya 30 juz pada tahun 2007.

---

[33] Depertemen Agama RI, *Muqaddimah Al-Quran Al Karīm Wa Tafsiruhu.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam proses penyumpurnaan ini, Menteri Agama RI melakukan upaya berupa sosialisasi dalam rangka memperoleh masukan diantaranya melalui musyawarah kerja ulama, yang diadakan dalam setiap edisi penerbitan. Masukan tersebut diperoleh dari berbagai ulama dan dari berbagai kalangan diantaranya adalah pakar tafsir al-Qur'an, pakar hadis, pakar sejarah, bahasa arab, pakar IPTEK dan pemerhati tafsir lainya.

Pelaksanaan Musyawarah kerja ulama al-Qur'an tersebut diselenggarakan pada tanggal 16 sd 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 sd 7 september 2005 di Surabaya, selanjutnya tanggal 8 sd 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 sd 23 Mei 2007 di Gorontalo selanjutnya tanggal 21 sd 24 Mei 2008 di Banjarmasin dan terakhir diselenggarakan di Cisarua Bogor pada tanggal 23 sd 25 maret 2009.

Maka sesuai target penyelesaian progam penyempunaan, tim tersebut telah selesai menyempurnakan secara lengkap pada tahun 2007 yang hasilnya berhasil dicetak dan diterbitkan pada tahun 2008. Pada tahun 2008 juga berhasil pula menyusun kitab muqaddimah al-Qur'an dan tafsirnya secara tersendiri dan diterbitkan pada tahun 2009. [34]

Upaya maksimal telah dilakukan oleh Kementerian Agama RI dalam usaha

[34] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyemurnaan ini, namun diakuinya bahwa kitab al-Qur'an dan tafsirnya ini senantiasa terbuka dalam menerima saran-saran maupun kritik untuk peyempurnaan pada tahun-tahun berikutnya.

3. Sumber Rujukan

Sumber rujukan suatu produk tafsir penting untuk di bahas sebab sesuai dengan pendapat Abu Zahra bahwa salah satu sebab suatu produk tafsir berbeda-beda dalam metodologi adalah karena sumber tafsir yang juga berbeda-beda.[35] Kaitanya dengan kitab *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, kitab ini termasuk salah satu kitab tafsir yang kaya akan rujukan sebagaimana dilihat dari daftar kepustakaan yang di muat disetiap jilidnya, dan diakui oleh tim penyempurna, bahwa dalam penulisannya banyak merujuk ke berepa kitab tafsir sebagai sumber penulisan tafsir al-Qur'an

Kitab-kitab yang menjadi sumber rujukan dapat dipilah menjadi empat hal : kitab tafsir, kitab sejarah, kitab *mu'jam*, kitab hadis, dan kitab *ulūm al-Qur'an*,

Diantara rujukan tersebut adalah sebagai berikut: [36]

a. Rujukan dari Berbagi Kitab Tafsir

Diantara kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber rujukan dalam buku *Al-Qur'an Dan Tafsrinya (Edisi yang Disempurnakan)* adalah

[35] Muhammad Abu Zahrah, *al-Mu'jizah al-Kubra fi al-Qur'an* (t.p.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1970 586.

[36] Rujukan-rujukan yang penulis tulis dibawah ini adalah hasil oleh dari daftar pustaka, dan dari rujukan-rujukan yang ditulis dalam isi kitab. Seluruh rujukan penulis ambil dari 10 jilid kitab al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai berikut: *Ruh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Quran al-'aẓim wa sab'i al-masāni* karya *Shihāb al-din al-Sayyid al-Alusi, Tafsir al-khāzin* karya *Ali ibn Muḥammad ibn Ibrahim al-Bagdadi, al-Tafsīr al-Wadīh* karya *Muḥammad Maḥmūd al-hijazī, al-Tafsīr al-kabīr* karya *al-Fakh al-Rāzī, Anwār al-tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* karya *Abdullah ibn Umar al-Baiḍawi, Ahkam al-Quran* karya *Abu Bakr Muḥammad ibn Abdillah ibn Arabi, Tafsir al-Qur'an al-aẓim* karya *Imaduddin Abu Al-Fida' Islamail ibn Kasir, Ahkam al-Quran* karya *Abū Bakar Ahmad Al-Jaṣṣas, Tafsir al-Maragi* karya *Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Jalalain* karya *Jalāl al-dīn al-maḥalli dan Jalāl al-din al-Suyuthi, al-Jawahir fī tafsīr al-Quran al-Karim* karya *Tantawi Jauhari, Mahasin al-Ta'wil* karya *abd al-Raḥman Nasīr, Aisar al-tafsīr* karya *Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, Tafsir fī ẓilāl al-Qur'an* karya *Sayyid Qutb, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya *Muḥammad bin Ahmad al-Qurtubi, Gara'ib al-Quran wa Raga'ib al-Furqan* karya *Nizām al-dīn ibn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Naisaburī, Tafsīr al-Manār* karya *Muḥammad Abduh* dan *Muhammad Rashid Ridha, Safwah al-tafāsīr* dan *Rawa'il al-Bayān fī tafsīr Ayat Ahkam* keduanya karya *muḥammad 'Ali al-Ṣabūni, Tafsīr al-Bayān* dan Tafsir An-nur karya Hasbi As siddiqi*, Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab, al-Kashshāf* karya *Maḥmud ibn 'Umar al-Zamakhshārī, Tafsīr al-Munīr* karya *Waḥbah al-Zuhayli,* dan *Tafsīr Jami' al-Bayan fī tafsīr al-Qur'an* karya *Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-ṭabarī, Tafsir al-Quran al-Karim karya Prof. Dr. Mahmud*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunus. Al-Tafsīr al-Qadir karya *muḥammad ibn Ali ibn Muhammad al-shaukanī.*

b. Rujukan dari kitab *'Ulūm al-Qur'an*

Selain itu tim penyempurna juga merujuk kebeberapa kitab *ulūm al-Qur'ān* diantaranya, yaitu: *Mabāhis Fī Ulūm al-Qur'ān* karya *Manna' Khali Al-Qattan, al-Tibyan Fī Ulum al-Quran Karya Muḥammad Ali al-Ṣabunī, I'jaz al-Qur'an* karya *Sayyid Muḥammad al-Hakīm, al-Itqān* karya *Jalāl al-Din Al-Suyūti, al-Burhān Fī Ulūm al-Qur'an* karya *Badr Al-Dīn Muḥammad al-Zarkashī, Manāhil al-Irfan Fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya *Muhammad Abd al-Aẓim al-Zarqāni, Rasā'il Fī I'jaz al-Qur'ān* karya *al-Rummāni Dkk, al-Qur'ān Wa I'jazuhū Wa al-Ilm* karya *Muḥammad Ismā'il Ibrahim, 'Ulūm al-Qur'ān* karya *Ṣubhi al-Ṣālih, I'jaz al-Qur'ān al-Bayāni* karya *Hifni Muḥammad Sharf, Muqaddimah* karya *Ibn Khaldun.*

c. Rujukan kitab *mu'jam*

Kitab *mu'jam* yang menjadi rujukan diantaranya adalah : *al-Mu'jam al-Mufaḥras lī al-faẓ al-Qur'ān* karya *Muḥammad Fuad 'Abd al-Baqī', Mu'jam al-Falāh al-Qur'ān al-karīm* karya *Maj'ma' al-Lughah al-Arabiyyah, al-Mu'jam al-Mufahras lī al-fāẓ al-hadīs al-nabawi 'An Kutūb al-Sittah wa 'An Musnad al-Dārimī wa Muwatta' Malik wa Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* karya *AJ Wensinck.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Rujukan Kitab *mufradāt*

Adapun kitab-kitab *mufradāt* yang dijadikan rujukan diantaranya yaitu, *al-mufradāt fī ghārib al-Qur'ān* karya *Abil Qāsim Ḥusain Raghib al-Asfahani, al-Ta'rifat* karya *Ali bin Muḥammad shārif al-Jurjani,* Kamus Bahasa Indonesia karya *WJS* Poerwadarminta*, The New American Encyclopedia* dan *Britannia Enclopedia* karya *Britannica Encyclopdia Chicag London.*

e. Rujukan Kitab-Kitab Hadis

Diantara kitab kitab hadis yang menjadi rujukan dalam kitab *Al-qur'an dan tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* adalah: *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* karya *Abu Abdillah Muḥammad ibn Ismail al-Bukharī, al-Jami' al-Ṣāhiḥ* karya *Abi Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushairi al-Naisaburi, Musnad al-Imam Ahmad* karya *al-Imam Ahmad ibn Hanbal.*

f. Rujukan dari Kitab-Kitab Terjemah Al-Qur'an

Kitab *al-Qur'an dan tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* merujuk pada beberapa kitab-kitab terjemah al-Qur'an diantaranya: *Al-Quran Dan Terjemahanya* karya Depertemen Agama RI edisi 2002 sebagai rujukan utama dalam khususnya menerjemahkan kelompok ayat yang akan ditafsir, sedang rujukan yang lain dintaranya adalah kitab *The Holy Al-Qur'an* karya Abdullah Yusuf Ali, kitab *The Message Of The Quran* karya Muhammad as'ad dan kitab *The Glorious Koran* karya Pickthall Marmaduke.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Rujukan dari Kitab Sejarah

Diantara kitab kitab sejarah yang menjadi rujukan kitab *al-Qur'an dan tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* adalah: *Tārikh al-Tashri' al-Islamī* karya *Khudari Beik, Kitab Qaṣāṣ al-Anbiyā'* karya *Abd al-Wahhab al-Najjār, Hayah Muḥammad* karya *Muḥammad Ḥusain Ḥaikal, al-Ṣirāh al-Nabawiyah* karya *ibn Hishām, Tarīkh Makkah al-Musharrafah wa al-Masjidīl Harām* karya *Abu al-Baqa' Baha' al-din al-Qurashi al-Makki ibn Diya', Da'irah Ma'arif al-Qarn al-Isyrin* karya *Muḥammad Farid Wajdi.*

h. Rujukan dai Kitab *Asbāb al-Nuzūl*

Adapun kitab *Asbāb al-Nuzūl* yang menjadi rujukan kitab *al-Qur'an dan tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* ialah kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya *Abu al-Hasan Ali ibn Aḥmad al-Wahidī al-Naisaburi*

i. Rujukan dari kitab lainya

Kitab tafsir *al-Qur'an dan tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* ini masih merujuk pula ke beberapa kitab lainya yaitu; Kitab Bible misalnya : The Holy Bible By Authorized (King James) Version, The Gospel Of Barnabas By Lansdale And Laura Ragg, Peloubet's Bible Dictionary karya F.N. Peloubet, Watch Tower Bible And Trac Society Of Pennsylvania by New World Translatiion Of The Holy Scritures.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Penafsiran

Metode penafsiran mempunyai arti sebuah tehnik atau tatacara yang ditempuh oleh seorang mufassir untuk menafsirkan al-Qur;an. Menurut al-Farmawi metode tafsir dibagi menjadi empat yaitu Ijmaly, Tahliliy, Muqarin dan Maudhui'i. Disamping itu al-Farmawi juga membagi corak/laun menjadi beberapa macam yaitu, *bil ma'thur, bil ra'yi, fiqhī, ṣūfi, ilmī, adab ijtima'i dan falsafi.*[37]

Namun, teori diatas dinilai oleh sebagian peniliti kurang mengeklporasi tentang kecenrungan mufassir. Oleh karenanya Ridwan Nasir kembali memetakan metode penafsiran melalui peninjaun terhadap sumber penafsiran, sistematika penulisan dan kecendrungan penafsiran. Namun pemetaan menurut Nasir penulis kurang mengakomodasi dan mengexplore lebih dalam bagaimana keadaan suatu produk tafsir oleh karenanya pada bab 4 penulis akan explore dan tawaran bagaimana memetakan suatu metode yang benar.

Khusus pada kesempatan kali ini penulis akan jelaskan dan explor tentang sistematika penulisan dan kecendrungan kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*

a. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kitab *al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* dapat dilihat melalui tiga aspek meliputi keluasan, cara penyampaian dan tertib penulisan tafsir ayat-ayat al-Qur'an. Aspek pertama keluasan penafsiran dapat berupa *Ijmaly* (global) dan *Tahlilī*

[37] Abd Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudhu'i.* (kairo:maktabah al-mishriyyah, 1999),19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(rinci), aspek yang kedua cara penafsiran berupa *Maudhu'i* (tematik) dan *muqārin* (perbandinan) dan aspek yang terkahir tertip penulisan tafsir meliputi *nuzulī dan mushafy*.

b. Keluasan Penafsiran

Penjelasan tim penyempurna tergolong penafsiran yang sangat rinci, sehingga dapat dikategorikan tafsir ini menggunkan cara tafshiliy dalam menulis tafsirnya. Hal ini tampak dari langkah penulisanya yang diwali dengan menjelaskan korelasi ayat disebutkan pula asbabun nuzul dan kosakat (mufrdat) berupa term ayat dan langkah terakhir adalah penguraian yang panjang lebar tentang dan diimplementasikan dalm probematika sosial. Kurang lebih berikut penjelasanya.

1). Menerangkan *makkī dan madanī* di awal surat

Penamaan *makkī dan madanī* dalam pengertiannya secara bahasa ialah berkitan dengan penisbatan kepada kota Makkah dan Madinah. Meskipun dalam penentuanya terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama itu sendiri, yakni dari segi waktu turunya, tempat turunya dan segi sasaranya.

Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* terkait dengan penjelasan tentang pembagian suatu surat apakah termasuk dalam kategori *makkī* atau *madanī*, dapat dengan mudah ditemukan penjelasanya pada setiap awal surah tepatnya pada pengantar setiap surat, yang terdapat pada awal surat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana pengantar dalam *surat al mu'minūn* disebutkan bahwa surat tersebut adalah surat yang ke-23, dinamai *al mu'minūn* yang berarti karena permulaan surat ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang menyebabkan keberuntungan di akhirat dan ketentraman jiwa mereka di dunia, demikian tingginya sifat-sifat itu, hingga ia telah menjadi akhlak bagi Nabi Muhammad. Disebutkan juga bahwa *surat* ini termasuk golongan *surat makiyah.*[38]

Dalam *surat al-nūr* juga terdapat pengantar bahwa *surat* ini terdiri dari enam puluh empat ayat, dan termasuk golongan surat *Madaniyah.* Dinamakan *al-nūr* yang berarti cahaya di ambil dari *al-nūr* yang terdapat dalam ayat 35. Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang nur ilahi, petunjuk-petunjuk Allah itu merupakan cahaya yang terang benerang yang menerangi alam semesta. [39]

Demikian dapat disimpulkan bahwa penjelasan tentang kedudukan *makkī* atau *madanī*, suatu surat, dapat diterangkan dan diketahui dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* pada setiap memulai penafsiran di awal surat

2). Menerangkan *munāsabah*

Al-suyutī berpendapat bahwa terdapat tiga belas bentuk keajaiban susunan al-Qur'an, tujuh diantaranya mengambil bentuk munasabah, yakni :

---

[38] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 6, 469.

[39] Ibid.,559.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Munāsabah* antara surah dengan surah

2. *Munāsabah* antara akhir surah dengan awal surah selanjutnya

3. *Munāsabah* antara pembuka surah dengan maksud yang dituju oleh surah tersebut

4. *Munāsabah* antara awal surah dengan akhir surah

5. *Munāsabah* antara ayat dengan ayat dalam surah

6. *Munāsabah* antara penutup ayat dengan isi yang terkandung didalam surat

7. *Munāsabah* antara nama surah dengan isi surah

Dalam Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, terdapat dua bentuk *munāsabah* yang digunakan, yakni: *munāsabah* antara satu surat dengan dengan surah sebelumnya dan *munāsabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya.

Aplikasi atas penggunaan dua bentuk *munāsabah* ini, dapat dilihat diantaranya saat menafsirkan *surat al mu'minūn*, ketika memulai penafsiranya di awal surah dengan terlebih dahulu menguraikan *munāsabah surat al-ḥajj* (22) dengan *surat al mu'minūn*, sebagaimana bentuk *munāsabah* yang pertama yakni (*munāsabah* antara satu surat dengan surat yang lainya).

Diterangkanya pada *surat al-ḥajj* (22) terdapat perintah kepada orang-orang mukmin untuk mendirikan salat, menunaikan zakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan semua kebaikan agar mendapat keberuntungan, sedang permulaan *surat al mu'minūn* menegaskan bahwa orang-orang mukmin bila mereka betul-betul mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjahui apa yang dilarang seperti zina pasti akan mendapat keberuntungan.

Aplikasi pada *surat* lain yakni *munāsabah* antara *surat al mu'minūn* dengan *surat al-nūr*. Yang menerangkan bahwa *surat al mu'minūn* disebutkan bahwa salah satu tanda orang mukmin adalah orang yang menjaga kelaminya (kehormatanya), sedang pada permulaan *surat al-nūr* menetapkan hukum bagi orang-orang yang tidak dapat menjaga kelaminya yaitu perempuan pezina, lelaki pezina dan apa yang berhubungan denganya seperti menuduh orang berbuat zina, keharusan menutup mata tehadap hal-hal yan menyeret sesorang kepada zina dan menyuruh orang orang yang tidak sanggup melakukan pernikahan agar menahan diri dan sebagainya.

Sedangkan aplikasi atas penggunaan *munāsabah* bentuk selanjutnya, yakni *munāsabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya sebagaimana dapat dilihat ketika menafsirkan kelompok *surat al mu'minūn* ayat 17-20, disebutkan bahwa pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan penciptaan manusia dalam beberapa fase perkembangan, semua proses itu menunjukkan kekuasaan-Nya yang sempurna dan hanya Dia yang pantas mengatur segala urusan-Nya maka pada ayat berikutnya Allah menerangkan apa yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan manusia untuk kelangsungan hidupnya dan kemanfaatan apa yang ia harus peroleh dari benda-benda yang ada disekitrarnya, baik yang dilangit mauun yang dibumi.

Contoh lain adalah Pada *surat al-nūr* ayat 11-14, diterangkan bahwa terdapat *munāsabah* yaitu ayat-ayat yang lalu diterangkan hukum yang harus diberlakukan kepada orang-orang yang menuduh perempuan lain berzina, hukum mengenai suami yang menuduh istrinya berzina dan ketentuan yang berlaku bagi para istri yang dituduh berzina dan ingin membela diriya untuk menolak tuduhan tersebut. Pada ayat-ayat selanjutnya diterangkan tentang bagaimana jahat dan berbahanya tuduhan tersebut yang tidak mempunyai bukti-bukti yang jelas kepada wanita tersebut, seperti yang menimpa rumah tangga Rasulullah yaitu tuduhan berzina kepada ummul mukminin Aisyah Ra.[40]

Kedua bentuk *munāsabah* tersebut telah digunakan secara konsisten dalam buku *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, pada setiap memulai penafsiran di awal surat dan setiap penafsiran kelompok ayat, sebagaimana di jelaskan pada paragraf sebelumnya.

3). Menjelaskan *asbab al-nuzūl* jika ada

Menurut *al-Qattan, asbab al-nuzūl* berkisar antara dua hal, yaitu (1) bila terjadi peristiwa maka turunlah ayat al-Qur'an mengenai peristiwa itu, dan (2) bila Rasulullah ditanya suatu hal, maka turunlah

[40] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 6, 574.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat al-Qur'an untuk menjawab pertanyaan itu dan menerangkan hukumnya. [41] hanya saja tidak semua ayat al-Qur'an mempunyai *asbab al-nuzūl* dalam artian terkadang terdapat suatu ayat yang turun tidak dilatarbelakangi suatu sebab ataupun peristiwa.

Kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* dalam menguraikan *asbab al-nuzūl* terdiri dari dua bentuk yang digunakan yaitu, (diuraikan dalam sub judul tertentu (sub *asbab al-nuzūl*) dan (2) namun apabila suatu kelompok ayat memiliki beberapa *asbab al-nuzūl* maka *asbab al-nuzūl* yang pertama diletakkan pada sub judul dan *asbab al-nuzūl* yang lain di uraikan dalam pembahasan tafsir.

Aplikasi atas penjelasan *asbab al-nuzūl* ini dapat dilihat diantaranya ketika menafsirkan kelompk ayat *surat maryam* ayat 77-80 dengan menguraikan satu sub judul berupa *asbab al-nuzūl* diterangkan bahwa

Kahba bin Arat berkata, "dahulu aku adalah tukang besi. Al-'As bin wail berutang kepadanya. Maka aku datang kepadanya untuk menagih utang itu" dia menjawab, "aku tidak akan membayar utang itu. Demi allah aku tidak akan membayarnya kecuali jika engkau kafir dengan Muhammad" : aku menjawab, "tidak! Sekali-kali aku tidak akan kafir kepada Muhammad Saw sehingga engkau mati dan dibangkitkan nanti" al-As Bin Wail menjawab, " kalau aku telah mati dan dibangkitkan nanti engkau dapat menagih piutangmu itu karena diwaktu itu mempunyai harta yang anak dan anak-anak dan tentu akan melunasinya" maka turunlah ayat ini [42]

---

[41] Jalaluddin al-Suyūtī, *al-Itqān Fī 'ulūm al-Qr'ān,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), 169

[42] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 6, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun terkadang terdapat *asbab al-nuzūl* yang tidak terdapat pada sub judul tetapi langsung pada penafsiran sebagaimana penjelasan *surat al-anbiyā'* ayat 99- 101 bahwa diriwaytakan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas bahwa

> waktu ayat 98 diturunkan, orang-orang musyrik Quraish merasa terpukul karenanya. Mereka berkata "Muhammad telah memaki-maki tuhan-tuhan kita. Lalu mereka pergi kepada Ibnu Az Ziba' dan menceritakan tentang ayat yang diturunkan itu, dia menjaawab, 'Kalau saya berhadapan dengan Muhammad tentulah saya dapat membantahnya.: orang musrik Quraish itu berkata, " apakah yang akan kamu katakan" dia menjawab, "aku mengatakan kepadanya, Al masih disembah orang-orang nasrani, 'Uzair disembah Yahudi apakah al-masih dan uzair itu akan menjadi bahan bakar api neraka?" Orang-orang Quraish tertarik hatinya mendengan ucapan Ibnu Al-Ziba dan merasa dapat mengalahkan Muhammad maka turunlah ayat 99-101 surah ini . [43]

4). Menerangkan makna mufradat (kosa kata) mencakup *i'rāb dan balaghah*

Kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* dalam menerangkan makna mufradat mencakup didalamnya i'rab dan balaghah yakni diuraikan dalam sub (kosa kata). Kosakata yang diuraikan terdiri dari beberapa unsur kata (*kalimah*) yang berasal dari kelompok ayat yang di tafsirkan.

Misalnya ketika menafsirkan kelompok ayat *surat al-mukminūn* ayat 1-11 dengan menguraikan kata *khashi'un* (*al-mukminūn* ayat 2) bahwa *khashi'un* artinya orang-orang yang khusyuk. Terambil dari huruf Kha, shin, 'ain, berarti tenang atau tunduk. Disebutkan pula bahwa menurut Ibnu Faris tunduk digunakan untuk anggota badan,

[43] 6 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan khusyuk digunkan pada sara dan pandangan. al-Asfahani menafsirkan khusyuk dengan dira'ah artinya diam. Khusyuk digunakan untuk ketenangan anggota tubuh sedangkan dira'ah digunakan untuk ketenangan hati.

Diterangkan lebih lanjut dalam sub judul kosa kata tersebut bahwa pepatah mengatakan, jika hati sudah khusyuk maka anggota tubuh diam, tidak bergerak. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa khusyuk dalam ayat ini adalah kesan khusus dalam hati orang yang senang menunaikan salat dengan mengerahkan seluruh pikiran dan isi hatinya pada bacaan salat dan mengabaikan hal-hal selainya.

Sementara itu ulama mengatakan bahwa khusuk yang dimaksud dalam ayat ini adalah rasa takut jangan sampai salat yang dilakukanya tertolak. Rasa takut itu bercampur dengan kesigapan dan kerendahan hati serta harapan agar salatnya diterima.[44]

Dalam beberapa uraian, terdapat pula keterangan secara luas dari berbagai aspek agar mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap kosa kata tertentu, sebagaimana kata *nuṭfah* yang terma dari kata *nun, ṭ, fa* dan akar kata ini muncul kata *nuṭfah* artinya mutira dan artinya air jernih atau air mani (sprema) dalam ayat ini kata *nuṭfah* adalah hasil pertemuan antara satu sel atau lebih dari sprema laki-laki yang memancar dan ovum atau sel telur di rahim perempuan.

[44] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 6, 471.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ilmu kedokteran, dari ribuan sel mani yang dipancarkan biasanya hanya satu sel yang mampu menerobos dan bertemu dengan ovum. Jika sel yang berhasil bertemu dengan ovum itu lebih dari satu maka akan terjadi bayi kembar.[45]

5). Menerangkan unsur-unsur *faṣaḥah, bayān dan i'jaz nya*

Aplikasi atas penjelasan yang berkitan dengan unsur-unsur *faṣaḥah, bayān dan i'jaz* nya dapat dilihat dalam uraian unsur kosa kata dalam setiap memulai penafsiran kelompok ayat, diantaranya dapat dilihat pada saat menerangkan *surat maryām* ayat 5, kosa kata *al-mawali* tidak hanya diterangkan bentuk *i'rab* dan *balaghah* tetapi juga dijelaskan bahwa kata *al-mawali* digunakan dalam beberapa ayat lain diantaranya adalah *surat al-nisa* (4;33) *surat maryam* (19;5) dan juga *surat al-ahzab* ayat 5 pada dua tempat yang pertama *al-mawali* berarti ahli waris, atau anak-anak paman sedangkan yang terakhir bermakna hamba sahaya. [46]

6). Memaparkan kandungan ayat

Aplikasi dari penafsiran model tahlili, dapat dilihat dari metode pemaparan dalam uraian tafsir seperti dalm tafsir ketika menasirkan *surat al-mukmiūn* ayat 72. Ayat ini ditafsirkan dengan lebih dahulu memaparkan kandunganya bahwa ayat ini menerangkan bahwa pada ayat ini Allah mempertanyakan mengapa mereka tidak mau menerima ajaran-ajaran al-Qur'an padahal nabi Muhammad tidak pernah meminta

[45] Ibid., 476
[46] Ibid., 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada mereka imbalan jasa atas penyampaian ajaran al-Qur'an.[47] Kemudian pada paparan selanjutnya baru diterangkan lebih lajut bagaimana kewajiban penyampaian risalah nabi tanpa imbalan kecuali rida Alah Swt.

Aplikasi yang lain sebagaimana dalam *surat al-nur* ayat 2 bahwa sebelum di tafsirkan, dipaparkan bahwa pada ayat ini Allah menerangkan orang-orang Islam yang berzina baik perempuan maupun laki-laki yang sudah akil baligh merdeka dan tidak *muhsan* maka hukumnya didera seraus kali dera sebagai hukuman atas perbuatan itu, dera yang dilakukan itu harus tanpa belas kasihan yaitu tanpa henti dengan syarat tidak mengakibatkan luka atau patah tulang.

Baru pada paparan selanjutnya diterangkan bagimana hukum cambuk dilaksanakan yakni hendaklah dlakukan oleh yang berwajib dan dilakukan ditempat umum dan terhormat seperti di masjid sehingga bisa disaksikan orang banyak supaya memberikan efek jera bagi orang yang melihatnya. Kemudian menukil sabda Nabi Jauhilah zina karena didalam zina iu ada empat perkara menghilangkan kewibawaan wajah, memutus rizki, membikin murka Allah dan menyebabkan kelak dineraka. [48]

Dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* setiap ayat yang akan digali hukum yang dikandung

[47] Ibid., 524
[48] Ibid., 563

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya lebih dalam, terlebih dahulu diuraikan kandungannya secara umum dari apa yang tersurat dalam satu ayat.

7). Menejelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas.

Sebagaimana di atas perbuatan zina telah disepakati sebagai dosa besar yang berada pada posisi ketiga sesudah syirik dan membunuh, hukuman didunia itu baru bisa dilaksanakan bila tindakan pezinahan itu benar benar terjadi. Kepastian terjadi atau tidaknya perbuatan zina ditentukan oleh salah satu dari tiga hal: bukti (*bayyinah*) hamil dan pengakuan yang bersangkutan. Bukti sebagimana di atas adalah adanya saksi yang jumlahnya paling kurang empat orang laki-laki yang menyaksikan dengan jelas adanya perzinhan, dan bila tidak ada cukup saksi maka diperukan pengakuan dari yang bersangkutan bila yang bersangkutan tidak mengaku maka hukuman tidak bisa dilanjutkan.

Dari langkah-langkah penafsiran yang ditempuh oleh tim penyempurna tafsir dalam menyusun buku al-Qur'an dan tafsirnya, bila dikaitkan dengan langkah-langkah kerja mentafsirkan maka dapat disimpukan bahwa metode yang digunakan didalamnya adalah metode Tahlili.

c. Cara Penyampaian

Jika ditinjaun melalui aspek berupa cara penyampaian penafsiran antara Maudhu'i (tematik) dan komperatif atau muqarin, menurut pengamatan penulis keduanya tampak diterapkan oleh tim penyempurna. Ketika menafsirkan suatu ayat tim berusaha untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memebrikan tema tertentu kemududian menafsirkan sebagimana tema yang ada. Akan tetapi pada satu sisi dalam upaya penafsiran tim penyempurna banyak juga menggunakan berbagai perbandingan tafsir lain sebagai bentuk penjelas.

Menurut penulis tafsir yang disusun oleh tim penyempurna masuk kedalam muqarin, sebab dalam penguraian penjelasanya banyak menggunakan ayat yang lain sebagai bandingan dan bahkan menggunakan tafsir yang lain sebagi penjelas kurang lebih contohnya adalah sebagi berikut

Contohnya adalah dalam menguraikan makna *kalimah Ṭayyibah* dalam sub kosa kata dalam *surat ibraḥīm* ayat 24, tim penyempurna mengambil pendapatnya Abdullah bin Abbas yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *kalimah Ṭayyibah* adalah kalimat tauhid. *Lā ilā ha illallah* (tidak ada Tuhan kecuali Allah) yang merupakan aspek ajaran yang paling asasi. Kalimat itulah yang membedakan antar Islam dengan bukan Islam . Tim penyempurna lalu mengambil pendapat Abdullah bin Umar sebagai perbandingan bahwa yang dimaksud dengan *kalimah Ṭayyibah* adalah Islam, agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw yang mengandung berbagai aspek ajaran, yang dalam ayat ini diumpamakan sebagai pohon yang indah (*shajarah ṭayyibah*). [49]

[49] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tertib Penulisan Ayat

Secara tertib runtutan penulisan tafsir ayat-ayat al-Qur'an tim penyempurna berlandaskan tertib *mushafiy,* dengan artian sesuai dengan runtutan mushaf al-Qur'an. Meskipun penafsiran tim penyempurna dipetakan kedalam beberapa tema namun ia tetap melalui runtuttan ayat sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Hal ini tentu dengan tafsir yang berbentuk maudhui yang cara penafsiranya menggunkan mengelompokkan ayat-ayat dari beberapa surat dalam satu tema tertentu sebagaimana Fazlur rahman dalam bukunya The mayor times of Al-Qur'an.

Runtuttan mushaf al-Qur'an yang dimulai surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas, ditafsirkan oleh tim penyempurna dengan membaginya kedalam beberapa jilid. Total ada 10 jilid yang setiap jilidnya mempunyai isi 3 juz al-Qur'an. Dengan menggunakn bahasa Indonesia sebagai pengantar telah menempatkan, tafsir ini salah satu tafsir yang paling bnyak dibaca dikalangan muslimin Indoensia .

e. Kecendrungan Penafsiran

Latar belakang keilmuan mufassir sangatlah berpengaruh terhadap subyektifitas penafsirnya. Apalagi ketika Tafsir *Al-Qura'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),* ini meruapakan produk negara maka tak jarang penulis temukan dalam penafsiranya semangat bernegara dan sosial kemasyarakatan. Sehingga tafsir yang demikian itu pasi memunculkan *ittijah* tersendiri. Menurut pnegematan penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecendrungan yang tampak dari tafsir ini adalah aspek *adaby al-ijtima'i* (sosial kemasyaraktan) dan Fiqhy (persoalan fiqih) .

Kecendrungan *adaby al-ijtima'i* (sosial kemasyaraktan) menempatkan penafsiran tim penyempurna sangat "aktif" terhadap permasalahan sosial. Pembahsan tafsirnya juga disampaikan melalui bahsa yang mudah dimengerti oleh semua golongan masyarakat dan analogi atau permisalan yang dipakai juga menyangkut kehidupan sehari-hari. Baik itu dalam ranah keluarga masyarakat maupun bernegara.

Karena tim penyempurna itu terdiri dari beberapa orang yang pakar dibidang al-Qur'an yang menurut penulis juga mempunyai tafsir yang *adaby ijtima'i* maka tafsir yang disusun bersama tim juga mengarah ke kecendrungan tersebut sebagimana ketika menafsirkan surat annur ayat 2 yang menjelaskan tentang zina dan hukumanya di uraikan tentang hukuman bagi orang yang ziina muhson dengan zina ghoiru muhson, dan bagaimana hukuman itu dilaksanakan.

Lebih lanjut tim penyempurna kemudian menyatakan bahwa akibat zina kenyataanya adalah bahwa budaya pergaulan bebas laki-laki dan perempuan elah menimbulkan penyakit-penyakit yang sulit disembuhkan, yaitu HIV/AIDS, hilangnya sistem kekebalan tubuh manusia yang pada akhirnya yang bersangkutan akan mati secara perlahan. Kemudian tim penyempurna mengurikan bahwa akibat dari zina adalah munculnya banyak bayi lahir diluar nikah, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengacaukan keturunan dan pada giliranya mengacaukan tatanan hukum sosial. [50]

Penggalan tafsir diatas adalah bukti bagaimana tim penyempurna berusaha mengaitkan pesan ayat al-Qur'an dengan problem kemasyaraktan yang dihadapi oleh manusia. Dengan demikian pada penafsiran diatas menggunakan kecendrungan adaby ijtima'i. Begitu pula ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang lain

[50] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* 563.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

EPISTEMOLOGI *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (EDISI YANG DISEMPURNAKAN)*

A. Sumber-Sumber Penafsiran

1. Al-Qur'an dengan Qur'an

Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan beberapa metode sebagai pendekatan, salah satunya adalah *al-Qur'an bil qur'an* sebab didalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang sifatnya global/ *mujmal* dan yang detail (*mubayyin*) ada juga yang sifatnya *mutlak* ada pula yang mengikat (*muqayyad*) dan sebagainya, terkadang penjelasan suatu ayat terdapat pada ayat lain. Sehingga membandingkan ayat al-Qur'an dengan ayat lainya adalah cara terbaik untuk menafsirkan al-Qur'an.

Ketika menafsirkan *surat yūsuf* (12

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

> "Katakanlah (Muhammad), inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik"

Disebutkan bahwa Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk memberitahu umatnya bahwa dakwah yang dijalankanya, yang bertujuan mengajak manusia meng-esakan Alah Swt dan mengihlaskan beribadah kepad-Nya, adalah menjadi tugas dan kewajibnya. Rasul memiliki keyakinan bahwa usahanya ini akan berhasil karena apa yang dikemukakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dilaksanakanya dilandasi dengan bukti-bukti dan hujjah yang nyata. Yang demikian itu supaya segala macam penghambaan kapada selain Allah bisa musnah, kemudian tim penyempurna memaparkan ayat al-Qur'an yang mengajarkan cara berdakwah kepada Rasul dan umatnya yakni memaparkan *surat al-naḥl*. (16: 125) [1]

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik"

Salah satu contoh lain penafsiran *al-Qur'an bil al-Qur'an* yang digunakan oleh tim penyempurna ialah ketika menafsirkan *surat al-anfāl* (8:67)

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسۡرَىٰ حَتَّىٰ يُثۡخِنَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنۡيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلۡأٓخِرَةَۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah mahaperkasa maha bijaksana"

Disebutkan bahwa ayat ini merupakan teguruan atas keputusan Rasulullah menerima tebusan kaum musyrikin untuk membebaskan orang-orang mereka yang ditawan kaum muslimin, beliau condong kepada pendapat bahwa tawanan itu jangan dibunuh dan sebagian lain berpendapat bahwa

[1] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima saja uang tebusan mereka dan uang tebusan itu bisa digunakan untuk kepentingan perjuangan dan persiapan perang. Karena itu Allah menegaskan bahwa tidak patut bagi seorang nabi dalam peperangan menahan para tawanan dan menunggu putusan, apakah mereka akan dibebaskan begitu saja atau dengan menerima tebusan dari mereka. Kecuali bila keadaan pengikut-pengikutnya sudah kuat kedudukanya, dan musuhnya tidak berdaya lagi.

Lebih lanjut tim penyempurna kemudian menulis ayat al-Qur'an *surat muḥammad* (47: 4) sebagai penjelas :

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرۡبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثۡخَنتُمُوهُمۡ فَشُدُّواْ ٱلۡوَثَاقَ فَإِمَّا مَنَّۢا بَعۡدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلۡحَرۡبُ أَوۡزَارَهَاۚ ذَٰلِكَۖ وَلَوۡ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنۡهُمۡ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَاْ بَعۡضَكُم بِبَعۡضٖۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعۡمَٰلَهُمۡ

> "Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (dimedan erang) maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka tawanlah mereka dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atas menerima tebusan sampai perang selesai. Demikian dan sekiranya Allah menghendaki niscaya dia membinasakan mereka tetapi dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia nyiakan amal mereka"

Ayat ini bukan hanya teguran kepada Nabi Muhammad melainkan kepada sahabat dan kebanyakan kaum muslimin yang menganjurkan agar tawanan itu tidak dibunuh karena para tawanan itu adalah kerabat yang kelak akan beriman dan uang tebusan dapat dijadikan bekal perang apapun alasan mereka telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan siasat perang dan mereka telah dipengarui harta benda duniawi dan dengan tidak disadari mereka telah dipegaruhi harta benda duniawi yang lupa tidak memikirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat dari sikap tersebut sedang Allah menghendaki agar mencari pahala untuk akhirat nanti sebagimana. Firman Allah dalam *Surat al-munafiqūn* (63:8)

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, rasul nya dan bagi orang-orang mukmin"

Inilah cara yang dikehendaki Allah bagi orang-orang yang beriman dan berjuang dengan harta, dan segala kemauan yang ada pada mereka bahkan dengan jiwa untuk mencapainya. Allah seantiasa akan menolong mereka. Sesungguhnya Allah mahaperkasa lagi maha bijaksana. [2]

2. Al-Qur'an dengan Hadis

Sedangkan penafsiran menggunakan metode Al-Qur'an dengan hadis adalah ketika menafsirkan *surat al-taubah* (9:18),

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ

ayat ini menerangkan bahwa yang patut memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang benar –benar beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya serta percaya akan datangnya hari akhirat tempat pembalasan segala amal perbuatan, melaksankan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah orang-orang inilah yang

[2] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 4, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya akan diharapkan termasuk golongan yang mendapat petunjuk untuk memakmurkan mesjid-mesjid-Nya. Kemudian tim penyemurna memaparkan beberapa hadis yang berkiatan dengan keutamaan memakmurkan mesjid, antara lain sabda Rasulullah Saw :

> "Barang siapa membangun masjid bagi Allah utuk mengharapkan keridaan-Nya, niscaya Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah dalam surga (riwayat al-bukhari, muslim dan at-tirmizi dari usman bin affan)"
>
> "Apabila kamu melihat seorang membiasakan diri (beribadah) di mesjid, maka bersaksilah bahwa ia orang yang beriman (riwayat Ahmad, at-tirmizi, Ibnu Majah, dan al-Hakim dari Abi Sa'id al-Khudri)"
>
> "Barang siapa menyalakan penerangan lampu dalam mesjid, niscaya para malaikat dan para pembawa arsy senantiasa memohon ampun kepada Allah agar diampuni dosanya selama lampu itu bercahaya dalam mesjid (riwayat salim ar-razi dari anas r.s.)" [3]

3. Alqur'an dengan Pendapat Sahabat

Pendekatan penafsiran lain yang digunakan, selain al-Qur'an dan hadis juga menggunakan *aqwāl al-saḥabat* (pendapat sahabat), Tidak seluruh ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dapat dengan mudah dipahami oleh para sahabat, hingga terkadang diterangkan oleh Rasul melaui ayat al-Qur'an yang lain atau dengan sabda beliau sendiri. Sehingga ketika nabi masih hidup beliau pemegang otoritas sebagai penafsir dan penjelas al-Qur'an lalu setelah beliau wafat, para sahabat tampil sebagai pengganti Rasulullah untuk mentafsirkan ayat al-Qur'an sehingga pendapat sahabat menjadi salah satu alternatif untuk menyingkap makna dari ayat al-Qur'an.

Adapun bukti penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat adalah riwayat 'Abdullah bin Mas'ud ketika menafsikran *surat yūsūf*/21

[3] Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ
وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

> "Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya "berikanlah kepadanya tempat (dan pelayanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagi anak" dan demikianlah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan nya,tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti"

Didalam tafsir itu disebutkan bahwa menteri yang mengambil yusuf sangat gembira dan berbesar hati karena dapat membeli seorang anak yang elok rupanya, segar sehat badanya ditambah lagi karena terdapat padanya tanda-tanda yang baik yang menunjukkan bahwa akan mempunyai masa depan yang gemilang sama seperti firasat ayahnya Ya'kub.

Lalu Tim penyempurna mengambil riwayat dari 'Abdullah bin mas'ud bahwa beliau pernah berkata tentang kebenaran firasat, katanya "orang-orang yang paling tepat firasatnya adalah tiga orang, pertama Al'aziz ketika ia memerintahkan kepada istrinya agar Yusuf dari diberikan tempat dan kedudukan yang baik di istananya. Kedua, putri Syekh dari Madyan yang meminta kepada ayahnya agar nabi Musa A.S. diserahi tugas memelihara dombanya sebagai orang gajian. dan ketiga Abu Bakar ketika dia mengangkat Umar bin Khatab sebagi penggantinya.[4]

Contoh aplikasi lain dari penggunaan riwayat sahabat adalah ketika menafsirkan *surat al-kahf* (18:22)

[4] Ibid., 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِٱلْغَيْبِ ۖ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا

> "Nanti (ada orang yang akan) mengataan, "(jumlah mereka) tiga (orang), yang ke-empat adalah anjingnya, "dan (yang lain) mengatakan, "(jumlah mereka) lima (orang), yang keenam adalah anjingnya, " sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, "(jumlah mereka) tujuh (orang), yang kedelapan adalah anjingnya, " katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan mereka) kecuali sedikit" karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapapun.

Lalu tim penyempurna mengutip pendapat Abdulah bin Abbas yang mengatakan bahwa jumlah mereka itu tujuh orang dan kedelapan adalah anjingnya inilah yang benar alasan Ibn Abbas, bahwa Allah Swt menyatakan bahwa kedua pendapat sebelumnya sebagai pekiraan yang tidak menentu, namun tidak mengatakan hal yang sama untuk pendapat yang ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa perkataan yang ketiga itulah yang benar dan menunjukkan pula bahwa ucapan itu berdasarkan pengetahan, keyakinan dan kemantapan batin.[5]

Selain contoh diatas pengutipan pendapat sahabat terdapat dalam menafsirkan *surat al-ḥijr* ayat 3 bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, bahwasanya "yang aku takuti atasmu ada dua perkara, yaitu panjang tangan dan memperturutkan hawa nafsu. Maka sesungguhnya panjang tangan

[5] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat lupa kepada akhirat, sedangkan meperturutkan hawa nafsu menghalangi berlakunya kebenaran".[6]

4. Al-Qur'an dengan *Israiliyyat*

Riwayat *Israiliyyat* adalah berita-berita yang dibawa oleh ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang masuk Islam, berita itu berkaitan dengan budaya tradisi yang bersumber dari al-kitab mereka. [7]

Mengenai hukum penggunaan *Israiliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an ulama cendrung berbeda pendapat, yang umum menyatakan bahwa riwayat *Israiliyyat* yang dinukil haruslah *sahīh* dari Nabi Saw dan apabila riwayat tersebut tidak di nukil *sahīh* maka sebaiknya *tawaqquf* artinya (diam) padanya. Sebab al-Qur'an adalah Kalamullah yang mengandung kebenaran mutlak.

Para ulama mengklasifikasikan *israiliyyat* kedalam tiga bagian, yaitu :

1. Riwayat *israiliyyat* yang telah diyakini ke-*sahīh*-nya dan tidak bertentangan dengan ajara Islam, maka ini boleh diterma
2. Riwayat *israiliyyat* yang diyakini kedustaanya dan bertentangan dengan ajaran pokok Islam, maka riwayat yang seperti harus di tolak
3. Riwayat *israiliyyat* yang didiamkan (*maskūt 'anhu*) karena riwayat ini tidak diketahui kualitasnya sehingga tak dibenarkan dan tidak didustakan. [8]

---

[6] Ibid., 202.

[7] Manna' Khalil al- Qattan, *Maba?hith Fī 'Ulūm al-Qur'a"n*, Riyad: Mashura?t al-Asru al-Hadith, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* dalam penelitian penulis, masih menggunakan beberapa riwayat-riwayat yang berasal baik dari Kitab Bibel, Kitab Zabur dan kitab-kitab lainya.

Penafsiran-penafsiran dengan merujuk riwayat *israiliyyat* dapat dilihat aplikasinya dalam menerangkan kosakata dalam *surat al-kahf* (18:94) tentang pengertian Yakjuj dan Makjuj. Tim penyempurna mengambil dari Bibel bahwa itu dikenal dengan nama Gog dan Magog keterngan ini diambil oleh tim penyempurna dari kitab (Kej.10:2, Tawarikh I:5, Yahezekiel 38:6,39; Wahyu Yohanes, 20:8), walaupun tampaknya hampir tak ada hubungan antar keduanya. Gog, anak semaya termasuk keluarga Rubeni (salah satu cabang keturunan Yahudi). Lebih lanjut diterangkan bahwa Dalam Kej.10:2 Magog adalah keturunan Yafet anak Nuh, dan dalam Yehezkiel 38:2,15; 39: 1,3,6 disebutkan Gog sebagai raja agung ditanah Magog. Selanjutnya dalam kitab wahyu 20 disebutkan misalnya, bahwa sesudah 1000 tahun berakhir, Iblis dilepaskan dari penjara dan pergi menyesatkan bangsa-bangsa di empat penjuru bumi, yaitu Gog dan Magog, dan mengumpulkn mereka untuk berperang dan jumlah mereka sama dengan banyaknya pasir dilaut. Disebutkan juga bahwa Gog dan Magog adalah kekuatan jahat yang akan muncul pada berakhirnya dunia. Di dalam Yehezkiel dan Kejadian Magog nama tempat, dan Gog akan muncul. Menurut cerita dalam wahyu itu dan

[8] Israilyyat wa asaruha fi kutun tafsir ramzi 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam karya sastra keagamaan Kristen dan Yahudi, Gog dibimbing oleh kekuatan jahat kedua, yakni Magog. [9]

Aplikasi lainya Tim penyempurna Dalam menguraikan kosakata dalam *surat Ibrahim* (14:35) tentang Ibrahim disebutkan bahwa menurut perjanjian lama (kej.12) Ibrahim dalam usia 75 tahun bersama istrinya, Sarah (kadang Sara atau Sarai), dan Lot meninggalkan Haran (harran) di Mesopotamia mengembara ke Kanaan (palestina) atas perintah Tuhan, dan akan membuatnya menjadi bangsa yang besar, dan Dia menamppak diri kepada Abram dan berfirman "Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu" (kej. 12, 7) ; kepadamu dan kepada keturnanmu akan Kuberikan negeri ini yang kau diami sebagai orang asing, yakni seluruh tanah Kanaan akan kuberikan menjadi milikmu untuk selama-lamnya; dan Aku akan menjadi Allah mereka (17:8) Inilah yang kemudia diadikan alasan oleh Yahudi menuntut kawasan itu sebagai "tanah yang dijanjikan" untuk mereka. Didalam al-Qur'an Allah hanya berfirman dalam pengertian umum tanpa menyebut soal ras dan tanah air 'maka lut membenarkan (kenabian ibrahim). Dan dia (inrahim) berkata sesungguhya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku .. " QS. 39"26. [10]

Namun tidak selamanya pemaparan *israiliyyat* oleh tim penyempurna juga disetujui sebab, terkdangan tim penyempurna memaparkan lalu dibantah kebenaranya oleh tim penyempurna.

---

[9] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 6, 19.

[10] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu bukti lagi adalah rujukan bibel yang dipakai ketika menerangkan kosa kata Harun dalam surat taha (20:30) bahwa yang berperan dalam menghadapi Firaun adalah Harun, bukan Musa. Peranan Musa ialah sesudah mereka keluar dari mesir. (sekitar Harun dengan Musa memang terjadi kontroversional dikalangan yahudi sendiri). Dalam kitab keluaran 32:1-6 yang mengumpulkan perhiasan emas itu Harun. Harun memerintahan istri dan anak, laki-laki dan perempuan melepaskan anting-anting emasnya dan dibawa kepadanya kemudian dibentuknya dengan pahat dan dibuatnya dari [adanya anak lembu tuangan. Menurut tim penyempurna sudah barang tentu hal ini tidak masuk akal, karena Harun dan Musa sama-sama berjuang mati-matian untuk menegakkan kalimat tauhid, dan sebelum itupun Harun telah mengatakan kepada kaumnya bahwa yang patut disembah hanya Tuhan yang maha esa (Surat Taha ayat 90) lebih lanjut lagi bahwa terdapat banyak perbedaan dengan al-Qur'an bahwa sementara musa pergi ke gunung sina untuk memenuhi janji Tuhan itu ada sesorang yang pandai dan licik "samiri" yang memanfatkan kesempatan itu untuk dengan membuat anak sapi dari emas yang dapat bersuara (mengulu) untuk menjadi sembahan mereka (Surat Taha ayat 85-97).[11]

Diantara bibel yang membenarkan adalah tentang kisah Yusuf yang bertemu dengan saudara-saudaranya dalam *surat yusuf* ayat:58 bahwa dalam kitab perjajian lama kitab Kejadian 42:2-25 disebutkan bahwa Yusuf mengadakan persiapan dan pembekalan secara besar-besaran untuk

[11] 6 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi bahaya kelaparan pada musim kering. Untuk itu, dia membangun gudang-gudang besar untuk menyimpan bahan makanan yang dihasilkan pada musim subur. Ketika datang musim kering, ternyata kekerungan itu bukan terjadi di Mesir saja, tetapi meliputi negeri-negeri tetangga yang berdekatan dengan palestina, terdengarlah disana berita bahwa pemerintah mesir mempunyai simpanan bahan makanan yang banyak sekali, sehingga dapat membantu meringankan penderitaan penduduk tetangga itu,.[12]

5. Kitab-Kitab Tafsir Klasik

Kata *ihktalafū* dalam *surat yūnus* ayat 19 disebutkan bahwa ini merupakan kata kerja lampau, masdarnya *ikhtilaf* yang artinya "berselisih" . kemudian tim penyempurna mengutip tafsir klasik yakni *Tafsir safwat al-Tafāsīr*, bahwa pada awalnya manusia di planet bumi memegang satu agama, Islam. Keadaan manusia dalam satu agama itu berlangsung sejak Nabi Adam A.s. sampai Nabi Nuh A.s. Kemudian, setelah kurun waktu tersebut terjadilah perselesihan dan perbedaan mengenai masalah akidah. Ada yang menyembah berhala dan ada yang masih pada akidah tauhid. Maka, disitulah letak pentingya para nabi diutus untuk membimbing kembali manusia kearah agama yang benar, mengembalikan mereka ke agama yang satu yakni Islam.

Kemudian Tim penyempurna melanjutkan penjelasanya dengan menulis, bahwa versi lain, ikhtilaf mempunyai pengertian "pertikaian" atau persaingan" dengan maksud bahwa Allah pada dasarnya menghadirkan manusia dimuka bumi sebagai satu keluarga besar kemanusiaan. Prinsip yang

[12] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dijaga ialah bahwa manusia adalah satu keluarga, berada dilingkungan/tempat sama, dibawah atap yang sama, dan dari keturunan yang sama. Karena perbedaan kepentingan yang semakin lama semakin besar, maka manusia mengalami pertikaian dan persaingan yang tidak jarang membawa pada situasi permusuhan. Terjadinya *ikhtilāf* (pertikaian) menyebabkan pentingnya para nabi diutus untuk mendamaikan manusia, agar kembali pada gambaran dasarnya yang semula, sebagai satu keluarga besar manusia, yang seharusnya selalu hidup harmonis dan damai dibumi.[13]

Contoh aplikasi penggunaan tafsir klasik sebagai sumber adalah ketika menguraikan tafsir *surat al-ḥadīd* ayat : 25 yang menjadi penjelas dalam surat an-nahl 90 . disebutkan bahwa

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ

"Sungguh, kmai telah mengutus rasul-rasul kami denagan bukti-bukti yang nyaa dan kami turunkan bersama mereka kitab dan nerca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) nya dan rasul-rasulNya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah mahakuat, mahaperkasa.

Kemudian tim penyempurna menukil pendapat Menurut Mahmud Syaltut, bahwa Allah Swt menyebutkan besi dalam rangkaian pembinaa

[13] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 4, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan, mengandung isyarat yang kuat dan jelas bahwa pembinaan dan pelaksanaan keadilan adalah ketetentuan Ilahi yang wajib dikerjakan. Para pelaksanya dapat mempergunakan kekuatan yang dibenarkan Tuhan, seperti dengan peralatan besi (senjata) yang punya daya kekuatan yang dahsyat.[14]

6. Pendapat Ulama dan Tokoh

Berkitan dengan penafsiran tentang kemuliaan masjidil haram surat al-hajj ayat 25 :

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

> "sungguh, orag-orang kafir dan yang menghalang (manusia) dari jalan Allah dan dari masjidil aram yang telah kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim disana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan seara zalim didalamnya, niscaya akan kami rasakan kepadanya siksa yang pedih"

Ayat ini diturunkan kepada Abu Sofyan dan kawan-kawanya yang menghalang-halangi Rasulullah Saw dan para sahabat memasuki masjidil haram untuk melakukan ibadah umrah di tahun perdaimain hudaibiyah. dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa masjidil haram yang terletak disekitar Ka'bah adalah suatu tempat bagi kaum muslimin untuk megerjakan ibadah haji, umrah dan ibadah-ibadah lain serti wukuf, salat, i'tikaf, zikir dan sebainya baik mereka yang berasal dari mekkah maupun berasal dari luar.

Lalu tim penyempurna mengambil pendapat Imam Mujahid dan Malik bahwa masjidil haram itu adalah milik kaum muslimin seluruhnya, tidak

[14] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorangpun atau suatu negarapun yang boleh memiliknya. Pendapat ini juga diikuti oleh Abu Hanifah, Tim penyempurna juga mengambil pendapat Imam Syafi'i bahwa tanah disekitar Masjidil haram itu boleh dimiliki dan diperjualbelikan asal tidak menghalangi kaum muslimin beribdah disana.[15]

7. Pendapat Ilmuan

Contoh aplikasinya adalah dalam menguraikan *surat ibrāhim* ayat 19

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ

"tidakkah kamu memperhatkan, bahwa sesungguhnya Allah telah emnciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikanmu)

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan bahwa dialah yang menciptkan planet bumi dengan langitnya (atmosfernya) dengan hak, maksudnya Allah menciptakan semuanya itu bukanlah dengan percuma melainkan penuh pengetahuan dan hikmah .

Kemudian Tim Penyempurna menyebutkan secara ilmiah bahwa bumi dan atmosfernya, mengandung substansi atau materi yang mendukung adanya proses kehidupan. atmosfer bumi 70% terdiri gas nitrogen (N2), yang bersifat inert (tak berbahaya bagi makhluk hidup), namun sangat dibutuhkan untuk timbulnya suatu proses kehidupan, apalagi oleh dunia flora (tanaman). Sedang 20 % dari atmosfer bumi adalah gas oksigen (o2), yang sangat dibutuhkan dalam kelangsungan kehidupan semua makhluk hidup, karena

[15] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 6, 384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oksigen akan memberikan energi untuk berlangsungnya proses metabolisme semua makhluk untuk kelangsungan hidupnya; melali suatu proses yang dikenal dengan respirasi (pernafasan).

Kemudian diterangkan bahwa bumi sendiri 70 % berisi air (H2o), suatu zat (molekul kimia) yang sangat diperulukan sebagai media berlangsungnya proses-proses reaksi metabolisme untuk suatu kehidupan. jarak bumi dengan matahari cukup moderat, yaitu 92,9 juta mil atau sekita 139 ribu Km: sehingga sinar matahari mampu mengkatalisis (membantu) berlangsunya proses kehidupan, baik pada manusia (proses pembentukan vitamain D pada kulia), hewan atau tumbuhan (asimilasi). Suhu bumi pada garis equator juga sangat moderat, rata-rata hanya 28-35 C.[16]

Contoh aplikasi lainya adalah, dalam menerangkan *surat al-ḥijr* /15 ayat 80 disebutkan oleh tim Penyempurna bahwa penduduk *al-ḥijr* (*aṣhāb al-hijr*) ialah kaum Samud-penerus peradaban kaum ‘Ad. Mereka masih bersaudara sepupu, dan dari satu ras yang sama Kisah mereka juga bertalian erat dengan tradisi Arab. Kaum samud telah mewarisi kaum ‘Ad yang sudah punah lebih dahulu. Situs iram yang disebutkan dalam al-Qur’an *surat al-fajr* /89 :6-7, Ibu kota kaum ‘Ad itu dalam November 1991 telah ditemukan oleh sebuah misi penggalian yang dipimpin oleh Prof. Juris Zurin, arkeolog dari Southwest Missouri State University, Amerika Serikat. Dengan didukung oleh jasa satelit, misi ini berhasil menguak reruntuhan kota itu. Letaknya didaerah Gofar, bagian selatan kerajaan oman. Misi zurin itu menyebutkan

[16] Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota iram ini sebagai ubar. Sesudah tiga bulan mengadakan penggalian, Februari tahun berikutnya usaha ini berhasil menemukan tembok dari batu bersusun berbentuk segi delapan yang diyakini sebagai menara kastil.

Lebih lanjut Tim Penyempurna meneragkan bahwa Ibu Kota purbakala kaum ‘Ad diarab selatan, dengan kaum ‘Ad yang pernah menguasai peradaban tinggi, kemudian mati setelah mereka tetap menantang hukum Tuhan. Kota ini dibanggakan karena bangunan-banunganya yang menjulang tinggi. “pada zamanya dulu, Ubar (iram) memang dikenal sebagi kota yang memiliki menara-menara tinggi” kata prof zurin. [17]

8. Nalat Ijtihadi

Ketika menfasirkan surat ar-ra’d ayat 1 :

الٓمٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِۗ وَٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ٱلۡحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ

> “Alif Lam Mim Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab (alqur’an) dan (kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itu adalah benar; tetapi kebnyakan manusia tidak beriman kepadanya.”

Dalam menguraikan ayat tersebut tim penyempurna mengemukakan bahwa al-Qur’an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan tidak mengandung hal-hal yang bisa meragukan orang terhadap kebenaranya. Kebenaran al-Qur’an meliputi seluruh aspek yang terkandung didalamnya seperti hukum, syariat yang besifat *ṣālih fī kulli zaman wa makān* (cocok untuk sepanjang zaman dan disemua tempat), bermacam-macam

[17] Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 4, 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perumpamaan, kisah dan petunjuknya yang harus diiukti oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya tim penyempurna juga menguraikan bahwa Kebenaran al-Qur'an terbukti pada masa awal-awal Islam. Dengan berpegang teguh pada al-Qur'an, umat Islam mampu membangun bangsa yang berbudaya tinggi dan berakhlak mulia. Al-Qur'an memotivasi manusia untuk bangkit berjuang menegakkan kebenaran, menghancurkan kemungkaran, menegakkan keadilan dan melenyapkan kezaliman. dengan menjalankan petunjuk al-Qur'an umat islam mampu menjadi bangsa yang berwibawa. Akan tetapi ketika al-Qur'an ditinggalkan, umat islam lebih memilih keduniaan dari pada akhirat yang kekal, dan akibat ketidakyakinan umat Islam terhadap janji-janji Allah yang termaktub dalam al-Qur'an, umat islam berubah menjadi bangsa yang terbelakang, terbelit kemiskinan dan kebodohnan. Jika umat Islam saat ini tidak menyadari kekeliruanya dan tidak berusaha memperbaikinya, dengan cara kembali menjalankan pesan-pesan al-Qur'an, maka umat Islam akan terpuruk dalam kebodohnya. Allah tidak akan mengubah nasib mereka jika meeka tidak mengubah nasib mereka sendiri.[18]

Contoh aplikasi lainya adalah Ketika menafsirkan *surat ar-ra'd*/ ayat 11

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang sellau menjaganya bergiliran, dari depan dan bealakngnya. Mereka menjaganya atas

[18] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu keum, maka taka da yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi merereka sealiain Dia”

Tim Penyempurna berpendapat bahwa, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt menugaskan kepada beberapa malaikat untuk selalu mengikuti manusia secara bergiliran, dimuka dan dibelakang, mereka menjaganya atas perintah Allah. Ada malaikat yang bertugas menjaga manusia dimalam hari, dan ada yang disiang hari, menjaga dari pelbagai bahaya dan kemudaratan. Adapula yang mencatat semua amal perbuatan manusia, yang baik atau yang buruk yakni malaikat yang berada d disebelah kanan mencatat amal kebaikan dan yang disebelah kiri mencatat amal keburukan.

Lebih lanjut menurut tim penyempurna, Oleh karenanya manusia harus sealu menjaga diri dari perbuatan maksiat karena setiap aktivitasnya akan dilihat oleh malaikat—malaikat itu. Pengawasan malaikat terhadap perbuatan manusia dapat diyakini kebenaranya setelah ilmu pengetahuan menciptakan alat-alat modern yang dapat mencatat semua kejaidian yang terjadi pada diri manusia. Sebagai contoh, alat pengukur pemakaian aliran listrik dan air minum di tiap-tiap kota dan desa telah diatur sedemikian rupa sehingga dapat diketahui berapa jumlah yang telah dipergunakan dan berapa yang harus dibayar oleh si pemakai. Demikian pula alat-alat yang dipasang dikendaraan bermotor yang dapat mencatat kecepatanya dan mengukur berapa jarak yang telah ditempuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat mengungkapkan bermacam-macam-macam perkara gaib, sebagai bukti yang dapat memberi keyakinan tentang benarnya teori ketentuan agama. Hal itu juga menjadi sebab untuk meyakinkan orang-orang yang dikuasi doktrin kebendan sehingga mereka mengakui adanya hal-hal gaib yang tidak dapat dirasakan dan diketahui dengan panca indra, oleh karena itu tepat orang mengatakan bahwa kedudukan agama dan pengetahuan dalam islam laksana dua anak kembar yang tidak dapat dipisahkan, atau seperi orang kawan yang selalu beriringan dan sejalan tidak saling berbantahan.[19]

Dari sumber-sumber penafsiran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sumber penafsiran yang diapaki oleh tim penyempurna adalah perpaduan antara *bil-ra'yi* dan *bi al-riwāyah* oleh karenanya jika mengacu pada pemetaan Ridlwan Nasir, sumber penafsiran kitab al-Qur'an dan Tafsrinya (Edisi yang Disempurnakan) adalah *bil iqtiranī*

B. Model Penafsiran

Dalam menerangkan model penafsiran, penulis bagi kedalam beberapa aspek untuk memudahkan para pembaca guna mencapai pemahaman yang utuh, aspek aspek itu adalah aspek penyusunan, aspek penulisan dan aspek pembahasan. Ketiga aspek tersebut akan penulis terangkan dengan seksama

1. Aspek Penyusunan

Kitab tafsir ini pada setiap jilidnya terdiri dari halaman pendahuluan, halaman pembahsan dan halaman penurutp. Penulis berpendapat bahwa untuk

[19] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelaah sebuah karya tafsir setidaknya ada 3 hal yang harus diperhatikan yaitu: *pertama*, membaca kata pendahuluan untuk melihat alur pikirnya, penegasan tema yang akan di kaji dan mengetahui metodologi serta tujuan. *Kedua*, membaca kata pengantar untuk melihat kelemahan dan kelebihan, *Ketiga*, melihat buku yang menjadi sumber rujukan untuk mendapatkan teori yang dihasilkan dan metodologi yang digunakan.

Oleh karenanya untuk memahami dan mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap kitab *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* maka penting untuk mengetahui bagian –bagian dalam kitab tersebut, bagian tersebut diantaranya:

Pertama, halaman pendahuluan ialah lampiran-lampiran yang tedapat pada bagian awal kitab terdiri dari : pedoman transliterasi, daftar isi, kata sambutan dan pengantar.

a. Pedoman Transliterasi

Karena kitab ini merupakan kitab tafsir berbahasa Indonesia yang menggunakan bahasa latin, termasuk juga penulisan bahasa/teks Arab yang sebagianya ditulis menggunakan huruf latin maka, penulisan tranliterasi arab ke latin dalam kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* menggunakan teknik penulisan yang telah diatur oleh keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 Tahun. 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tentang pedoman transliterasi arab-latin. [20]

Aplikasi pedoman transliterasi dalam kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* dapat dilihat dalam penulisan; *Pertama*, penulisan nama-nama surat, setiap awal surat nama surat dibuat dengan tema besar yang ditulis menggunakan huruf latin, misalnya *surat al-fātiḥaḥ, surat al-nisā' surat ibrāhim, surat al-anfāl, surat al-a'rāf surat al-māidah.* dan seterusnya.

Kedua, penulisan kosa kata. Unsur-unsur kosakata yang diuraikan dalam sau sub judul ditulis ulang menggunakan huruf latin misalnya unsur ata dalam *surat ibrāhim* 1-4 : *'iwajā* (ibrahim/14;3) [21] unsur kosa kata kelompk ayat surat *alī imran* 18-20, 1. *Bagyan* (*alī imran* 19), 2. *Ḥajjūka* (ali imran/3:20) dan seterusnya. [22]

Ketiga, translitrasi yang dilakukan pada pembahasan tafsir, meskipun dalam cacatan penulis terdapat beberapa kesalahan transliterasi dalam penulisan tersebut, diantaranya adalah :

- *bismillahirrahmanirrahim*,[23] seharusnya ditulis dengan *bismillaḥirraḥmānirraḥim.*
- *'ajuzan fi al-gabirin*,[24] seharusnya ditulis: *'ajūzan fī al-gabirīn.*

---

[20] Transliterasi adalah suatu penyalinan dengan penggantian huruf dari adjad yang satu kedalam abjad yang lain. Risa Agustin, *Kamus Lengkap Indonesia* 612

[21] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan,)* Vol. (Jakarta:Lentera Abadi, 2010)

[22] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 1.. 471.

[23] Ibid., 12.

[24] Ibid., 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Wa lā yahīqul*[25] seharusnya ditulis *Wa lā yaḥiqul* . dll

b. Daftar Isi [26]

Melalui halaman daftar isi, tim penyempurna kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* berusaha untuk memberikan informasi mengenai topik atau materi yang dibahas pada setiap halamanya. Daftar isi juga menggambarkan pula kualitas dan isi buku, oleh karenanya membuat daftar isi dalam suatu makalah, karya ilmiah maupun buku harus sesuai dengan kaidah yang berlaku supaya karya trsebut terlihat profesional, tertib, rapi dan mudah dibaca.

Pada kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* pada setiap jilid memuat daftar isi yang menjadi petunjuk dan informasi awal materi dalam kitab tersebut. Pada setiap daftar isi diawali dengan halaman pendahuluan yang terdiri dari: pedoman tranliterasi, sambutan Presiden R.I, Sambutan Menteri Agama, kemudian dilanjut dengan sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, kata pengantar Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran dan diakhiri dengan kata pengantar Ketua Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an. Pada halaman pembahasan dan dilanjut dengan halaman penutup yang terdiri dari daftar kepustakaan dan indeks.

Daftar halaman pembahasan dimulai dengan mencantumkan nama juz ditulis dengan tex bold yang menunjukkan juz keberapa yang sedang

---

[25] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 8. 185.

[26] Halaman isi menurut pengertianya adalah halaman petunjuk pokok isi suatu buku. Rina Agustin, Kamus lengkap Bahasa Indoensi,a 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditafsirkan dan sebagai pemisah antar juz. Selanjutkan mencantumkan nama surat apabila dimulai dengan awal surat juga dengan *tex bold*, pengantar (pengantar surat) menggunakan penulisan biasa lalu kemudian diikuti dengan tema-tema dari kelompok ayat yang di tafsir, dan terakhir dilanjut dengan penutup (penutup surat), dan selanjutnya dilanjutkan dengan nama surat atau juz selanjtnya dan seterusnya.

Namun apabila dalam suatu jilid dimulai bukan awal surat maka daftar isi pembahsan dimulai dengan nama juz kemudian diikuti dengan tema-tema dari kelompok ayat yang ditafsirkan, penutup (penutup surat) lalu dilanjut dengan nama surat, pengantar (pengantar surat) dan seterusnya sebagaimana contoh berikut ini :

Pedoman Transliterasi vii
Sambutan Presiden R.I xv
Sambutan Menteri Agama R.I..... xvii
Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Keagamaan..... xix
Kata pengantar Kepala lajnah pentashihan mushaf al-Qur'an..... xxiii
Kata pengantar ketua tim penyempurnaan tafsir al-Qur'an xxix

Juz 16
Khidir Membangun Dinding yang Hampir Roboh 3
Hikmah dan rahasia dibalik berbagai perbuatan Khidir 6
Zulkarnain dengan yakjuj dan makjuj 11
Azab bagi orang kafir 26
Balasan orang beriman dan beramal saleh 29
Keluasan ilmu Allah 31
Penutup 33
Surat Maryam
Pengantar 34
Sebab zakaia berdoa memohon keturunan 36
Pengangkatan yahya sebagi nabi .....42[27]

[27] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 6, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari daftar isi tersebut dapat disimpulkan bahwa tim penyempurna hanya memuat tema-tema yang dijadikan sebagai judul utama demikian menurut penulis supaya lebih mudah dan pembacanya akan terkesan lebih sederhana.

Demikian metode penulisan daftar isi yang dipakai oleh tim penyempurna, namun ada sedikit perbedaan ketika pada penulisan daftar isi *surat al-fātiḥaḥ* yang dibuat lebih detail dimulai dari judul, sub judul, hingga sub-sub dari sub judul.

Mengenai penomoran halaman tim penyempurna, memakai angka romawi untuk halaman pendahuluan dan pada halaman pembahasan menggunakan angka (nomor). Demikian juga pada halaman penutup. Cara ini lebih memudahkan pembaca untuk mengetahui mana halaman pendahuluan dan pembahasan.

Melihat karakter penulisan yang dipakai memang terlihat sangat sistematik meskpun terdapat tidak konsistenan diantaranya adalah pada halaman penomoran halaman pemabahasan sebagaimana pada jilid 1,2,3,5,6,7,8,9,10 penomoran halaman dimulai dengan angka 3,4,5 dan seterusnya namun pada juz jilid 3, dan 4 dimulai denga angka 1,2,3 dan seterusnya.

c. Kata-kata sambutan dan pengantar

Sebagimana disebutkan sebelmunya bahwa pada halaman pendahuluan kitab tafsir ini memuat kata sambutan dan pengantar. Kata sambutan tersebut terdiri dari sambutan dari Presden RI, Menteri Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RI, Kepala Badan Litbang dan Diklat Keagamaan. Sedangkan kata-kata pengantar terdiri atas pengantar dari Kepala Lajnah Pentashihan Muhhaf al-Qur'an dan Ketua Tim Penyempurnaan Tafsir al-Qur'an.

Diantara isi dari pengantar dan sambutan tersebut berisi himbauan dan harapan pemerintah dan ulama diantara sisinya adalah

1. Upaya menghadirkan tafsir al-Qur'an adalah sebagai bentuk tangung jawab pemerintah untuk pemenuhan kitab suci dan mendorong peningkatan akhlak.
2. Penyempurnaan kitab tafsir dimaksud untuk meingkatkan taqwa dan iman dan ilmu serta amal saleh kaum muslimin tanah air
3. Melalui ketersediaan tafsir diharapkan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehiduan bermasyakat berbangsa dan bernegara agar tercipata negeri yang *baldatun ṭayyibatun wa rabbun gafur*.[28]

Sistematika penyusunan terdiri dari 10 jilid yang setiap jilidnya memuat 3 juz, adapun rincian setiap jilidnya adalah sebagai berikut: jilid 1 memuat juz 1 s.d. 3, jilid 2 memuat juz 4 s.d 6, jilid 3 memuat juz 7 s.d. 9, jilid 4 memuat juz 10 s.d. 12, jilid 5 memuat juz 13 s.d. 14, jlid 6 memuat juz 16 s.d. 18, jilid 7 memuat juz 19 s.d. 21, jilid 8 memuat juz 22 s.d. 24 jilid 9 memuat juz 25 s.d. 27 dan jilid 10 memuat juz 28 s.d. 30.

[28] Lihat Sambutan Presiden RI dalam Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan setiap jilid selalu dimulai diawal juz dan menyelasikan pembahasanya hingga kepenutup, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembahasan ini nampak sempurna pada setiap jilidnya dan tidak bersambung pada jilid berikutna, hal ini merupakan strategi supaya dapat memberikan kemudahan kepada para pembaca melacak pada setiap jilid maupun juznya disamping itu akan memudahkan jika suata saat ada penyempurnaan berikutnya sehingga penyempurnaan dapat dilakukan secara bertahap tanpa mengubah jilidnya.

d. Daftar Kepustakaan

Pada akhir halaman setiap jilid terdapat halaman daftar kepustakaan dengan mencantumkan daftar kitab/buku yang menjadi rujukan jika penulis teliti tidak kurang kurang lebih 80 kitab/buku rujukan pada setiap jilidnya. Sedangkan mengenai teknik penyusunan yang digunakan adalah sebagaimana daftar pustaka pada umumnya yakni ditulis berdasarkan abjad, sebagaimana contoh berikut ini :

‘Abdul Baqi’, Muḥammad Fuad, *Al-Mu’jam al-Mufaḥas li alfaẓ al-qur-‘an al-karīm*, Kairo; Dār asy-sy’b, 1945.

Abdul-Wahhab an-Najjar, *Qasaṣ al-Anbiya*’. Al-Maktabah at-Tijāriah al-kubra, Kairo, Mesir, cetakan ketiga, 1372/1959.

Abū ḥayyan, *Tafsīr al-Baḥr al-Muhīt*, Kairo: Maktabah an-Nasr al-Jaridah

Abū as-Su’ud, Muḥammad bin Muḥammad bin Mustafa al-‘Imadi al-Hanafi, *Irsyad al-‘Aql as-Salim Ilā Mazaya al-Kitabil-karīm*, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut 1419 H/1999 M.

Aḥmad, Abdullah, *Tafsīr al-Qur’an al-Jalil Haqa’iq at-Ta’wil,* Beirut: Maktabah Al-Amawiyah.

Al-Aṣfahāni, Abil Qāsim Ḥusain Ragīb, *al-Mufradat fī Garīb al-Qur’an,* Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.

Al Alusī, Syihabuddin as Sayyid, *Ruh al-Ma’ani fī Tafsir al-Qu’ān al’aẓīm Wassab’i al-Masani*, Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-Arabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Bagdadi, Ali ibn Muḥammad ibn Ibrahim, *Tafsir al-khāzin,* Kairo: Maktabah Tijariyah al-Kubra.

Al Baidawi, Nasiruddin, *Anwaruttanzīl Wa Asrārutta'wil*, Beirut : Dār al-kutub al-Ilmiyah, 1999.

Al Fairuzzabadi, Abi Tāhir Muḥammad ibn Ya'qub, *Tanwir al-miqbās min tafsīr ibn 'abbās*, Kairo: Masyhad al-ḥusaIni.

Al fakhurrazi, *at-tafsir al-kabīr*, Tehean: dar al-kutub al-islamiyah

Al Hākim, Assayid Muḥammad, *I'jaz al-Qur'ān*, Kairo: Dar at-ta'līf[29]

Halaman daftar pustaka ditulis dengan teknik yang bagus sistematis untuk memudahkan pembaca mengetahui kitab-kitab atau buku sumber rujukan pada kitab tafsir tersbut. Meskipun dibeberapa bagian terdapat bagian yag penulisan daftar kitabnya tidak ditulis dan disusun dengan huruf abjad.

e. Indeks [30]

Indeks memungkinkan para pembaca untuk menemukan objek pembahasan yang sesuai permintaan dengan cepat. Biasanya indeks ditulis dengan alfabetis ddan disertai dengan menunjukkan halaman buku. Dalam kitab ini indeks ditulis pada setiap jilidnya sebgaimana berikut:

C
Charles Darwin, 623
Cina, 17, 18, 371
Cumulus, 620
D
Daghistan, 18
Ad-dailami, 108
Dam, 394, 396, 613

[29] Dikutip dari daftar pustaka pada: ementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan* Vol 4.

[30] Indeks ialah suatu dfatr kata-kata yang penting dalam suatu bahasa dimana tercantum setelah daftar rujukan sebelum lampiran, atau biasanya terdapat pada halaman aakhir buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Damaskus, 502
Daraka, 169
Dar-i-ahani, 18 [31]

Meskipun penulisan indeks ini tidak dari tim penyempurna tetapi dari penerbit. Akan tetapi penulisan indeks ini menjadi karekter tersendiri dalam katab *Al-qur'an dan tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* yang menjadi panduan dan meberikan kemudahan bagi para pembaca untuk mencari mencai kata/kalimat yang ingin dituju.

f. Tanda tashih

Halaman tanda pentashihan mushaf berisi nomor dan kode pentashihan yang diberikan Lajnah Pentashih Mushaf, yang menandakan bawa kitab tersebut telah melalui proses pengawasan dan pemriksaan melalui tim pentashih mushaf sebagaimana nomor pentashihan jilid 6 NO: P.VI/1/TL.02.1/99/2011 DAN KODE : O-III/U/0,5/II/2011[32]

Demikian pula untuk ISBN kitab ini memeliki kode ISBN baik setiap jilidnya maupun dalam jlid lengkap. [33]

2. Aspek penulisan

Kitab (*Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya sehingga menurut penulis ini mempunyai karakteristik dan warna tersendiri. Karakteristik yang bisa dibaca yaitu penulisan teks arab dan terjemah teks arab.

---

[31] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan*) Vol. 6

[32] Dikutip dari halaman tanda pentashihan pada Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol. 3

[33] ISBN (International Standard Book Number) adalah kode pengidentifikasian buku yang bersifat unik yang terdiri dari 13 digit. Diambil dari http://isbn.perpusnas.com (tanggal 2 Mei 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan teks arab dibedakan penulisanya antara teks ayat yang ditafsirkan dengan teks Arab penjelas. Teks arab penjelas itu terdiri dari ayat lain dan hadis atau dari kalam ulama'. Teks arab dari kelompok ayat yang di tafsir ditulis menggunakan huruf bold dan size font yang lebih besar dari penulisan teks arab lainya.

Sedangkan teks arab dari ayat *mubayin* (penjelas) ditulis menggunakan jenis *font bold* (huruf tebal) dengan ukuran yang lebih kecil dari kelompok ayat yang ditafsir. Sedangkan teks arab dari hadis atau dari ulama ditulis dengan huruf *non bold* (tidak tebal) dengan ukuran huruf yang hampir sama dengan ayat yang menjadi mubayin (penjelas).

Aspek penulisan yang lain adalah penulisan terjemahan teks arab, tim penyempurna dalam penulisan terjemahan teks arab dari kelompok ayat yang di tafsir dan ayat/hadis mubayin menggunakan jenis font *italic* (miring), berbeda dengan penulisan selain terjemah yang berhuruf tegak. Selain itu terjemah dari kelompok ayat yang ditafsir dimuat dalam satu sub judul (terjemahan), menggunakan nomor ayat sebagai pembatas antar ayat. Sedangkan pada ayat-hadis mubayin, menggunakan titik sebagi pembatas antar ayat dengan mencantumkan nama ayat/perwayat di akhir terjamhanya.

3. Aspek Pembahasan

Adapun pembahasan penafsiran yang dipakai oleh tim penyempurna dalam menguraikan penafrisanya yakni menggunakan tema dan sub sub tema. Tema diambil dari topik pembahasan dalam kelompok ayat yang akan ditafsir, sedangkan sub-sub tema digunakan sebagai metode untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguraikan makna dan pesan yang terkandung dari kelompok ayat yang ditafsir.

Terlebih dahulu tim penyempurna menerangkan muqaddimah surat (pengantar surat), sebelum menafsiran surat/ayat. Muqaddimah tersebut diuraikan dalam beberapa sub tema yang terdiri dari pengantar, pokok-pokok isi, munasabah surat dengan surat sebelumnya. Berikut ada penejelasanya :

a. Pengantar

Pada pengantar ini penjelasan dimulai dengan penyebutan jumlah ayat, kelompok surat *makki/madani*, sebab penamaan surat, gambaran umum isi dalam surat, dan apabila surat tersebut memiliki nama lain akan diterangkan sebab penamaan itu.

Sebagaimana ketika menguraikan sub pengatar dalam *surat al mu'mīnun* (23) dengan terlebih dahulu menyebutkan jumlah ayat, kelompok surat dan sebab penamanya. Yakni *surat al mu'mīnun* terdiri dari 118 ayat, termasuk kelompok surat-surat *Makiyah*. Dinamai *al mu'mīnun*, karena permulaan surat ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang menyebabkan keberuntungan diakhirat dan ketentraan jiwa mereka didunia.[34]

Penamaan surat lainya terdapat pada pengatar *surat al-Isrā'* yakni dinamakan juga dengan surat Bani Isra'il yang berarti keturunan Isra'il karena pada bagian permulaan, yaitu pada ayat yang kedua sampai ayat kedelapan, dan kemudian pada ayat 101 sampai ayat 104 disebutkan

[34] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 6, 469.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kisah bani Israi'l yakni dijelaskan pada ayat-ayat tersebut bagaimana bangsa Isra'il setelah mereka menjadi bangsa yang kuat dan besar kemudian menjadi bangsa yang terhina karena menyimpang dari ajaran Allah swt.

Sehinga dapat disimplkan bahwa penjelasan pada sub pengantar ini terdiri dari jumlah ayat, kelompok surat, sebab penamaan surat dan gambaran umum kandungan surat. Uraian lebih panjang ditemukan pada *surat at-taubah* yang menerangkan juga hukum membaca basmalah pada permulaan surat .

b. Pokok-Pokok Isi

Pokok pokok isi berisi gambaran secara umum dan garis besar apa yang terkandung dalam surat yang akan ditafsir. Pokok-pokok isi berisi tentang keimanan, hukum, kisah, dan lain-lain. Seluruh surat disebutkan kempat hal tersebut, namun terkadang juga menyebutkan hal lain seperti ayat-ayat tentang alam semesta, ibadah dan akhlak sebagaimana dalam *surat fatīr* (35)

Sebagai contoh ketika menguraikan pokok-pokok isi *surat an-naḥl* (16), tim Penyempurna mengklasifikasi kedalam empat bagian yakni: keimanan, hukum, kisah dan lain-lain

Keimanan: diuraikan dengan menyebutkan bahwa kepastian adanya hari kiamat; keesaan Allah; kekuatan-Nya dan kesempurnaan ilmu-Nya serta dalil keesaanya-Nya; pertanggungjawaban manusia kepada Allah atas segala apa yang telah dikerjakanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hukum: diuraikan dengan penyebutan bahwa beberapa hukum tentang makanan dan minuman yang diharaman dan dihalalkan; kebolehan memakai perhiasan yang bahanya berasal dari dalam laut seperti mutiara dan marjan; dibolehkan memakan makanan yang diharamkan dalam keadaan terpaksa; bulu binatang dari hewan yang halal diakan dipandang suci bila diambil ketika binatang itu masih hidup dan sesudah disembelih; kewajiban memenuhi perjanjian dan larangan mempermainkan sumpah; larangan mengada-adakan hukum yang tak ada dasarnya; perintah membaca isti'azah;, yang berarti meminta perlindungan kepada Allah Swt dari setan-setan yang terkutuk; dan larangan membalas siksa melebihi siksa yang diterima.

Kisah: berisi kisah Nabi Ibrahim A.s.

Lain-lain : berisi asal kejadian manusia; madu adalah untuk kesehatan manusia; nasib orang-orang yang mengajak kepada kejahatan dihari kiamat, pandangan orang Arab zaman jahiliyah terhadap anak perempan; ajaran moral dalam Islam; dan pedoman dakwah islam. [35]

Metode penyusunan pokok-pokok isi digunakan tim penyempurna dari jiid 1 s.d. jilid 10 konsisten, yakni menggunakan penomoran untuk membedakan suatu pokok isi dengan pokok yang lainya, hanya saja

[35] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadang isi pokok yang berbeda. Sebagaimana dalam *surat al-Baqarah* yang isi pokok-pokok hanya diterangkan dalam sub pengantar. [36]

c. *Munāṣabah* Surat

Munāṣabah yang diuraikan disini adalah keterkaitan antara surat yang ditafsir dengan surat sebelumnya. Keterkaitan surat yang diuraikan tersebut meliputi beberapa hal; *pertama,* keterkaitan pembahasan, misalnya: hubungan penjelasan, sebab akibat, hubungan timbal balik dan hubungan penagas. *Kedua,* persamaan dan perbedaan yakni dalam *munāṣabah* tersebut berisi hal-hal yang membedakan atau persamaan antara surat yang ditafsir dengan surat sebelumnya.

Sebagaimana contoh *munāṣabah surat an-naḥl* dengan *surat al-isrā'* yang diuraikan kedalam beberapa poin:

1. Dalam *surat an-naḥl,* Allah menyebutkan perselesihan orang-orang Yahudi tentang hari sabat, kemudian pada *surat al-isrā'* dijelaskan syariat orang yahudi yang ditetapkan bagi mereka dalam taurat.
2. Sesudah Allah Swt menganjurkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam *surat an-naḥl* agar bersabar dan melarang beliau bersedih atau berkecil hati disebabkan tipu daya orang-orang musyrik, maka dalam *surat al-isrā'* Allah menerangkan kemuliaan Nabi Muhammad Saw serta martabatnya yang tinggi di hadapan Allah Swt.
3. Dalam *surat an-naḥl* Allah menerangkan beracam-macam nikmat-Nya, dimana kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. Dalam

[36] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat al-isrā' disebutkan lagi nikmat Allah yang lebih besar yang diberikan kepada bani Isra'il, tetapi mereka tidak mesyukurnya bahkan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi.

4. Dalam *surat an-naḥl*, Allah mengatakan bahwa ada yang keluar dari lebah merupakan minuman yang mengandung obat bagi manusia. Dalam *surat al-isrā'* diterangkan bahwa al-Qur'an pun menjadi obat dan penyembuh penyakit hati, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. [37]

Metode yang digunakan oleh tim penyempurna dalam menguraikan *munāsabah* surat umumnya menggunakan format penomeran, meskipun dibeberapa tempat metode yang digunakan adalah format paragraf sebagaimana *munāsabah surat al-ḥijr* yang menggunakan format paragraf.

Semua surat diuraikan *munāsabah* dengan surat sebelumnya kecuali pada *surat a-taubah* (9) yang tidak diuraikan *munāsabah* dengan surat sebelumya. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam muqaddimah bahwa al-taubah tidak dimulai dengan basmalah sebab surat ini menurut ulama tidak berdiri sendiri meliankan lanjutan dari surat sebelumnya yakni *al-anfāl* [38]

Setelah menguraiakan muqaddimah surat, penafsiran ayat-ayat dalam surat dilanjutkan dengan menguruaikan kedalam beberapa sub judul. Lebih

---

[37] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 426.

[38] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 4, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ringkas metode yang digunakan adalah sebagai berikut: *pertama,* membagi ayat-ayat dalam satu surat kedalam beberapa kelompok ayat. *Kedua*; menentukan topik pada setiap kelompok ayat sebagi tema utama yang disesuakan dengan isi kandungan ayat-ayat tersebut. *Ketiga;* menentukan sub-sub tema untuk menafsrikan kelompk ayat tersebut. Sub-sub tema tersebut terdiri dari : terjamah, kosakata, munasabah, sabab nuzul, tafsir, kesimpulan dan penutup.sebagaimana penjelasan berikut ini ;

1) Membagi Ayat-Ayat Kedalam Beberapa Kelompok Ayat.

Pengelompokan ayat tersebut mengacu pada mushaf standar Indonesia yang telah diwakafkan dan disumbangkan oeh yayasan "Iam Jama" kepada deperteman agama RI untuk dicetak dan disebarluaskan, pengelompokan ayat tersebut memiliki satu hingga tiga tema pembahasan sesuai dengan kandungan ayat yang akan ditasfrikan.

Metode yang dipakai tersebut secara kosisten dipakai oleh tim penyempura dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang dilakukan penafsiran secara komprehensif. Sebagai contoh ketika menafsirakan *surat al-ḥijr* yang diklasifikasikan kedalam dua belas tema pembahasan, yaitu :

1. Keadaan orang yang ingkar kepada al-Qur'an di hari kiamat[39]
2. Sikap orang kafir terahadap al-Qur'an[40]
3. Jaminan Allah Swt terhadap pemeliharaan al-Qur'an[41]
4. Sikap umat dahulu terhadap seruan Rasul[42]

---

[39] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 197.

[40] Ibid.,203

[41] Ibid.,208

[42] Ibid.,215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tanda-tanda kekuasan dan kebesaran Allah[43]
6. Allah sumber segala sesuatu[44]
7. Kejadian manusia, kepatuhan malaikat, dan kedurhakaan iblis'[45]
8. Berbagai kenikmatan surga bagi orang yang bertakwa[46]
9. Kisah Ibrahim a.s. dengan tuhan Nya[47]
10. Kisah lut a.s dan kaum samud[48]
11. Kisah kaum syuaib dan kaum samud[49]
12. Anugerah Allah kepada Nabi Muhammad Saw.[50]

Tema-tema tersebut ditempatkan diawal sebelum pembahasan dan ayat al-Qur'an ditulis. Dan tema-tema tersebut tidak disebutkan ulang pada ayat pembahasan.

2) menentukan sub-sub tema berupa terjemah, kosakata, sabab nuzul, tafsir, kesimplan dan penutup.

Setelah diuraikan kedalam beberapa subtema selanjutnya penafsiran dimulai dengan menerjemahkan kelompok ayat yang akan diafsiri kedalam bahasa Indonesia, adapun dalam penerjemahan kelompok ayat tersebut tim penyempurna menggunakan kitab *Al-Quran Dan Terjemahanya Edisi Revisi* tahun 2002 dan yang telah diterbitkan oleh Depertemen Agam RI pada tahun 2004.

Penulisan terjemah kelompok ayat oleh tim penyempurna menggunakan font *italic* (huruf miring). Penulisan menggunakan font tersebut berbeda dengan tulisan pada lainya, hal ini digunakan untuk mempermudah pembaca membedakan yang mana terjemah dengan selainya.

---

[43] Ibid.,218
[44] Ibid.,225
[45] Ibid.,234
[46] Ibid.,244
[47] Ibid.,248
[48] Ibid.,251
[49] Ibid.,260
[50] Ibid.,269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk membedakan satu ayat dengan ayat lain tim penyempurna mengunakan batas ayat berupa penomoran dalam kurung (..). hal ini berbeda dengan pembatsan ayat yang mubayain (penjelas) yang hanya menggunakan titik. Sebagai mana telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Sebagai contoh ketika menerjemahkan kelompok ayat dari *An-Nahl* 16 ayat 1-2:

أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ (1)

يُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرُوٓاْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ (2)

(1)ketetapan Allah pasti datang, maka janganah kamu meminta agar diercepat (datang)nya. Mahasuci Allah dan mahatinggi dari apa yang mereka prskutukan. (2) dia menurunkan para malaikat membaw wahyu dengan perintah-nya kepada siapa yan dia kehendaki diantara hama-hamba-Nya, (dengan berfirman) yaitu, "peringatankanlah (hamba-amba-Ku), bahwa tidak ada tuhan selain aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-ku"[51]

Setelah menguraikan terjemah kelompok ayat, kemudian menguraikan kosakata, kosa kata yang diuraikan maknanya berasal dari kelompk ayat yang akan ditafsiri yang dirasa kosakata tersebut membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Uraian unsur kosakata dimulai dengan menunjukkan arti kata dasarnya, kemudian ditunjukkan pemakaianya kata tersebut dalam al-Qur'an, kemudian apabila lafal tersebut mempunyai persamaan dengan ayat lain dalam al-

[51] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an, maka diuraikan setiap lafalnya. Bahkan dibeberapa tempat uraian unsur kosakata diuraikan sangat panjang sebagimana uraian kosakata *zul qarnain* dan *yakjuj makjuj* yang dijelaskan pula sejarah dan tempat nya[52]

Diantara contoh cara penguraian kosakata tersebut ialah :

Kosakata *an-nafs* dalam *surat Yusuf* 12 ayat 53. Lebih dahulu menjelaskan bahwa *an-nafs* merupakan bentuk mufrad, jamaknya *nufūs* atau *anfus*. Lebih lanjut diuraikan akar kata yang tediri dari (*nun fa sa*) secara kebahasaan berarti keluarnya sesuatu baik berupa angin atau laina (khuruju syai kaifa kana). Lalu disebutkan bahwa kata *an-nafs* disebutkan di al-Qur'an sebanyak 295 kali dalam berbagai bentuknya dalam 63 surat. Al-Qur'an menyebutkan ada tiga macam nafs yakni *al-nafs al-amarah, al-nafs al-lawwamah* dan *al-nafs al-mutmainnah.*

Lalu tim penyempurna menyebutkan, bahwa *al-nafs al-amarah* disebutkan oleh al-Qur'an dalam *surat Yusuf* ayat 53 yang berarti jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan. *al-nafs al-lawwamah* terdapat dalam *surat al-Qiyāmah* ayat 75 yang berarti jiwa yang banyak menyesali dirinya sendiri, baik sewaktu mengerjakan kebaikan atau kejelekan, jika berbuat kebaikan dia menyesali kenapa tidak berbuat lebih banyak, apalagi berbuat kejelekan. *al-nafs al-mutmainnah* terdapat dalam *surat al-fajr* 89 ayat 27 yang berarti jiwa yang tenang.

Dari ketiga macam *al-nafs* tersebut yang paling rendah adalah *an-nafs al-amarah*, kemudian *al-nafs al-mutmainnah*, karena ada pertanda baik, dan

[52] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 6, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertinggi adalah *al-nafs al-mutmainnah*. *Nafs* atau jiwa manusia pada dasarnya netral, manusialah yang mewarnainya, jika mau menyucikanya dia akan beruntung, namun dia mengotorinya dia akan elaka. [53]

Selain itu tim penyempurna juga menyebutkan bahwa kosakata terkadang juga diterangkan panjang lebar dalam aspek sejarah sebagaimana dalam kosa kata *ibrāhim* dalm surat ibrahim/14 ayat 35 yang diterangkan asal kata nama *ibrāhim*. Lebih lanjut diterangkan bahwa tokoh *ibrāhim* di hormati dalam tiga macam agama besar samawi yakni Islam, Yahudi dan Kristen. Kemudian diterangkan dengan judul kelembutan hari Ibrahim sama dengan kelembutan hati Rasululah, pengembaraan Ibrahim ke Mesir, Kelahiran Ismal, Ibrahim dan Ismali di khitan cerita kelahiran Ishak, Ibrahim sekelurga dilembah mekkah, Ibrahim dan Ismail pembangun kakbah, kisah penyembelihan putra Ibrahim.

Setelah mendapatkan pemahaman yang utuh dalam uraian panjang langkah selanjunyaa dalah menguraikan *munāsabah*. aspek *munāsabah*, *munāsabah* yang di maksud disini adalah korelasi kelompok ayat yang sedang di tafsir dengan kelmpk ayat sebelmnya. Pada umumya, *munāsabah* antar ayat yang diuraiakn disini cenderung singkat dan ringkas sebagaimana *munāsabah* dalam kelompok ayat *surat Ibrāhim* 5-7 yang bertema musa dan dakwahnya dengan menguraikan korelasi dengan ayat sebelumnya yakni ayat 1-5.

---

[53] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakni pada ayat-ayat yang lalu telah dijelaskan fungsi wahyu untuk menjadi petunjuk yang membawa manusia kejalan yang benar berbagai usaha orang yang lebih mencintai dunia untuk membelok, dan perlunya seorang nabi diangkat dari anggota masyarakatnya dengan tujuan mereka supaya dapat menjelaskan wahyu dengan baik maka dalam kelompok ayat ini 5-7 dijelaskan Allah menjelaskan perjuangan nabi Musa menyebutkan ajaran tauhid kepada kaumya.[54]

Setiap kelompok ayat dalam yang di tulis oleh tim penyempurna, selalu disebutkan aspek *munāsabah* yang mengubungkan dengan kelompok ayat sebelumnya, meskipun dibeberapa tempat tidak menyebutkan *munāsabah* tersebut sebagaimana dalam kelompk ayat *surat yūnus*/ 10: 1-2 *surat yūsūf* /12 1-3 dan *surat al-an'ām*/ 1-3

Setelah penguraian *munāsabah* yang berupa korelasi kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya, langkah selajutnya yang dilakukan oleh tim penyepurna adalah menguraikan *asbāb al-nuzūl* pada ayat mempunya *asbāb al-nuzūl*, sebab tidak semua ayat mempunyai sebab kejadian peristiwa. Namun adakalanya ayat itu turun tanpa sebab, yang berikatan dengan kewajian dan akidah Islam dan syairat dan kehidupan sosial.

Salah satu uraian *asbāb al-nuzūl*, diantaranya ketika menafsirkan *surat an-naḥl*/16 ayat 1-2, dengan menyebutkan bahwa diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas setelah firman Allah:

> saat (hari kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah (al-qamar/54:1, orang-orang kafir berkata "sesungguhnya orang ini mengira bahwa hari

[54] Ibid., 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiamat telah dekat, hentikanlah sebagian perbuatan yang kamu lakukan sehingga kami melihat apa yang terjadi." Kemudian setelah hari kiamat tidak kunjung datang mereka pun berkata, "kami sedikitpun tidak melihat apa yang kamu ancamkan kepada kami."kemudian turunlah firman Allah, "telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia) berpaling (dair akhirat)." (al-anbiya'/21:1). Lalu merekapun berkata, "berhati-hatilah kamu sekalian dan tunggulah". Kemudian setelah berlangsung beberapa hari mereka pun berkata, "hai muhammad, kami tidak melihat sedikitpun dari apa yang kamu ancamkan kepada kami." Kmudian turunlah firman Allah, "ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu memita agar dipercepat (datang) nya. Mahasuci alah dan maatinggi dari apa yang mereka persekutukan." (an-nahl /16:1. Kemudian rasulullah saw bangun dari dduknya dan manusiapun mengkat kepalanya maka turunlah firman Allah tersebut.

Dari uraian *asbāb al-nuzūl* tersebut dapat diketahui bahwa orang Qurasih sering mengejek Rasulullah Saw ketika memberitakan tentang terjadinya hari kiamat. Merekapun secara berolok-olok meminta kepada nabi muhamad agar hari kiamat itu segera dipercepat datangnya. hal ini menunjukkan bahwa mereka betul-betul tidak memperayai terjadinya hari kamat, dan tidak percaya pula adanya hari pembalasan.[55]

Pada umunya penulisan *asbāb al-nuzūl* dalam kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* ditulis dalam bentuk terjemahan dengan menyebut sanad nya, namun juga terkadang ditulis menggunaakn bahasa arab sebagaimana dalam menyebut *asbāb al-nuzūl* dalam *al-baqarah*/2: 272-274 yang juga disebut sanad serta riwayatnya. Diantara contoh yang ditulis terjemhan adalah *al-furqān*/25:7-8, dll

[55] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dalam suatu kelompok ayat memiilki lebih dari satu *asbāb al-nuzūl*, maka *asbāb al-nuzūl* yang pertama akan diuraikan pada sub judul an sisianya akan dimasukkan kedalam pembahsan tafsir sebagai dapat dilihat dalam penulisan *asbāb al-nuzūl* kelompok ayat *ali imaran*/3: 75-78 dalam kelompok ayat tersebut ayat 75 diuraikan dalam sub judul sedangkan ayat 77 diuraikan dalam tafsirnya. Ada juga dalam kelompok ayat surat an-nur ayat 27-29 disebutkan *asbāb al-nuzūl* ayat 27 sedangkan ayat 29 disebutkan dalam sub tafsirnya. [56]

Namun ada juga berapa riwayat sabab nuzul yang tidak diuraikan dalam sub judul tetapi angsung diuraikan dalam sub tafsir, diantaranya adalah kelompok ayat dalam *surat an-nur* 24 ayat 5*, surat al-taubah/*9: 49-52 *surat al-jaziyah/*45:22-26 *dan surat al- imran:* 64-68 dan bebrapa kelompok ayat yang lainya.

Penulisan model lainya yang dipakai tim penyempurna adalah menguraikan secara panjang lebar sub sub judul yakni ketika menyebutkan sub *asbāb al-nuzūl* yakni dalam surat al-taubah/9 : 75 selain itu yang disebutkan dengan *asbāb al-nuzūl* sangat panajang adalah surat annur/24 ayat 11-14 yang berkitan dengan fitnah terhadap Aisyah Ummul Mukminin, disebutkan bagaimana perang muraisi dan secara panjang lebar mengkisahkan tentang aisayh [57]

---

[56] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 6, 592.

[57] Ibid., 574

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah penguraian *asbāb al-nuzūl*, selanjutnya adalah menguraikan penafsiran atas ayat yang ditafsirkan, penguraian ayat yang ditafsirkan menurut penulis begitu ringkas, kecuali ada beberapa yang ditafsirkan begitu panjang. Diantara beberapa penafsiran yang diuraikan begitu panjang. Misalnya, Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang Tauhid pada *surat al-fātiḥaḥ*/1 1-7 yang dijelaskan secara luas mulai dari berbagai aspek terutama aspek akidah, ibadah, hukum, janji dan ancaman. Selain itu terdepat juga kisah-kisah hukum basmalah hikmah membaca basmalah.

Ketika menguraikan tentang *surat ar-ra'd*:16 yang bertemakan keesaan Allah. Diuraikan oleh tim penyempurna tentang bukti-bukti dan hujjah-Nya tentang kekuasaan dan keesaan Allah kepada kaum musyrikin sehingga mereka mengakui kelemahanya dan meyakini bahwa tidak ada yang wajib disembah melainkan Allah swt.

Contoh lain adalah Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang hukum, ketika menguraikan kelompok *surat an-nur* 24/2 disebutkan bahwa Allah menjelaskan hukum perzinahan berupa bentuk hukuman bagi zina *muḥsan* maupun *gairu muḥsan*, dan dijelaskan bagaimana tatacara hukum cambuk yang harus ditempat umum atau masjid dan diterangkan pula bagaimna bahaya dari zina mulai dari penyebaran penyakit berbahaya pada manusa.

Contoh lain ketika menafsirkan ayat-ayat kauniyah, diantaranya *al-mu'minūn*/ 23:14 yang diuraikan bahwa dalam penciptaan manusia kemudian air mani oleh Allah dikembangkan sehingga menjadi sebuah *al-'alaq* yang menempel didinding rahim, kemudian menjadi segumpal daging

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dijadikan tulang belulang darinya, lebih lanjut diuraikan juga penjelas tahapan-tahapan dalam embriologi manusia yakni nutfah, kemudian seperma dibentuk didalam buah pelir, setelah sel telur dibuhai, dan menempelkan diri di dinding uterus dan memperoleh makanan dari ibunya kemdian baru terbentuk tulang dan daging.[58]

Ketika menafsirkan *surat ar-ra'd* ayat 2 yang diuraikan tentang bukti-bukti kebenaran al-Qur'an dengan memaparkan tanda-tanda dan bukti-bukti adanya Allah yang menurunkan al-Qur'an dan keberadaan Allah dibuktikan dengan berbagai ciptaanya yang bisa dilihat dan dirasakan manusia dialam raya ini. Lebih lanjut tim penyempurna juga menguraikan tanda-tanda kekuasann Allah dilangit dan ditinjau dari sudut *saintifik atmosfer* (seloong gas) terdiri dari wilayah *troposfer, tropopause, stratosfer, mesosfer ionosfer, lonosfer dan eksosfer*.

Ketika menafsirkan ayat-ayat jani-janji Allah, sebagaimana dalam *surat annur*/24 ayat 55 yang menguraikan tentang janji Allah bahwa orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh akan berkuasa di muka bumi selama mereka masih tetap menjalankan perintah Allah. Lebih lanjut diterangkan bagaimna kisah nabi dan sahabat nabi yang telah menaklukkan Khaibar, Bahrain dan seluruh jazirah Arab.

Tim penyempurna sangat konsisten dengan metode sebagimana diatas namun ada beberapa catatan yang penting yakni secara umum metode penafsiranya diuraikan satu ayat satu ayat namun dibeberapa bagian langsung

[58] Ibid., 476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebrapa ayat digabung menjadi satu penafsiran sebagaimana dalam *surat al-kahf* ayat 89-90 *maryam*/19 41-42, *Taha*/20 31-32 dan bahkan ada yang sampai ditafsirkan dalam tiga ayat sekaligus sebagaimana dalam *surat ar-ra'd* ayat 20 sampai 22.

Setelah mengurakan sub tafsir kemudian tim penyempurna penyajikan kesimpulan yang berupa isi pokok kelompok ayat yang ditafsir kesimpulan pada umumnya diuraikan dengan penomoran angka kecuali dibeberapa bagian yang berupa paragraf.

Kesimpulan yang berupa penomoran sebagaimana sebagimna dalam kelompok ayat dalam surat annur/24: 2-3 yang disimpulkan

1. Perempuan atau laki-laki yang tidak muhsan, yaitu yang sudah dewasa, merdeka dan belum menikah dan berhubungan badan apabila ia berzina, maka hukumanya ialah didera seratus kali. Tetapi bila ia *muḥsan* maka hukumanya adalah rajam sampai mati.
2. Hukuman itu baru bisa dijatuhkan bila perbuatan dosa itu benar-banar telah dilakukan, atau berdasarkan kesaksian empat saksi, hamil, atau pengakuan yang bersangkutan.
3. Pelaksanaan hukuman dera itu hendaklah tanpa belas kasihan dan dilakukan ditempat umum,supaya dapat disaksikan leh asyarakat ramai.
4. Laki-laki pezina hanya boleh megawini perempuan pezina pula ata perempuan usyrik. Negitu juga perempuan pezina, hanya boleh doniaho oleh laki-laki pezina atau musrik karena ituah yang pantas baginya
5. Tidak dibenarkan laki-laki baik-baik mengawini perempuan pezina atau musyrik, begitu pula perempuan yang baik-baik tidak dibenarkan dinikahi oleh laki-laki pezina atau syrik kecuali bila mereka sudah bertobat. [59]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada setiap sub kesimpulan akan berisi tentang pokok-pokok isi kelompok ayat yang ditafsirkan.

[59] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 6, 566.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun terkadang satu ayat memiliki dua kesimpulan, jadi tergantung isi ayat yang ditafsirkan sebagaimana dalam *surat ar-ra'd* ayat 16 yang oleh tim penyempurna di simpulkan dalam tiga nomor kesimpulan.

Sebagaimana disebutkan dalam pengantar bahwa dalam kesimpulan tim penyempuna berusaha mengetangahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang diatafsirkan atau bercorak hida' [60]

Pada akhir penafsiran surat, tim penyempurna menyampaikan pula kesimpulan (sub penutup) untuk menguraikan beberapa hal yang terkandung dalam surat. Adapun metode penguraianya beragam ada yag diuraikan secara rinci dengan format paragraf dan ada juga yang diuraikan secara umum tanpa menyebut perincian-perincian.

Sebagaimana penutup dalam *surat yūsuf* yang diuraikan bahwa *surat yūsuf* ini seluruhnya berisi berkisar pada cerita nabi Yusuf As dan saudara-saudara beserta orang tua mereka. Dalam kisah tersebut Allah menolong akibat yang baik dari kesebaran, dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan. Allah menguji nabi yakub dengan kehilangan putranya. Dan Nabi Yusuf As dipisahkan dari bapaknya dan dibuang kedalam sumur, dan diperdagangkan sebagai budak. Kemudian Allah Swt menguji Iman Yusuf dengan godaan wanita cantik lagi bangsawan, dan akhirnya

[60] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 7, xxxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimasukkanlah Yusuf kedalam penjara. Dan kemudian Allah lepaskan Yusuf as dan ayahnya dari segala penderitaan dan cobaan,[61]

Pada umumnya setiap penutup surah tediri penguraian tentang aspek pembuktian ke-Esaan dan kekuasaan Allah serta hukum hukum Allah sebgaimana dalam *surat al isra'*/17, *an-nahl*/16, *al-hijr*/15, *an-nur*/24.

Sedangkan penutup yang cukup simple adalah ketika penutup *surah ar'rad* bahwa surat ini lebih banyak menitik beratkan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pembuktian kebenaran ke-Esaan Allah, dan kepastian akan terjadinya hari kebangkitan. Dijelaskan pula tugas-tugas para rasul dan kebenaran kitab-kitab suci yang dibawa mereka. Terhadap mereka yang ingkar dan memusuhi para nabi itu, Allah memberi ancaman bahwa mereka pasti akan mengalami kegagalan dan kehancuran. [62]

Selain itu terdapat hal-hal yang tidak dijelaskan hukumnya tetapi disebutkan ibarat perjalanan umat masa lalu sebagimana dalam *surat al kahf*/18, *surat maryam /19 taha/20 , al-anbiya'/21, al-mu'minun 558* .

C. Validitas Penafsiran

Pada dasarnya kebenaran suatu penafsiran tidak memerlukan analisis epistemologi ini disebabkan karena kebenaranya bersifat relatif dan subjektif. Namun ketika tafsir dilihat sebagai produk ilmu pengetahuan maka menurut penulis perlu untuk membuat tolok ukur kebenarannya kebenaran itu bisa diukur

[61]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 57.

[62] Ibid., 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan beberapa teori kebenaran yang ada dalam filsafat ilmu yakni teori koherensi, korespondensi dan pragmatisme.[63]

Meskipun pada dasarnya ketiga teori tersebut banyak dipakai dalam penelitian empiris, namun teori tersebut juga bisa dipakai dalam melihat validitas sebuah penafsiran. Dalam konteks ini Alquran Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) karya tim penyempurna Kemenag RI, menajadi salah satu produk penafsiran yang menarik untuk ditelaah validitasnya dengan beberapa alasan; *Pertama* Sangat banyak ditemukan model kontekstualisasi tafsir al-Qur'an dengan problematika sosial kemasyarakatan. *Kedua,* Posisi Tafsir yang merupakan produk negara memiliki kecendrungan penafsiran yang memberikan penjelasan mengenai problem keagaman dan negara. *Ketiga,* Mufassir yang berupa tim dari berbagai latar belakang akan menjadikan tafsir sebagai legitimasi kepentingan tertentu.

Ketiga alasan diatas yang melatarbelakangi sekaligus signifikansi pentingnya kajian epistemlogi dalam kajian tafsir. Dan termasuk pula untuk menelaah validitas penafsiran melalui teori Koherensi, Korespondensi dan Pragmatisme sebagaimana dalam uraian beikut :

1. **Koherensi**

   Teori ini dalam kebenaran epistemologi berkutat terhadap kebenaran yang di bangun melalaui proposi-proposisi logika filosofis yang konsisten. Sehingga konsistensi proposisi yang dibangun oleh Tim Penyempurna sangat menentukan kebenaran secara koherensi. Seperti halnya logika formal dan

[63] Louis O Katsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

material, jika logika formal berbicara konsistensi premis-premis dan kesimpulan, maka logika material berbicara tentang kebenaran premis dengan fakta yang ada.

Secara metodologis, penafsiran Tim Penyempurna dapat dikatakan memenuhi standar kebenaran teori koherensi, meskipun tidak seutuhnya. Sebab tim penyempurna secara konsisten menerapkan metodologi dalam menafsiran kelompok ayat namun disatu sisi terdapat beberapa langkah-langkah metode tafsirnya yang diterapkan secara berbeda.

Metode penafsiran tim penyempurna yang menurut hemat penulis perlu dipertanyakan konsistenya, menyangkut beberapa aspek yakni sumber penafsiran dan metode penyampaian tafsirnya. Sebagaimana pembahasan yang lalu bahwa sumber penfsiran Tim kemenag penulis gunakan dengan *bil-iqtiranī*, yakni menggunakan sekaligus naqly dan aqly, ia terapkan secara konsisten dalam penafsiran tasirnya. Namun disatu sisi ia tidak mencantumkan sumber rujukan aslinya. Seperti penafsiran pada surat surat an-nur ayat 11-14 tentang fitnah terhadap Aisyah Ummul Mukminin.[64] Langkah tersebut berbeda dengan penafsiran pada surat annur ayat 2-3 yang menyebutkan sumber riwayat yakni dari Abu Bakar, Umar, Ali, Jabir bin Abdillah, Abu Said tentang zina dan hukumanya. [65]

Inkonsistensi penafsiran Tim kemenag lainya, tampak pada metode penyampaianya. Menurut hemat penulis ia tidak konsisten dalam sistematika

[64] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 4, 573.

[65] Ibid., 561.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampainya, pada kebanyakan penafsiran ia menafsirkan satu ayat dengan satu penafsiran yang ditandai dengan angka berdasarkan ayat namun di bebrapa tempat penafsiran terdapat dua ayat yang digabung menjadi satu padahal dalam satu ayat pasti memiliki penafsiran yang sendiri-sendiri

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, secara umum penafsiran Tim Penyempurna memiliki konsistensi secara metodologi, menyangkut sumber dan sistematika penafsiran. Hal ini pastinya sesuai dengan tolok ukur teori koherensi meskipun dibeberapa tempat terdapat penafsirannya yang tidak konsisten dalam aspek penyebutan sumber dan cara penyampaianya tafsirnya. Hal ini penulis sadari sebagai kelebihan dan kekurangan suatu produk tafsir.

2. Korespondensi

Teori ini menyatakan bahwa kebenaran dapat diukur melalui hubungan relasi antara proposisi-proposisi dengan fakta memiliki kesesuaaian. Teori ini berbicara bahwa suatu ide dianggap benar jika relevan dengan realitas. Dengan demikian, logika yang harus diterapkan pada teori ini adalah bentuk materinya.

Penafsiran tim kemanag RI secara tidak langsung juga menerapkan teori korespondensi, yakni melalui pendekatan *Adabī al-ijtima'i*. ia berusaha untuk mengaktulaisasikan penafsirana ayat dalam realitas sosial. Sehingga penafsiran yang actual dengan problem sosial menjadi ciri khasnya, suatu produk penafsiran dapat dinayatkan benar jika ia relevan dengan faktanya. Dalam konteks ini sejauh pengamatan penulis kontekstualisasi tafsir karya tim penyempurna sesuai dengan problem yang ada di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Problem-probnlem sosial kemasyaraktan yang ditengahkan tim penyempurna tidak lepas dari domain sosio dan etika. Tentu hal ini sesuai dengan fungsi al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia. Sebagaimana dalam menafsirkan *surat al-anfal*/16 ayat 90. Dalam menguraikan sifat adil dalam ayat tersebut bahwa salah satu macam keadilan adalah keadilan dalam rumah tangga kemudian menulis rumah tangga yang adil akan menciptakan masyarakat yang kuat, dan masyarakat yang kuat akan menciptakan negara yang kuat.[66]

Jika dilihat kenyataan dilapangan proposisi diatas adalah benar adanya, yang mana suatu negara yang kuat itu ditopang oleh keadaan masyarakat yang kuat baik dalam segi ekonomi, budaya maupun pendidikanya, sebagaimana yang dialami dinegara maju. Dan suatu masyarakat tidak akan bisa kuat jika elemen terkecil yakni rumah tangga tidak dalam keadaan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas korespondensi penafsiran Tim penyempurna memiliki suatu kecendrungan nalar induktif. Proposisi yang dihadirkan melalui pengamatan kualitatif. Sehingga fakta yang ditengahkan bersifat plural pola semacam ini berasal dari kecendrungan yang subjektif. Oleh karenanya dapat pula dikatakan bahwa melalui teori ini dapat diketahui sejauh mana subyektifitas penafsiran yang dilakukan oleh mufassir.

3. Pragmatisme

Teori ini berbicara menganai konsekwensi yang didapat dari suatu tindakan berupa fungsi, kegunaan dan manfaat. Dengan kata lain bahwa ukuran

[66] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran dapat ditinjau dengan sejauh mana pernyataan itu berguna dan tidaknya. Dalam kajian kritis kegunaan suatu tafsir dapat dilihat dari tiga aspek. *Pertama,* ketidakkebenaran final dalam suatu tafsir; *kedua* penghargaan terhadap suatu kerja-kerja ilmiah; *ketiga* kritis terhadap kenyataan dilapangan.[67]

Ketiga poin diatas Nampak telah terpenuhi dalam penafsiran tim penyempurna Kemenag RI. Poin pertama hampir semua mufassir sepakat bahwa setiap produk penafsiran bersifat nisbi artinya kebenaran suatu tafsir tidak bersidat final. Untuk poin kedua penafsiran tim penyempurna tidak bersifat final melainkan telah mengalami beberapa proses ilmiah yang panjang dengan tim yang mumpuni di bidangya yang bergelar dan sangat berpendidikan. Pada poin ketiga dinyatakan bahwa penafsiran yang sering mengkritik problematika sosial memberi bukti bahwa tafsir berguna bagi masyarakat.

Pendekatan tafsir sosial kemasyaraktan menjadi poin penting dalam memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi masyarkat, dalam konteks ini Tim penyempyurna berusaha untuk meng aktualkan fungsi tafsir sebagai penjelas ayat al-Qur'an. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemunculan tafsir ini, telah menjadi produk tafsir yang dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

[67] Abdul mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.., 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Implikasi Teoritik

1. Kelebihan dan kekurangan Epistemologi

Setiap metode penafsiran al-Qur'an akan menentukan hasil penafsiran sehingga ketepatan metode menentukan proses diterimanya untuk menyampaikan pesan dari al-qur'an. Quraish shihab mengakui bahwa metode-metode tafsir yang ada da dikembangkan oleh para ulama selama ini mempunyai keistimewaan atau kelebihan dan juga memiliki kelemahan-kelemhanya.

Begitu juga al-Quran dan Tafsirnya karya tim Kementerian Agama RI ini, yang menurut penulis terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang harus di explore guna untuk memudahkan para pengkai tafsir dalam memetakan arah penafsiran.

a. Kelebihan-kelebihan

Diantara kelebihan-kelibhan metode yang digunakan aialah

1) Metode pembahsanya dengan menggunakan tema dan subtema

Metode ini pada aplikasinya ditunjukkan bahwa dalam penafsiran tim kemenag mengarahkan penafsirnya sesuai dengan tema yang ada, atau sesuai dengan sub-sub tema. Sebagai mana dalam sub tema kosakata maka penafsiran yang ada memfokuskan diri pada kosa kata yang ada. Atau pada sub tema asbabun nuzul maka isinya juga mengulas tentang asbabun nuzul. Sehingga pembaca sangat terbantu dan mudah untuk mengklasifiksikan sesuai dengan subtema yang ada .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dalam tafsir Kemenag ini juga mempermeudah pembaca untuk menentukan dan memilih tema yang akan dibaca, sehingga bisa fokus untuk menyelsaikan permasalahan keagamaan atau sosial yang dihadapi.

2) Mengaitkan dengan ke ilmuan modern dan ilmu penetahuan

Dalam hal ini menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an yang diturunkan 20 abad yang lalu ternyata isinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa kini, sehingga dapat disimpulkan bahwa al-qur'an tidak bertetangan dengan ilmu pengetahuan. sebagaimana contoh dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah yang ditafsirkan dengan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang diyakini kebenaranya

Metode penafsiran semacam ini menurut penulis akan berdampak baik bagi pembaca dalam hal ini meneguhkan keyakinan bahwa semua hal yang ada dalam alquran diyakini kebenaranya.

Meskipun dalam pengungkapan tafsirnya bahasa yang digunakan hanya bisa dipahami oleh beberapa kalangan tertentu. Sebagaimana dalam menerangkan proses penciptaan bumi, yang sangat banyak menutip erbagai istilah asing yang penulis yakin bai masrakat awam sangat sulit utnuk memahaminya.

b. Kelemahan-kelemahan

Selain kelebihan sebagaimana tersebut diatas, tafsir kementerian agama ini juga memiliki beberpa kekuranngan dantaranya adalah :

1) Penulisan hadis dengan sanad yang ringkas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penafsiran yang dilakukan oleh tim kemenag ri selalu menyebutkan beberpa riwayat hadis yang hanya menyebutkan sebagian sanad nya, hal ini menurut penulis klasifikan kelemahan sebab pembaca tidak bisa meeliti bahwa riwayat yang dicantumkan bersifat sahih atau dhaif karena salah satu pengujian sebuah hadis dinilai sahih adalah dengan ketersambungan sanad.

Menurut penulis peringkasan sanad hadis yang dilakukan oleh tim kemenag adalah untuk menyampaikan inti dari hadis dengan instan suaya pembaca tidak membaca dan terjebak pada narasi banyaknya sanad hadis. Sebab inti dari apa yang terdapat dalam hadis itu lebih penting dari pada sanad hadis.

2) Penggunakan riwayat israiliyyat yang berlebihan

Yakni riwayat-riwayat yang diambil dari kitab Zabur, Bibel dan beberapa kitab lainya, yang menurut hemat penulis termasuk dalam kategori berlebihn. Pencantuman riwayat tersebut pada umumnya terdapat dalam ayat-ayat al-qur'an yang menerangkan tentang kisah-kisah Rasul dan kaum masa lalu. Meskipun pada dasarnya pencantuman riayat itu dibenarkan menurut agama, pada dasarnya tetaplah sesuai dengan proporsi yang ideal.

Efek domino dari pencantuman banyaknya riwayat israiliyyat ini adalah idak adanya kesimpulan dan tujuan utama atau pesan inti al-Qur'an karena penulis tafsir hanya terfokus pada kisah-kisah yang diambil dari kitab-kitab tersebut. Selain itu penantuman dalam porsi yang banyak itu juga menjadi celah khufarat bagi umat Islam dengan meyakini bahwa al-Qur'an adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab yang tidak sempurna buktinya dalam menerangkan kisah-kisah masih merujuk pada kitab-kitab lain.

3) Menukil pendapat berbagai ulama tanpa mengemukakan sumbernya

Yakni dalam upaya penafsiran yang dilakukan oleh tim kemenag, tidak menyebutkan secara pasti sumber rujukan dari apa yang ditulis selain itu hanya dalam bebrapa kesempatan hanya menulis "menurut ulama" tanpa menjelaskan ulama siapa yang dimaksud

Termasuk juga tidak ada sumber yang berupa footnote yang biasanya ada dalam karya ilmiah meskpiupun dalam daftar pustaka disebutkan berbagai kitab yang bebrbobit sehingga dalam penulisan nya penulis sebut sebagai kitab tafsir polosan. Artinya tidak meneyebtukan dari mana sumber penjelasan tafsir yang ditulis. Footote semcam ini penting bagi para pembaca untuk mengexplore lebih lanjut pesan dari surat atau ayat alquran yang dinginkan.

2. Kritik terhadap kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)

Kritik dalam sub tema ini penulis kasih tema dengan Krtitik tafsir kementerian Agama : Upaya Memberi masukan dan Melegitimasi Kebijakan Pemerintah. Sebagia upaya pengungkapan bagimana tim penyempurna melegitimasi progam-progam pemerintah melalui penguraian tafsir, berikut adalah penjelasanya;

1. Saran untuk Mencapai Negara yang kuat dalam surat (al anfal ayat 60)

Dalam menguraikan tafsir *surat al-anfāl* ayat 60,

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tim penyempurna menyebutkan hahwa yang dimaksdd dengan menyiapkan kekuatan untuk menghadapi musuh yang berupa kuda, pada masa sekarang pasukan berkuda (kavaleri) itu telah digantikan oleh pasukan tank baja, masalah peperangan pada masa kini sudah lain corak dan bentuknya dari peperangan masa dulu. Alat senjata yang dipergunakan sudah beragam pula, berupa armada udara, armada laut., bahkan sampai mempergunakan persenjataan yang sangat canggih. Lebih lanjut Tim penyempurna menulis,

> ... Jika pada masa Nabi Muhammad saw Allah memerintahkan agar mempersiapkan pasukan berkuda, maka pada masa sekarang kaum muslimin harus mempersiapkan bebagai senjata modern untuk mempertahankan negaranya dari serangan musuh. Sebagimana diketahui senjata-senjata modern sekarang ini adalah hasil dari kemajuan teknologi. Maka umat Islam wajib berusaha mencapai ilmu pengetahuan setinggi-tingginya dan menguasa teknologi dan selalu mengikuti perkembangan dan kemajuanya. Untuk mencapai ilmu dan teknologi yang tinggi kita memerlukan biaya yang sanga besar. Kita wajib mempercepat kemajuan ekonomi da memperbesar penghasilan rakyat. Dengan demikian akan mudah bagi rakyat menfkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan dan pertahanan negaranya. Suatu negara yang kuat mentalnya, kuat pertahananya dan kuat pula perekonomianya pasti akan disegani oleh negara lain dan mereka tidak berani memusuhinya apalagi menyerangnya. Inilah yang dituntut Allah dari kaum muslimin. [68]

Dari keterangan diatas dapat diketahui bagaimana Tim Penyempurna berusaha memberi masukan kepada negara, bahwa apabila ingin mencapai negara yang kuat maka harus memiliki peralatan senajata yang kuat, hal ini adalah untuk memperkuat kedaulatan negara dari serangan musuh. Selain itu

[68] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 4, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara yang kuat juga di sumbang dari perekonomian yang kuat. Sebab jika suatu negara maju ekonominya maka negara lain akan segan.

2. Penggunaan Zakat untuk Fasilitas Umum Surat attaubah ayat 60,

۞إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ

Dalam menerangkan tafsir *surat at-taubah* ayat 60, tim penyempuran menyebutkan bahwa bahwa slah satu yang berhak menerima zakat adalah orang-orang fisabilillah. Kemudian tim menguraikan bahwa

> Pengertian sabilillah adalah sebagi golongan penerima zakat memunai dua arti pertama arti khusus yaitu orang yang sukarela menjadi tentara Allah untuk membela agama Allah terhadap kaum kafir yang menggangu keamanan kaum muslimin. Kedua arti umum yaitu segala perbuatan yang perbuatan yang bersifat kemasrakatan yang ditujukan untuk mendaptkan keridaan allah seeprti: pengadaan fasilitas umum, beasiswa untuk pendidikan dan dakwah, ataspemabngunan dan pemeliharaan masjid dan madrasah demikian juga unt uk kegiaatan ulama dn para muballig dapt diamil diri zakat pula.[69]

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tim penyempuran membolehkan adanya zakat untuk kepentingan umum yakni berupa fasilitas beasiswa dan dakwah. Yang mana Indonesia melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZ Nas) setiap tahun membuka kesempatan beasiswa bagi putra putri bangsa Indonesia. Dana ini tentunya di ambil dari zakat yang terkumpul.

3. Penegasan Pemungutan Pajak

> “dan katakanlah, “bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (allah) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lali diberitakan-Naya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”

[69] Ibid.,140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menerangkan tafsir ayat diatas, tim penyempurna menguraikan bahwa diwajibkan bagi pengasa dalam tafsir ini bahwa perlu dikethui memungut zakat bagi orang berzakat menjadi kewajiban semua pemimpin atau penguasa dalam setiap masyarakat muslim, lebih lanjut ditulis

> ...dengan demikian, maka zakat akan dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana yang efektif untuk membina kesejahteraan masyarakat. [70]

Dengan pernyataan diatas dapat diatrik kesimpulan bahwa tafsir yang disusun berusaha untuk melegitamasi upaya pemerintah untuk menarik paksa pajak dari rakyat yang mana nantinya pajak tersebut digunakan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat.

4. Penguatan Posisi Militer dan Polisi Surat at-taubah ayat 122

۞وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ

Dalam menguraikan tafsir ayat tersebut tim penyempurna menyebutkan bahwa, apabila umat Islam menghadapi peperangan yang memerlukan tenaga manusia yang banyak, maka dalam hal ini seluruh umat Islam harus dikerahkan untuk menghadapi musuh. Lebih lanjut tim penyempurna menulis

> Tetapi bila peperangan itu sudah selesai, maka masing-masing harus kembali ketugas semula kecuali sejumlah orang yan diberi tugas khusus untuk menjaga kemanan dan ketertiban, dalam dinas kemiliteran dan kepolisian. [71] karena pentignya fungs ilmu dan para sarjana. Maka beberapa negara islam membebaska para ulamai (sarjana) dan mahasiwa pada perguruan agama, dari wajib militer. Agar pengajaran dan pengembagan ilmu senantiasa dapa berjalan dengan lancar, kecuali bila negara sedang menghadapi bahya besar yang harus dihadapi oleh segala lapisan masyarakat [72]

[70] Ibid., 200.
[71] Ibid., 233.
[72] Ibid., 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tafsir ayat diatas tim penyempurna berusaha menguraikan pentingnya seluruh lapisan masyarakat untuk membela dan mempertahankan kemanan negaranya. Meskipun yang paling bertugas adalah para militer dan kepolisian. Tafsir tersebut menegaskan bahwa polisi dan militer adalah garda terdepan dalam keamanan negara, meskpun pada dasarnya kemanan suatu negara adalah tanggung jawab bersama masyarakat.

5. Kriteria Negara kuat

Dalam menafsirkan *surat al-anfal* ayat 90

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

> "sesungguhya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepad kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusha. Dia emmberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambl pelajaran"

Dalam menguraikan sifat adil tim penyempurna membaginya menjadi bebrap keadilan yang dikemukan oleh Islam. *Pertama*, keadilan dalam keprcayaan. *Kedua*, keadilan dalam rumah tanggga. *Ketiga*, keadilan dalam perjanjian *Keempt*, keadilan dalam hukum. Lebih lanjut dalam menguraikan keadilan dalam rumah tangga tim penyempurna menulis

> Keadilan dalam rumah tangga merupakan bagian dari masyarakat, bila mana rumah tangga sejahtera masyarakatpun akan sejahtera dan negara akan kuat. Dari rumah tangga yang baik lahir individu2 yang baik pula....[73]

[73] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 5, 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai negara yang kuat slah satu caranya adalah dengan memupuk rasa keadilan dalam keluarga. Keluarga yang kuat akan membentuk masyarakat yang kuat sehingga negara sebagai pengayom masyakatpun juga akan kuat. Demikian saran tim penyempurna melalui tafsir untuk membentuk negara yang kuat.

6. Penguatan Posisi Lajnah Pentashih al-Qur'an

Dalam menafsrikan *surah al-ḥijr* ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

"sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti kami pula yang memeliharanya "

Dalam menafsirkan ayat diatas tim penyempurna menguraikan bahwa al-Qur'an yang sampai kepada zaman sekarang telah benar-benar terjaga kemurnianya, pemeliharaan itu dimulai dari zaman Rasulullah, sahabat, tabi'in hingga seluruh kaum muslimin. Kemudian tim penyempurna menjelaskan bahwa

..lalu untuk menjaga kemurnia al-Qur'an itu di Indonesia maka dilakukan dalam bermacam-macam usaha, diantaranya ialah:

1. Membentuk "Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an" yang bertugas antara lan meneliti semua mushaf yang akan dicetak sebelum diedarkan ke masyarakat. Tim berada dibawah pengawasan menteri agama.
2. Pemerintah telah mempunyai naskah al-quran yang menjadi standar dalam penerbitan al-Qur'an di Indonesia, yang telah disesuaikan dengan mushaf al-imam
3. Mengadadakan musabaqah tilawatil Quran setia tahun yang ditangani dan diurus oleh negara
4. Usaha-usaha lain yang dilakukan oleh masyrakat muslim, seperti membentuk lemaga pendidikan, kajan dan tahfiz al-qur'an. [74]

[74] Ibid., 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bagaimana tim penyempurna menguatkan posisi pemerintah dalam upaya menjaga kemurnian al-Qur'an yakni dengan membentuk Lajnah Pentashih Mushaf Alqur'an, selain itu juga mendukung adanya Musabaqah Tilawatil Qur'an. Apa yang ditulis tim penyempurna tersebut sebagai bukti bahwa tafsir digunakan sebagai upaya mendukung progam-progam pemerintah.

5. Tentang Manfaat Haji

Dalam *Surah al-hajj* Ayat 28 yang menerangkan tentang tujuan di syariatkanya ibadah haji, yaitu untuk memperoleh kemanfatan.

لِّيَشْهَدُواْ مَنَٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُواْ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِيٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِۖ فَكُلُواْ مِنْهَا وَأَطْعِمُواْ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ

> "agar merea menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian) lagi berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir"

Dalam menguraikan penafsiran *surah al-hajj* ayat 28 disebutkan bahwa salah satu manfaat menunaikan ibadah haji adalah setiap muktamar Islam diseluruh dunia, pada musim haji berdatanganlah kaum muslimin dari seluruh dunia. Secara tidak langsung terjadilah pertemuan antara sesama muslim. Antara suku bangsa dengan suku bangsa yang lain dan antara bangsa dengan bangsa yan beraneka ragam coraknya lebih lanjut tim penyempurna menulis

> Antara mereka itu dapat berbincang dan bertukar pengalaman dengan yang lain, sehinggga pengalaman dan pikiran seseorang dapat diambil dan dimanfaatkan oleh yang lain. Terutama setelah masing masing mereka sampai dinegeri mereka nanti. Jika pertemuan yang seperti ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> diorganisir dengan baik, tentulah akan besar manfatnya, akan dapat memecahkan masalah-masalah yang sulit yang dihadapi oleh umat Islam dinegara mereka masing-masing, semuanya itu akan berfaidah pula bagi individu masyarakat dan agama. Alangkah baiknya jika pada waktu itu diadakan pertemuan antara kepala negara yang menunaikan ibadah haji, pertemuan para ahli, para ulama' dan pemuka masyarakat, para usahawan dan sebagainya. [75]

Dari uraian diatas jelas bahwa tim penyempurna mengharapkan bahwa dalam ibadah haji, hendaknya setiap kepala negara untuk melakukan pertemuan guna untuk mensolidkan dan saling sharing kemajuan umat Islam

3. Epistemologi Holistik Hermeneutik: Sebuah Tawaran Baru

Perbedaan epistem dan cara pandang setiap mufassir dipengaruhui oleh beberapa faktor diantaranya adalah soso-historis dan faktor pendidikan, bahkan situasi politik juga ikut andil dalam mewarnai produk tafsirnya.

Perubahan untuk menggeser paradigma dan epistem merupakan hal yang penting karena perkembangan tafsir banyak dipengarui oleh perubahan dan perkembangan epistemologi. Hal ini penting karena meskpun situasi dan kondisi telah berubah tetapi bila epistemologi tafsirnya tidak berubah maka perkembangan tafsir akan berjalan ditemat dan terjadi stagnasi, akibatnya terjebak pada pengulangan pendapat-pendapat masa lalu yang belum tentu relevan pada konteks ke indoneiaan.[76]

Salah satu aspek penting dalam pengungkapan suatu pesan al-Qur'an adalah dengan melakukan kolaborasi dengan ilmu pengetahuan dalam artian dalam setiap kerja penafsiran diperlukan dua paradigma sekaligus yakni jika hendak

---

[75] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Vol 6, 394.

[76] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Pusaka Pelajar Yogyakarta, 2008, hlm vii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan alquran terkait ilmu penegtahuan atau teori ilmiah, yaitu paradgma ilmu penegtahuan yang terkait dengan ayat dan paradigma teori penafsiran al-Qur'an (ulum alquran)

Selama ini penafsiran yang berkembang hanya sebatas sifat anjuran secara umum, dan hanya pengulangan teks-teks zaman dulu akibatnya produk tafsir belum bisa menjadi dan sebagai solusi serta jawaban kongkreet bagi problem sosial mutakhir yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu epistemologi yang menggabungkan berbagai cabang keilmuan dan pendekatana dalam upaya penafsiran al-Qur'an.

Paradigma penafsiran yang epistemologi tersebut, menjadikan sebuah arah baru keilmuan manusia yang akan membuka pintu ijtiihad (kolektif) maka dengan ini al-Quran akan benar-benar memberikan solusi sekaluus jawaban problem kemasyarakatan.

Penafsiran holistik-hermenutik

Guna mencapai tujuan tersebut agaknya penulis perlu sarankan prinsipal dalam penafsiran al-Qur;an yakni; *pertama* Seorang mufassir harus bersemangat mengembalikan ruh al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, sehingga ayat yang turun akan di tafsiri dengan lebih kritis dan mengarah ke progresif. *Kedua*, seorang mufassir harus menitik beratkan pada kajian yang bersifat epistemologis-metodologis bukan sibuk terhadap segi *I'rab* dan hal teknis yang terkandung pada ayat, yakni mereka hendaknya berhenti memaknai ayat al-Qur'an dengan literal teks lalu lebih kepada maksud dan tujuan dari makna literal ayat tersebut. *Ketiga*, Mufassir menggunakan paradigma yang lebih bernuansa hermeneutik. yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permaslahan selalu diarahkan bahwa suatu teks selalu dapat dipahami dalam suatau konteks yang siatuasinya berbeda.

Sebagai paradigma, hermeneutika memiliki tiga komponen utama yaitu teks, konteks dan kontektualisasi. Pada dasarnya ia bekerja sebagai alat untuk mengartikan sebuah simbol eks atau sesuatu yang diperlukan untuk mencari makna dan arti. paradigma ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan teks masa lampau, kemudian dibawa ke masa sekarang.[77] Meskipun begitu mufassir hendaknya tetap berkeyakinan bahwa seluruh teks al-Qur'an itu membawa hidayah, rahmat untuk penghuni alam.

Konsekuenasi dari paradigma ini adalah seorang mufassir tidak hanya menggunakan perangkat keilmuan para penafsir terdahulu, seperti ilmu nahwu, sharaf, usul fiqih dan balaggah namun juga menggunakan ilu-ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, filsafat ilmu, sejarah, ilmu gender dan berbagai perangkat keilmuan lainya.

[77] Sudarto, *Metodologi Penelitia Filsafat..,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari hasil penelitian penulis yang mengangkat judul "al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang di Sempurnakan) : suatu tinjauan Epistemologis, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Konsep penafsiran Tim penyempurna ditinjau dari aspek sumber penafsiran, menggunkan nalar *naqli* dan *aqly* secara sekaligus, sehingga sumbernya dikategorikan sebagai *iqtirany*. Kemudian dalam hal metode penafsiran dari segi keluasan, tergolong *tafshiliy* (rinci) lalu dalm segi penyampaian tafsirnya melalui suat tema pembahasan sehingga termasuk kategori metode *Muqarin* (perbandingan), sedangkan menurut segi tertib penulisan tafsir suatu ayat merupakan gambaran *tafsir tahlili* atau *mushafi*. Kecendrungan tafsirnya lebih menekankan persoalan sastra dan sosial kemasyarakatan dan juga mencakup hukum fiqih, yang disampikan dengan bahasa keseharian sehingga mencerminkan kecendrungan *tafsir adab al-ijtima'i dan fiqhy*. Namun menurut pengamatan penulis lebih dominan terhadap kecendrungan sosial kemasyarakatan.
2. Penafsiran Tim penyempurna secara epistemologi diuji kebenaran atau validitas tafsirnya melalui beberapa tolok ukur kebanran sebagaimana dalam filsafat ilmu, yang mencakup koherensi, korespondensi dan pragmatisme. Melalui teori koherensi, penafsiran tim penyempurna di anggap benar jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ia konsisten dalam menyampaikan proposisi-proposii melalui logika pemikiranya meskipun penulis kira ada beberapa catatan. Sedangkan menurut teori koresondensi tafsir tim penyempurna telah berusaha mengkontekstualisasikan tafsir dengan pola hubungan proposisi dan fakta yang memiliki kesesuaian. Sedangkan menurut teori pragmatisme penejlasan oleh tim penyemurna berguna bai masyarakat Islam khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum sosial dan kemasyarakatan.

B. Saran

1. Penelitian ini merupakan hasil riset penulis dari berbagai kitab tafsir, untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang tafsir hendakanya hasil riset ini dijadikan sebagai rujukan utama untuk menyelami produk tafsir di Indonesia khsusunya bagi pembaca yang ingin memfokuskan diri pada al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa produk tafsir mempunyai kekuatan untuk melegitimasi suatu kebijakan oleh karenanya, perlu analisis lebih tajam bagi para pembaca jika mengkaji tentang tafsir ini supaya tidak terjatuh pada alur penguraian tafsir yang menurut hemat penulis ada sebagian yang syarat akan kepentingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Abror, Indal. "Potret Kronologis Tafsir Indonesia" dalam Jurnal *Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002.

Atabik, Ahmad. "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia" dalam Jurnal *Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014.

Baidan, Nasruddin *Perkembangan Tafsir Al-Quran Di Indonesia*, Solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003

Basri, "Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Pembebasan (Studi atas Penafsiran Farid Esack)," Thesis Pascasarjana (Magister) Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Bagus, Loren *Kamus Filsafat*, cet. Ke-3 Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Bakhtiar, Amsal *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Bertens, Kees. *Sejarah Filsaat Yunani*, Yogyakarta: Kanisus, 1999.

Ad-Dhahbi, Husein. *al-Tafsīr Wa al-mufassirūn*, Beirut: Dār al-kitāb al-Islamīy, 1999.

al-Dzahabī, Muḥammad Ḥusein. *Ilmu al-Tafsīr,* Kairo: Dār al-Ma'arif, 1119 H

Ewing, A. C. *persoalan-persoalan mendasar filsafat*. Terj. Uzair fauzan dan rika iffati F. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.

Fatimah, Siti. *Kebenaran Ilmiah dan Teori Kebenaran.* Makalah Sastra Indonesia , Uniersitas Negeri Medan, 2011.

al-Farmawi, Abd Hayy *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍu'i*, Kairo: Maktabah al-Misriyyah, 1999.

Federspiel, Howard M. *Kajian al-Quran di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraish Shihab* Terj. Tajul, Bandung: Mizan, 1994.

Feener, Michael R. *Notes Toward*, Jurnal Studia Islamika: Vol 5 No.3 1998

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju. 2003.

Hadiwijono, Harun. *Seri Sejarah Filsafat 2.* Yogyakarta: Kansius. 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digi ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan.* Jakarta : PT Raja Grafindo, 1999.

Hamlyn DW., *History of Epistemology,* dalam Paul Edward, The Encyclopedia of Philosophy, 1967.

Hardiman, Fransisco Budi. *Sejarah Filsafat Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Hidayat, Komaruddin. *Bahasa Agama.* Jakarta: Penerbit Mizan, 2007.

Julkarnain, Muhammad. "Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains", dalam Jurnal *Penelitian Keislaman*, 2014.

Kattsoff, Louis O *Pengantar Filsafat Ilmu,* terj. Soejono soemargono, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2004.

Kartini, Kartono *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Bandung: Mandar Maju, 1996

Koentjaningrat, *Metode-metode Penilitan Masyarakat* Jakarta: Gramedia, 1997

Kurzman, Charles. *Liberal Islam*, New York: Oxford University Press, 1998

Maula, Ni'maturrifqi. "Epistemologi Tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Miṣbāh dan Tafsīr al-Lubāb," Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Al Munawwar, Said Aqil Husein. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam,* Jakarta: Ciputat Press, 2003

Muslih, Mohammmad *filsafat ilmu: kajian atas asumsi dasar,paradigma, dan kerangka teori ilmu pengetahuan*, Yogyakarta: belukar,2006

Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. IX. 2009.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS Group. 2012.

.....*Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Pusaka Pelajar Yogyakarta, 2008, hlm vii

Nasir, M. Ridlwan *Memahami Alquran : Perpektfi Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: Indera Medika, 2003

Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peraturan Presiden RI Nomor 54 tahun 2010, *pengadaa Barang/jasa pemerintah* (fokus media: bandung, 2010

Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Putri, Sajida. "Epistemologi Tafsir Hasbi ash-Shiddieqiy dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-Madjied an-Nur," Thesis Pascasarjana (Magister) Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

al- Qattan, Manna' Khalil *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'a"n*, Riyad: Mashura?t al-Asru al-Hadith, 1990.

Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam : Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik.* Jakarta: Erlangga, 2005

RI, Departemen Agama. *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. VOL 1 Jakarta: Lentera Abadi. 2010.

.....VOL 4 Jakarta: Lentera Abadi. 2010.

.....VOL 5 Jakarta: Lentera Abadi. 2010.

.....VOL 6 Jakarta: Lentera Abadi. 2010.

.....VOL 8 Jakarta: Lentera Abadi. 2010.

RI, Departemen Agama. *Muqaddimah Al-Quran Al Karīm Wa Tafsiruhu.* Jakarta: Lentera Abadi. 2010.

Agustin, Risa *Kamus Lengkap Indonesia*, Bandung: Serba Jaya. 2010

Ridwan, Ahmad Hasan. *Dasar-Dasar Epistemologi Islam.* Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.

Ritzer, George dan Douglas Goodman. *Teori sosiologi Modern.* Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009

Rohimin. "Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Ideologi Sunni dalam Tafsir Kementerian Agama," dalam jurnal *MADANIA* Vol. 20, No. 2, Desember 2016.

Salim, H. Abdul Muin, Mardan, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Peelitian Tafsir* . Pustaka Al-Zikra: Yogyakarta, 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Tafsīer al-Qur'ānul Madjied "an-Nūr",* juz. XXII. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.

As-Shabuni, Muḥammad Ali. *Al-Tibyan fī Ulūm al-quran* (Bieurt: Dār al-Kitāb al-Islamiy, 1998

As-Sabt, Khalid Ibn Ustman. *Qawaid at-tafsīr : Jam'an wa Dirāsatan,* Mamlakah as Su'udiyyah: Dar Ibn Affan

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 11. Jakarta: Lentera Hati. 2005.

Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2002

Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengathuan.* Yogyakarta: Kansius, 2002

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet. XXIII. 2016.

Suhartono, Suparlan, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004

Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. V. 2012.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990

Suryadilaga, M. Alfatih. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras. 2006.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Elsaq. 2007.

Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis.* Jakarta: Bumi Aksara, cet. II. 2011.

al-Suyūtī, Jalaluddin. *al-Itqān Fī 'ulūm al-Qr'ān,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007

Tafsir Ahmad, *Pengantar Filsafat Umum: Dari Thales Sampai Nietzhea*, (Bandung: Rosdakarya, 2006

Titus, Harold *persoalan-persoalan filsafat terj.M. Rasijidi* Jakarta: Bulan Bintang, 1984

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Penyusun MKD UINSA Surabaya, *Pengantar Filsafat*, Surabaya: UINSA Press, 2013

Yusron, M. Dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras. 2006.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi, Metodologi, Hingga Kontekstualisasi.* Yogyakarta, Kaukaba Dipantara. 2014.

Zahrah, Muhammad Abu. *al-Mu'jizah al-Kubra fi al-Qur'an* (t.p.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1970

Suchting, Wal. "Epistemology". Academic Search Premier: 331–345. Diambil dari id.wikipedia.org yang dikases pada pukul 15.30 tanggal 7 februari 2019.

http://isbn.perpusnas.com

https://id.m.wikipedia.org (diakses tanggal 19 April 2019)

www.nu.or.id (diakses tanggal 19 April 2019)

https://www.uinjkt.ac.id (diakses tanggal 19 April 2019)

https://www.salmanharun.com (diakses tanggal 19 April 2019)

https://iiq.ac.id (Diakses tanggal 19 April 2019)

https://id.m.wikipedia.org (diakses tanggal 19 April 2019)

Lipi.go.id (Diakses tanggal 19 April 2019

http;//nuhammarif.blogspot.com (Diakses tanggal 25 April 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id